ANALISIS TRILOGI FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN GENDER TERHADAP PERAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi di Provinsi DIY)



IBNUL JAUZI ABDUL CEASAR
NIM: 21933015

DISERTASI

PROGRAM STUDI HUKUM ISLAM PROGRAM DOKTOR
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Hukum Islam

YOGYAKARTA
2025

ANALISIS TRILOGI FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN GENDER TERHADAP PERAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi di Provinsi DIY)

Oleh:
IBNUL JAUZI ABDUL CEASAR
NIM: 21933015

Promotor:
Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS

Co-Promotor:
Prof. Dr. Yusdani, M.Ag

DISERTASI

Diajukan Kepada
PROGRAM STUDI HUKUM ISLAM PROGRAM DOKTOR
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Hukum Islam

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ibnul Jauzi Abdul Ceasar

NIM : 21933015

Program Doktor : Hukum Islam

Judul Disertasi :

Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga
(Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar Doktor yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 10 September 2025



Ibnul Jauzi Abdul Ceasar

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi ini telah diujikan dalam Sidang Terbuka Disertasi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Doktor Hukum Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal	: Jum'at, 19 September 2025
Judul Tesis	: **ANALISIS TRILOGI FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN GENDER TERHADAP PERAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**
Disusun oleh	: Ibnul Jauzi Abdul Ceasar
Nomor Mahasiswa	: 21933015
Konsentrasi	: Hukum Ekonomi Syariah

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Hukum Islam dari Program Studi Doktor Hukum Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 29 September 2025
Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

BERITA ACARA
UJIAN TERBUKA DISERTASI

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Program Studi Hukum Islam Program Doktor, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia pada:

Hari/tanggal	: Jum'at / 19 September 2025 M
Jam	: 09.00 WIB - Selesai
Tempat	: Ruang 03.16 Gedung KH. A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta 55584

Telah menguji Terbuka Disertasi Program Studi Hukum Islam Program Doktor, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Nama	: Ibnul Jauzi Abdul Ceasar ( )
Tempat/tgl.lahir	: Bandar Lampung, 27 Juli 1995
NIM	: 21933015
Prodi	: Hukum Islam Program Doktor
Konsentrasi	: Hukum Ekonomi Syariah
Judul Disertasi	: **ANALISIS TRILOGI FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN GENDER TERHADAP PERAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

DINYATAKAN : **LULUS**

Nilai Kumulatif	: **3.95**
Masa Studi	: **3 Tahun 6 Bulan 7 Hari**
Predikat	: **Cum Laude**

(yang merupakan gabungan Nilai Perkuliahan, Ujian Tertutup Disertasi dan Ujian Terbuka Disertasi)

Ketua Sidang	Sekretaris
Dr. Drs. Asmuni, M.A.	Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I.

Promotor	: Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS.	( )
Kopromotor	: Prof. Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.	( )
Penguji	: Dr. Sri Wahyuni, S.Ag., M.Ag., M.Hum.	( )
Penguji	: Drs. Agus Triyanta, M.A., M.H., Ph.D.	( )
Penguji	: Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM.	( )

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ PROGRAM DOKTOR HUKUM ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR

Nama	: Ibnul Jauzi Abdul Ceasar
Tempat/tgl.lahir	: Bandar Lampung, 27 Juli 1995
NIM	: 21933015
Prodi	: Hukum Islam Program Doktor
Konsentrasi	: Hukum Ekonomi Syariah
Judul Disertasi	: **ANALISIS TRILOGI FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN GENDER TERHADAP PERAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Ketua	: Dr. Drs. Asmuni, M.A.	( )
Sekretaris	: Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I.	( )
Promotor	: Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS.	( )
Kopromotor	: Prof. Dr. Drs. Yusdani, M.Ag.	( )
Penguji	: Dr. Sri Wahyuni, S.Ag., M.Ag., M.Hum.	( )
Penguji	: Drs. Agus Triyanta, M.A., M.H., Ph.D.	( )
Penguji	: Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM.	( )

Diuji di Yogyakarta pada hari Jum'at tanggal 19 September 2025 M

Pukul : 09.00 WIB - Selesai

Hasil : **Lulus (Cum Laude)**

Mengetahui
Ketua Prodi Hukum Islam Program Doktor FIAI UII

Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I.

PERSETUJUAN PROMOTOR

Judul Disertasi	:	Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
Nama	:	Ibnul Jauzi Abdul Ceasar
NIM	:	21933015
Program	:	Doktor Hukum Islam

Disetujui untuk diuji oleh Dewan Penguji Ujian Terbuka dan Promosi Doktor pada Program Studi Hukum Islam Program Doktor Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 September 2025

Promotor,



Prof. Dr. Amir Muallim, MIS.

PERSETUJUAN CO-PROMOTOR

Judul Disertasi	:	Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
Nama	:	Ibnul Jauzi Abdul Ceasar
NIM	:	21933015
Program	:	Doktor Hukum Islam

Disetujui untuk diuji oleh Dewan Penguji Ujian Terbuka dan Promosi Doktor pada Program Studi Hukum Islam Program Doktor Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 10 September 2025

Co-Promotor,



Prof. Dr. Yusdani, M.Ag.

PERSEMBAHAN

Kudedikasikan karya ini kepada:

- Kedua orang tuaku tercinta, Abiku Aswan dan Ummiku Asmara Dewi yang tiada henti-hentinya mendidik, mendo'akan, mengasihi dan menyayangi ananda dengan tiada tara serta segala pengorbanannya yang tidak mungkin bisa ananda balas dengan apapun jua. Sejak kecil Abi selalu mengajarkan untuk bercita cita sekolah tinggi, kini pada usia 30th anakmu sudah sampai pada puncak pendidikan tertinggi.
- Istriku tersayang Risma Anastasiya, M.H terima kasih atas pengertiannya karena telah rela penulis tinggalkan sementara demi terselesaikannya disertasi ini. Terima kasih juga karena telah menjaga dan merawat kembar dengan sangat baik. Ada banyak alasanku menikahimu namun alasan terbesarnya adalah keyakinanku bahwa engkau mampu menjadi Ibu serta istri yang baik.
- Kedua mertuaku Papa Junaidi dan Mama Ruzana terima kasih telah mendidik Ciya menjadi anak yang berakhlak baik. Terima kasih juga untuk Onty Asha yang ikut merawat kembar selama ini.
- Kedua anak kembarku Fayyaz Almuhtadi Billah dan Ghiyats Almustanshir Billah. Saat Buya menulis ini usia kalian masih 4 bulan dan berada bersama Ibu kalian di Dabo Singkep. Suatu saat nanti jika kalian membaca persembahan ini ketahuilah bahwa kalianlah motivasi terbesar Buya menyelesaikan disertasi ini.
- Adikku tersayang Tusrina Putri, S.E. Terima kasih atas canda tawa, kasih sayang, persaudaraan dan dukungan yang selama ini engkau berikan, semoga kita selalu bisa membuat orang tua

kita tersenyum bahagia. Tidak banyak saudara kandung yang bisa diajak bercerita tentang apapun dan aku bersyukur memilikimu.

- ❖ Semua Guru dan Dosenku. Semoga semua ilmu yang telah kalian berikan akan menjadi amal jariyah bagi kalian kelak. Siapalah diriku, siapalah diriku, siapalah diriku tanpa kalian semua.
- ❖ Almamater yang sangat ku banggakan Universitas Islam Indonesia.

MOTTO

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.[1] (*Surah al-Qashash: Ayat 77)*

[1] *al-Qur'an dan terjemahannya*, (Tiga Serangkai: Depok, 2007), hlm. 394.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah
ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
ه	ha’	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

سنة	Ditulis	*Sunnah*
عليه	Ditulis	*'Illah*

C. *Ta' Marbutah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan ditulis dengan '*h*'

ألما ئدة	Ditulis	*al-Mā'idah*
اسلا مية	Ditulis	*Islāmiyyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila diikuti dengan kata sandang *"al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan '*h*'.
مقارنة ألمذاهب ditulis *Muqāranah al-Mazāhib*.

D. Vokal Pendek

ِ	kasrah	Ditulis	i
َ	fathah	Ditulis	a
ُ		Ditulis	u

	dammah		

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif استحسا ن	ditulis ditulis	*Ā* *Istih}sān*
2. Fath}ah} + ya' mati أنثى	ditulis ditulis	*Ā* *Uns\ā*
3. Kasrah + yā' mati ألعلوان	ditulis ditulis	*Ī* *al-'Ālwānī*
4. D}ammah + wa>wu mati علوم	ditulis ditulis	*u>* *'Ulu>m*

F. Vokal Rangkap

1. Fath}ah} + ya' mati غيرهم	Ditulis	Ai Gairihim
2. Fath}ah} + wawu mati قول	Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لإن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'an*
القيا س	Ditulis	*al-Qiyas*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

الرسالة	Ditulis	*ar-Risālah*
النساء	Ditulis	*an-Nisā'*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya:

أهل الرأي	Ditulis	*Ahl al-Ra'yi*
أهل السنة	Ditulis	*Ahl as-Sunnah*

ABSTRAK

Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Ibnul Jauzi Abdul Ceasar

Menurut BPS, Daerah Istimewa Yogyakarta selalu masuk ke dalam 3 besar Provinsi dengan upah minimum terkecil di Indonesia sejak tahun 2017. Selain itu menurut BAPPEDA ketimpangan di Provinsi DIY juga tinggi, ditambah lagi lapangan kerja menurut DINASKERTRANS di Provinsi DIY juga padat bersaing. Ini menyebabkan terbatasnya akses masyarakat terhadap lapangan pekerjaan dan membuat begitu banyak keluarga mengalami kesulitan ekonomi, permasalahan ini tentu berakibat pada kesejahteraan setiap keluarga dengan tingkat perekonomian rendah di Provinsi DIY. Akibat lapangan pekerjaan yang padat saing, ketimpangan yang tinggi dan upah yang kecil maka banyak dari masyarakat Provinsi DIY mencari cara demi mendapatkan penghasilan yang layak. Tidak terkecuali Ibu rumah tangga yang ikut bekerja ke luar Negeri karena pekerjaan suami sebagai pencari nafkah utama tidak mampu memenuhi kebutuhan harian. Peneliti menggunakan analisis trilogi filsafat ekonomi Islam untuk mengurai permasalahan pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Selain itu implikasi pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja migran perempuan di luar negeri perspektif gender juga tidak luput dari pembahasan, karena jarak geografis yang jauh tentu berakibat pada keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Dari beberapa problem tersebut, kemudian muncul dua pertanyaan penelitian; Bagaimana analisis trilogi filsafat ekonomi Islam

terhadap peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya di Provinsi DIY? Selanjutnya pertanyaan penelitian kedua adalah bagaimana implikasi pekerjaan, pekerja migran perempuan terhadap relasinya dalam keluarga perspektif gender di Provinsi DIY? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan responden sebanyak 34 orang, yang bertujuan untuk mengetahui, menganalisis serta memberikan solusi perspektif trilogi filsafat ekonomi Islam dan gender terhadap peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya yang berada di Provinsi DIY. Berdasarkan fakta di lapangan didapati hasil bahwa, ada peningkatan kesejahteraan keluarga setelah pekerja migran perempuan bekerja ke luar Negeri. Adapun menurut analisis trilogi filsafat ekonomi Islam, pekerjaan mereka sudah sesuai dengan kosmologi dan teologi ekonomi Islam namun ada permasalahan pada antropologi ekonomi Islam dikarenakan perubahan gaya hidup menjadi konsumtif setelah bekerja di luar negeri. Sedangkan implikasi gender menurut teori struktural fungsional adalah telah terjadi ketimpangan fungsi dan kerancuan gender yang disebabkan jarak yang jauh dan komunikasi yang kurang baik, perkara ini berdampak pada keharmonisan hubungan keluarga pekerja migran perempuan.

Kata Kunci: *Filsafat Ekonomi Islam, Gender, Pekerja Migran Perempuan, Kesejahteraan Keluarga.*

ABSTRACT

Analysis of Islamic Economic Philosophy Trilogy and Gender on the Role of Female Migrant Workers in Improving Family Welfare (Study in the Special Region of Yogyakarta Province)

Ibnul Jauzi Abdul Ceasar

According to BPS (Central Bureau of Statistics), the Special Region of Yogyakarta has always been in the top 3 Provinces with the smallest minimum wages in Indonesia since 2017. BAPPEDA informs that inequality in this province is high, and DINASKERTRANS explained that the job market in this Province is also tightly competitive. These then cause limited public access to employment and make many families experience economic difficulties; this problem certainly has an impact on the welfare of every family with a low economic level in the Special Region of Yogyakarta. As a result of the densely competitive job market, high inequality and low wages, many people in the Province are looking for ways to earn a decent income. This includes the housewives who also work abroad since the job of their husbands as the main breadwinners are unable to meet daily needs. Researcher used an analysis of the Islamic economic philosophy trilogy to analyze the problems of female migrant workers in improving their family's welfare. In addition, the implications of the work by female migrant workers abroad from a gender perspective becomes the discussion considering that the long distance certainly has an impact on the balance and harmony in the household. According to researcher, there are some of the problems that are urgent so that more in-depth research is carried out. The questions that then arise include: How is the analysis of the Islamic economic philosophy trilogy on the role of female migrant workers in improving the welfare of their families in the Special Region of Yogyakarta and what are the implications of the work of female migrant workers on their relationships in the family from a gender perspective in the Special Region of Yogyakarta Province? This study used a qualitative method aimed to determine, analyze and provide solutions from the perspective of the Islamic economic philosophy trilogy and gender on the role of female migrant workers in improving the welfare of their families in the Special Region of Yogyakarta Province. Based on the facts in the field, it was found that there was an increase in family welfare after female migrant workers worked abroad. Based on the analysis of the Islamic economic philosophy trilogy, their work has been in accordance with the cosmology and theology of Islamic economics, but there are problems in the anthropology of Islamic economics due to the changes in lifestyle to become consumptive after working abroad. Meanwhile, the gender implications according to structural functional theory are that there has been an imbalance of function and gender confusion caused by long distances and poor communication; this case has an impact on the harmony of family relationships of female migrant workers.

Keywords: *Islamic Economic Philosophy, Gender, Female Migrant Workers, Family Welfare.*

June 30, 2025

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

ملخص

تحليل ثلاثية الفلسفة الاقتصادية الإسلامية والجندرية
في دور العاملات المهاجرات في تحسين رفاهية الأسرة
(دراسة في محافظة يوغياكرتا الخاصة)

ابن جوزي عبد القيصر

وفقًا لبيان هيئة الإحصاء المركزية (BPS)، فإن محافظة يوغياكرتا الخاصة تحتل دائمًا المرتبة الثلاثة الأدنى بين المحافظات من حيث الحد الأدنى للأجور في إندونيسيا منذ عام 2017. وبالإضافة إلى ذلك، تشير هيئة التخطيط التنموي الإقليمي (BAPPEDA) إلى أن التفاوت الاقتصادي في محافظة يوغياكرتا الخاصة مرتفع، كما أن سوق العمل، بحسب وزارة العمل والهجرة (DINASKERTRANS)، يقع في منافسة شديدة. تؤدي هذه الظروف إلى محدودية فرص العمل المتاحة أمام السكان مما تعاني منها الأسر إلى مواجهة صعوبات اقتصادية، وهو ما يؤثر سلبًا على مستوى رفاهيتهم في الأسرة ذوي الدخل المنخفض في المحافظة. وبسبب التنافس الشديد في سوق العمل وارتفاع مستوى التفاوت وانخفاض الأجور، يلجأ العديد من سكان محافظة يوغياكرتا إلى البحث عن سبل لكسب دخل لائق، بما في ذلك ربات البيوت حيث تضطر بعضهن إلى العمل خارج البلاد بسبب عدم كفاية دخل أزواجهن الذين يُعتبرون المعيلين الرئيسيين لتلبية احتياجات الحياة اليومية. وقد استخدم الباحث تحليل ثلاثية الفلسفة الاقتصادية الإسلامية ولمعالجة إشكالية العاملات المهاجرات في تحسين رفاهية أسرهن. بالإضافة إلى ذلك، فإن التداعيات على الأعمال التي تقوم بها العاملات المهاجرات في خارج البلاد من منظور الجندر لم تغب عن نطاق البحث. فالبُعد المكاني يؤثر بطبيعة الحال على التوازن والانسجام داخل الأسرة. وتُعدّ هذه القضايا من الإشكاليات الملحة التي دفعت الباحث لإجراء البحث المعمق. ومن هنا تبرز إشكالية البحث التي يمكن صياغتها في

السؤال الآتي: كيف يتم تحليل ثلاثية الفلسفة الاقتصادية الإسلامية في دور العاملات المهاجرات في تحسين رفاهية الأسرة في محافظة يوغياكرتا الخاصة؟ وأما السؤال الثاني فهو ما هي تداعيات العمل للعاملات المهاجرات على علاقاتهن الأسرية من منظور الجندر في محافظة يوغياكرتا الخاصة؟ ويستخدم هذا البحث المنهج النوعي بهدف معرفة وتحليل وتقديم حلول من منظور ثلاثية الفلسفة الاقتصادية الإسلامية والجندرية لدور العاملات المهاجرات في تحسين رفاهية أسرهن في محافظة يوغياكرتا الخاصة. استنادًا إلى الوقائع الميدانية، تبيّن وجود التحسن في رفاهية الأسرة بعد عمل العاملات المهاجرات خارج البلاد. ووفقًا لتحليل ثلاثية الفلسفة الاقتصادية الإسلامية، فإن عملهن يتوافق مع الكوزمولوجيا واللاهوت الاقتصادي الإسلامي، إلا أن هناك مشكلة في الأنثروبولوجيا الاقتصادية الإسلامية، وذلك نتيجة لتحوّل أسلوب الحياة إلى الاستهلاكية بعد العمل في الخارج. وأما من ناحية الجندر، بحسب نظرية البنية الوظيفية، فقد حدث الاختلال في الوظائف وغموض في الأدوار الجندرية بسبب البعد الجغرافي وضعف التواصل. وهذا مما يؤدي إلى سلبية انسجام العلاقات الأسرية للعاملات المهاجرات.

الكلمات المفتاحية: الفلسفة الاقتصادية الإسلامية، الجندر، العاملات المهاجرات، رفاهية الأسرة

June 30, 2025
TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمدلله ربّ العالمين أشهد أن لا اله إلآ الله وحده لا شريك له و أشهد أنّ محمدا عبده ورسوله والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمد وعلى اله وصحبه أجمعين, أمّا بعد.

Alhamdulillah, puja dan puji syukur yang tak terkira dilantunkan kepada sang penguasa Alam, Allah Ta'ala, yang telah banyak memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada setiap hamba-Nya dan makhluk di muka bumi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul **ANALISIS TRILOGI FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN GENDER TERHADAP PERAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada panutan dan junjungan baginda Rasulullah Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam*, keluarga, para sahabat dan seluruh umat muslim di penjuru dunia yang telah berkontribusi dalam berdakwah dan menyiarkan ajaran agama Islam secara santun dan ramah.

Dengan segenap kerendahan hati, selaku penyusun disertasi ini, mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa,

bantuan moril maupun materil, tenaga dan pikiran, sehingga disertasi ini bisa terselesaikan dengan baik. Pencapaian tugas akhir ini tidak terlepas dari jasa-jasa orang tua penulis, ungkapan terimakasih yang tulus penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, Abiku Aswan dan Ummiku Asmara Dewi terimakasih atas doa yang engkau panjatkan, terima kasih pula atas curahan kasih sayang yang tak terbatas, terimakasih atas semua perhatian dan perjuangan yang tidak henti-henti yang engkau berikan kepada ananda selama menempuh pendidikan di Yogyakarta sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatam ini pula, tak lupa penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST, M.Sc, Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Asmuni Mth, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Nur Kholis, S.Ag, S.E.I., M.Sh. Ec selaku Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, M.A. selaku wakil Dekan bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., MSI selaku ketua Program Studi Hukum Islam Program Doktor, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Prof. Dr. Amir Muallim, MIS selaku promotor yang senantiasa sabar dalam mengarahkan penulis dalam menulis disertasi ini. Terima kasih telah memberikan ilmu, perhatian, serta pengertiannya selama ini.
8. Prof. Dr. Yusdani, M.Ag. selaku co-promotor disertasi dan juga pembimbing tesis penulis yang telah membagikan ilmu, pengalaman serta selalu sabar atas kesalahan-kesalahan yang penulis lakukan dari awal bimbingan hingga akhir penyusunan disertasi ini. Terima kasih pula telah menjadi rekan berdiskusi penulis selama penyusunan disertasi ini.
9. Seluruh Dosen Hukum Islam Program Doktor Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Semoga ilmu yang diberikan menjadi kebaikan di dunia dan menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
10. Segenap civitas akademika Program Studi Hukum Islam Program Doktor FIAI Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pelayanan yang

penuh kesabaran, keramahan, dan kebaikan dalam melayani dan mengarahkan penulis. Pak Anwan, Mas Firnas, Mas Andi, Mas Joko, Mba Novi, Mba Herni, Mba Aniek, Mba Inayah, Mba Nilna, Mas Agus, Mas Tri. Terima kasih atas kehangatan dan keramah tamahannya selama penulis menempuh pendidikan mulai Magister sampai Doktor di FIAI UII Yogyakarta.

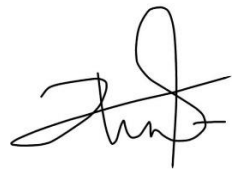
11. Saudari kandungku Tusrina Putri. Terima kasih atas canda tawa, kasih sayang, persaudaraan dan dukungan yang selama ini engkau berikan, semoga kita selalu bisa membuat orang tua kita tersenyum bahagia
12. Teruntuk istriku tercinta yang telah menemani berproses selama di Yogyakarta, Risma Anastasiya, S.H. M.H. Terima kasih untuk setiap waktu yang selalu engkau luangkan. Terima kasih pula atas kasih sayang, cinta kasih, perhatianmu kepadaku dan anak kembar kita. Aku bersyukur memilikimu.
13. Anak kembarku tersayang Fayyaz Almuhtadi Billah dan Ghiyats Almustanshir Billah. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya rasa cinta Buya kepada kalian. Buya sangat bersyukur kalian hadir ketika sedang menulis disertasi ini, kelak ketika kalian dewasa semoga disertasi ini bisa menjadi pengingat untuk terus belajar dan mencari ilmu setinggi tingginya.
14. Teman-teman seperjuangan konsentrasi Hukum Ekonomi Syariah dan Hukum Islam, HIPD FIAI UII

angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas setiap masukan, canda tawa dan kebaikan yang kalian berikan.

Teriring do'a dan ucapan terimah kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini, semoga Allah Ta'ala memberikan pahala berlipat ganda bagi kita semua. Aamien.

Penyusun menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Dengan senang hati penulis menyambut baik dan sekaligus berterima kasih kepada para pembaca yang berkenan memberikan masukan, saran dan kritik konstruktif terhadap isi disertasi ini. Masukan, saran dan kritik konstruktif dari pembaca tentunya sangat berguna bagi penulis. Akhirnya, dengan segala ketulusan hati dan iringan do'a yang tidak terhingga kepada Allah Swt., penulis berharap disertasi ini bermanfaat bagi pembaca dan ikut memperluas perspektif keilmuan, mempertajam visi akademik, dan memperkaya wawasan intelektualitas kita. Amin ya Mujibassailin.

Yogyakarta, 14 Juni 2025



Ibnul Jauzi Abdul Ceasar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI iii
BERITA ACARA UJIAN TERBUKA DISERTASI iv
DEWAN PENGUJI UJIAN DISERTASI/PROMOSI DOKTOR v
PERSETUJUAN PROMOTOR vi
PERSETUJUAN CO-PROMOTOR vii
HALAMAN PERSEMBAHAN viii
MOTTO x
PEDOMAN TRANSLITERASI xi
ABSTRAK xvi
ABSTRACT xviii
KATA PENGANTAR xxi
DAFTAR ISI xxvi
DAFTAR TABEL xxxii
DAFTAR GAMBAR xxxiii
BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 33
C. Tujuan dan Manfaat 34
D. Sistematika Pembahasan 35
BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI 37
A. Penelitian Terdahulu 37
B. Kerangka Teori 55
1. Perspektif Hukum Positif Terkait Perempuan Bekerja di Luar Negeri 55

2. Faktor Pendorong Menjadi Pekerja Migran Perempuan 59
3. Pendapatan Dalam Keluarga 62
4. Pandangan Hukum Islam Mengenai Istri Bekerja ke Luar Negeri 68
5. Transformasi Peran Perempuan Muslimah Sebagai Pencari Nafkah 70
6. Teori Gender 73
   a. Pengertian Gender 73
   b. Perspektif Gender dalam Teori Sosial Konflik 74
   c. Perspektif Gender dalam Teori Struktural Fungsional 80
   d. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam . 87
7. Kesejahteraan Keluarga dalam Pandangan Islam . 96
8. Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN .. 100
9. Trilogi Filsafat Ekonomi Islam 104
   a. Teologi Ekonomi Islam 109
   b. Kosmologi Ekonomi Islam 111
   c. Antropologi Ekonomi Islam 112
   d. Prosedur Kerja Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga 114
10. Integrasi Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender 116

BAB III. METODE PENELITIAN 120

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 120
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 122

C. Informan Penelitian 124
D. Teknik Penentuan Informan 126
E. Deskripsi Karakteristik Informan 127
F. Teknik Pengumpulan Data 130
G. Keabsahan Data 133
H. Metode Analisis Data 137

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 141
A. Profil Provinsi DIY 141
1. Visi dan Misi 141
2. Letak Geografis 142
3. Kondisi Sosial Ekonomi Provinsi DIY 143
4. Ekonomi dan Potensi Daerah 147
5. Kepadatan Penduduk 148
6. Klimatologi 148
B. Hasil Penelitian 149
1. Trilogi Filsafat Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY 149
a. Antropologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY 155
b. Kosmologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY 157
c. Teologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY 160

2. Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan di Provinsi DIY 163
   a. Tingkatan Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan BKKBN 163
   b. Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Dalam Pandangan Islam di Provinsi DIY 165

3. Implikasi Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan Terhadap Relasinya Dalam Keluarga Perspektif Gender di Provinsi DIY 168
   a. Implikasi Teori Gender Perspektif Struktural Fungsional Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan 168
   b. Implikasi Teori Gender Perspektif Sosial Konflik Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan 170
   c. Implikasi Teori Gender Perspektif Islam Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan 174

C. Pembahasan Hasil Penelitian 177
   1. Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY 177
      a. Analisis Antropologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY 180

b. Analisis Kosmologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY 181
c. Analisis Teologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY 183

2. Analisis Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Terhadap Relasinya Dalam Keluarga di Provinsi DIY 187
a. Analisis Tahapan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Menurut BKKBN di Provinsi DIY 187
b. Analisis Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Dalam Pandangan Islam di Provinsi DIY 188

3. Analisis Implikasi Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan Terhadap Relasinya Dalam Keluarga Perspektif Gender di Provinsi DIY 189
a. Analisis Implikasi Teori Gender Perspektif Struktural Fungsional Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan..... 189
b. Analisis Implikasi Teori Gender Perspektif Sosial Konflik Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan..... 191
c. Analisis Gender Perspektif Islam Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan..... 195

4. Analisis Integratif Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender Terhadap Pekerja Migran Perempuan Dalam Upayanya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY 198
BAB V. PENUTUP 203
A. Kesimpulan 203
B. Implikasi 206
C. Saran 207
DAFTAR PUSTAKA 210
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Distribusi Tenaga Kerja Indonesia Asal Provinsi DI Yogyakarta Berdasarkan Kab/Kota Periode Tahun 2016-2019, 28

1.2 Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Wilayah Tahun 2022, 30

1.3 Kenaikan Jumlah Pekerja Migran Indonesia 2020-2024, 31

1.4 Remitansi Pekerja Migran Indonesia tahun 2017-2024, 32

3.1 Karakteristik Informan Berdasarkan Usia, 127

3.2 Karakteristik Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 128

3.3 Karakteristik Informan Berdasarkan Jangka Waktu Bekerja di Luar Negeri, 129

3.4 Karakteristik Informan Berdasarkan Pendapatan Selama Sebulan, 129

4.1 Informan Penelitian Berdasarkan Status dan Alamat, 149

4.2 Informan Penelitian Berdasarkan, Pekerjaan, Pendapatan dan Negara Tujuan, 152

4.3 Perbandingan Tingkatan Keluarga Sejahtera Pekerja Migran Perempuan Provinsi DIY Sebelum dan Sesudah Bekerja ke Luar Negeri, 164

DAFTAR GAMBAR

1.1 Jumlah Penduduk Miskin Negara Versi Bank Dunia, 3
1.2 Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Mei 2025, 5
1.3 Fenomena Masyarakat Kurang Mampu di Jalan Malioboro, 6
1.4 Tingkat UMP DIY – Jawa Tengah, 25
1.5 8 Negara Pemberi Upah Tertinggi bagi Pekerja Migran Indonesia, 26
1.6 Fenomena Kemiskinan di Kabupaten Bantul, 27
4.1 Peta Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 142
4.2 Kemiskinan DIY Selalu Lebih Tinggi Dibanding Nasional 2014-2024, 145

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan krusial yang terus membayangi berbagai negara, termasuk Indonesia, sejak masa Orde Lama, berlanjut ke era Orde Baru, masa Reformasi, hingga periode pasca-Reformasi, adalah tingginya tingkat kemiskinan yang belum juga terselesaikan secara tuntas. Permasalahan ini tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai soal ekonomi semata, melainkan menyentuh dimensi yang lebih luas dan kompleks dalam kehidupan sosial masyarakat.[1] Dampaknya merambah berbagai sektor seperti penurunan kualitas kesehatan publik, keterbatasan akses dan mutu sarana pendidikan, tingginya tingkat korupsi, serta meningkatnya angka pengangguran dan pemutusan hubungan kerja (PHK), yang pada akhirnya berujung pada pengabaian terhadap prinsip dasar kesejahteraan sosial masyarakat.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar pada tahun 2024 tercatat mencapai 282.477.584 jiwa Indonesia memiliki komposisi penduduk usia produktif yang sangat signifikan. Idealnya, kondisi demografis ini menjadi modal utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun kenyataannya, ketersediaan lapangan pekerjaan tidak mampu mengimbangi lonjakan angkatan kerja tersebut. Akibatnya,

[1] Maulina Septya, Neng Kamarni, Dodi Devianto, A Portrait of Multidimensional Poverty of Indonesian Agriculture Households, *Daengku, Journal of Humanities and Social Sciences Innovation,* Vol. 4, No. 4, 2024, hlm. 639.

proporsi masyarakat yang hidup dalam kondisi miskin tetap tinggi dan bahkan terus bertambah.[2]

Per Januari 2025, jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat mencapai 24,06 juta jiwa. Meskipun angka ini mengalami penurunan sekitar 1,16 juta jiwa dibandingkan dengan data pada Maret 2024, perlu dicermati bahwa tolok ukur yang digunakan untuk menentukan status kemiskinan masih mengundang perdebatan.[3] Batas garis kemiskinan yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) hanya sebesar Rp595.242 per individu per bulan. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah angka sekecil itu layak dijadikan indikator untuk menentukan siapa yang tergolong miskin?

Batas ini pada dasarnya dimaksudkan sebagai nilai minimum pendapatan atau pengeluaran yang diperlukan oleh seorang anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup layak baik pangan maupun non-pangan di suatu wilayah. Dalam pandangan penulis, idealnya nilai ambang tersebut perlu dinaikkan agar lebih realistis mencerminkan kondisi riil kebutuhan masyarakat.[4] Namun, implikasinya tentu signifikan: semakin tinggi standar pengeluaran yang ditetapkan, maka akan semakin banyak pula individu yang secara statistik dikategorikan sebagai miskin, sebuah kenyataan yang tidak selalu disambut baik oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan stabilitas data sosial dan politik.

---

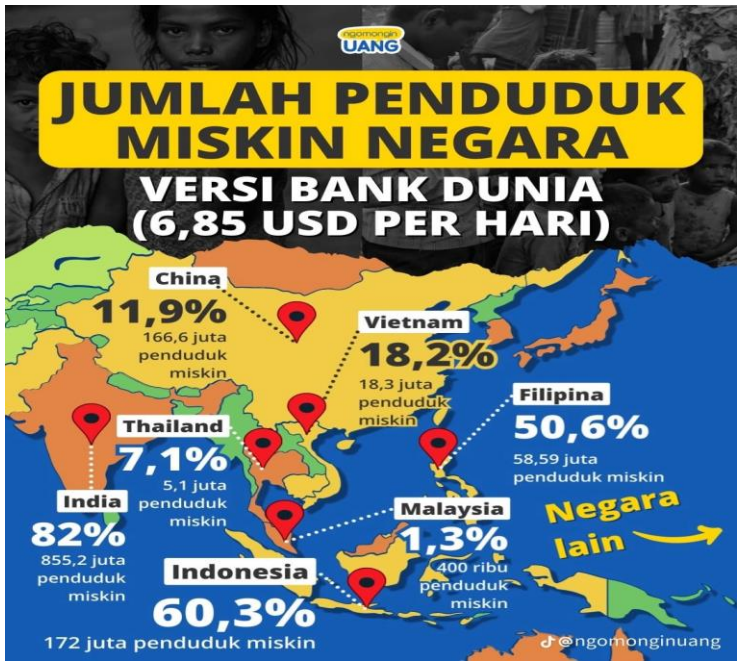
[2] https://dukcapil.kemendagri.go.id, *Data Kependudukan Indonesia Berdasarkan Kepemilikan NIK*, diakses pada pukul 09:17 WIB, hari Selasa, 4 Februari 2025.

[3] www.bps.go.id, *Persentase Penduduk Miskin September 2024 Turun Menjadi 8,57%*, diakses pada pukul 09:20 WIB, hari Selasa, 4 Februari 2025.

[4] www.menpan.go.id, *Penduduk Miskin di Indonesia Turun 0,46% pada September 2024*, diakses pada pukul 09:33 WIB, hari Selasa, 4 Februari 2025.

Berbeda dengan pendekatan Badan Pusat Statistik (BPS), laporan Bank Dunia (World Bank) yang dirilis pada April 2025 menyebutkan bahwa sekitar 60,3% atau sekitar 171,91 juta penduduk Indonesia tergolong dalam kelompok miskin. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia yang hanya mencatat 1,3% penduduknya sebagai masyarakat miskin, dan Thailand dengan tingkat kemiskinan sebesar 7,1%. Dalam konteks regional, posisi Indonesia sangat mengkhawatirkan karena hanya berada satu tingkat di atas Zimbabwe, di mana sekitar 84,2% dan India 82% dari total populasi hidup dalam kemiskinan. [5]

Gambar 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Versi Bank Dunia



[5] www.worldbank.org, *World Bank-Macro Poverty Outlook, Country by Country Analysis and Projetions for Developing World*, diakses pada pukul 11:10 WIB, Senin, 12 Mei 2025.

Namun demikian, disparitas data antara BPS dan Bank Dunia sepatutnya tidak dipandang sebagai pertentangan, melainkan perlu dimaknai sebagai hasil dari penggunaan metodologi dan parameter yang berbeda dalam menentukan ambang batas kemiskinan. BPS menerapkan pendekatan kebutuhan dasar (cost of basic needs) untuk mengidentifikasi tingkat kemiskinan nasional.

Metode ini menghitung jumlah minimum pengeluaran dalam satu bulan yang dibutuhkan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik makanan maupun non-makanan. Dalam konteks Indonesia, ambang batas ini ditetapkan sebesar Rp595.242 per kapita per bulan. Sebaliknya, Bank Dunia mengembangkan tiga kategori pengukuran untuk memantau dan membandingkan kemiskinan secara global antarnegara, berdasarkan tingkat pendapatan negara.[6]

Pendekatan Bank Dunia dikenal dengan istilah garis kemiskinan internasional (international poverty line), yang terdiri dari tiga lapisan: US$2,15 per kapita per hari untuk mengukur kemiskinan ekstrem secara global, US$3,65 per kapita per hari untuk negara-negara berpenghasilan menengah bawah (lower-middle income countries), dan US$6,85 per kapita per hari untuk negara dengan pendapatan menengah atas (upper-middle income countries).[7]

Seluruh parameter ini disesuaikan dengan konsep paritas daya beli atau *purchasing power parity (PPP)*, yaitu suatu metode penyesuaian nilai tukar antarnegara yang mengacu pada kemampuan relatif masing-masing mata uang untuk membeli barang dan jasa. Dalam konteks Indonesia tahun 2024, nilai

[6] www.bps.go.id, *Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan Versi Bank Dunia dan BPS,* diakses pada pukul 10:34 WIB, Senin, 12 Mei 2025.

[7] www.worldbank.org, *Poverty: Development, Research and Data*, diakses pada pukul 10:06 WIB, Selasa, 27 Mei 2025.

US$1 dalam PPP setara dengan Rp5.993, bukan berdasarkan nilai tukar pasar aktual, melainkan berdasarkan daya beli aktual terhadap barang/jasa secara internasional.[8]

Ringkasnya Badan Pusat Statistik menggunakan standar kemiskinan pengeluaran sebesar Rp. 595.242 per orang untuk satu bulan.[9] Sedangkan ambang batas kemiskinan yang digunakan *World Bank* angkanya lebih besar yakni, pengeluaran sebesar Rp. 1.109.280 per orang untuk satu bulan.[10] Dapat dibayangkan bagaimana jika angka ambang batas pengeluaran dinaikkan menjadi Rp. 2.000.000 untuk satu orang dalam satu bulan, berapa banyak rakyat Indonesia yang masih berada dalam garis kemiskinan.

Gambar 1.2
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Mei 2025[11]



[8] www.bps.yogyakarta.go.id, *Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan Versi Bank Dunia dan BPS,* diakses pada pukul 10:09 WIB, Selasa, 27 Mei 2025.

[9] www.bps.go.id, *Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan) Menurut Daerah*, 2024, diakses pada pukul 15:30 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

[10] www.tempo.co, *Kriteria Golongan Miskin Menurut Bank Dunia*, diakses pada pukul 15:33 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

[11] www.bps.go.id, *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi dan Daerah 2024*, diakses pada pukul 11.00 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

Peneliti tidak ingin membahas lebih jauh mengenai perbedaan angka kemiskinan antara BPS dan World Bank karena bukan tempatnya mengkaji perbedaan tersebut pada penelitian ini. Namun yang ingin peneliti katakan adalah mayoritas masyarakat Indonesia belum berada pada kehidupan yang sejahtera. Mayoritas masyarakat Indonesia belum mencapai kondisi *financial freedom* maka riset tentang peningkatan terhadap kesejahteraan masyarakat memang mendesak untuk dilakukan.

Gambar 1.3
Fenomena Masyarakat Kurang Mampu di Jalan Malioboro



Source: Detik.com

Tingginya angka kemiskinan sebagaimana dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Dunia mendorong masyarakat Indonesia untuk mencari berbagai cara dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Banyak di antara mereka yang akhirnya menempuh pekerjaan tambahan atau sampingan, seperti menjadi pengemudi transportasi daring, membuka usaha daring *(online shop),* memberikan les privat, serta mengambil pekerjaan paruh waktu lainnya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yang layak, tidak sedikit pula keluarga yang

melibatkan seluruh anggota rumah tangga, termasuk anak-anak dan orang tua, untuk turut berkontribusi dalam mencari nafkah. Dalam beberapa kasus, perempuan, khususnya para ibu, bahkan terpaksa merantau ke luar negeri untuk bekerja demi meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Namun demikian, bagi perempuan yang telah menikah, terdapat beban ganda yang harus dipikul, yaitu tanggung jawab domestik seperti mengurus anak-anak dan mengelola rumah tangga, yang menjadikan tugas mereka semakin kompleks. Keterlibatan perempuan dalam dunia kerja baik formal maupun informal diarahkan untuk memberikan kontribusi yang nyata terhadap kesejahteraan keluarganya, terutama dalam hal peningkatan pendapatan rumah tangga. Dalam konteks keluarga miskin atau yang berada di bawah garis kemiskinan, partisipasi seluruh anggota keluarga, termasuk perempuan, menjadi hal yang tidak terelakkan demi mencapai kehidupan yang lebih layak.[12]

Dari sudut pandang Islam, tidak terdapat larangan bagi perempuan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam berbagai bidang pekerjaan atau usaha, baik yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar. Meski demikian, kebebasan tersebut tetap dibatasi oleh ketentuan syar'i, yaitu bahwa pekerjaan yang dilakukan harus berada dalam ranah yang terhormat, menjunjung nilai-nilai moral, serta tidak menimbulkan fitnah atau dampak negatif baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Ketentuan ini berlaku secara seimbang, tidak hanya untuk perempuan, tetapi juga bagi laki-laki yang memikul kewajiban utama dalam mencari nafkah keluarga.

[12] Ardiansyah, R., Putra, B.M., dan Widia W, Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Anak Pada Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita, *JISIP, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 11, 2022 hlm. 5135.

Jika ditinjau dari perspektif hukum positif, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, khususnya Pasal 31 ayat (3), dijelaskan bahwa "Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga." Dalam kerangka ini, suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab untuk melindungi istri dan menyediakan kebutuhan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya, sedangkan istri berkewajiban untuk mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan ketentuan ini, pencarian nafkah tidaklah menjadi kewajiban hukum bagi istri; tanggung jawab tersebut secara formal terletak pada pihak suami. Meski demikian, keterlibatan istri atau ibu rumah tangga dalam aktivitas kerja di luar rumah biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor.[13]

Pertama, kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi seringkali memicu dorongan dari dalam diri istri untuk ikut berpartisipasi dalam dunia kerja guna membantu meringankan beban ekonomi rumah tangga. Kedua, menguatnya semangat emansipasi perempuan yang mendorong keinginan untuk memperoleh kesetaraan dalam hak dan peran sosial dengan laki-laki. Ketiga, adanya peluang kerja yang lebih mengakomodasi keterlibatan perempuan, baik karena jenis pekerjaannya yang cenderung ramah bagi perempuan atau karena kebijakan yang mendukung keterlibatan mereka secara aktif.[14]

Dari sudut pandang konstruksi budaya, kewajiban mencari nafkah memang merupakan tugas utama suami sebagai kepala keluarga, namun Islam tidak memberikan larangan eksplisit bagi perempuan untuk bekerja. Perempuan diperbolehkan untuk beraktivitas di luar rumah, asalkan telah

[13]Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 1, Tahun 1974, Tentang Perkawinan, Pasal 31, ayat 3.

[14]Humaidi Tatapangsara, *Hak dan Kewajiban Suami Istri menurut Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, Cetakan Kedua, 1995), hlm. 37.

ada kesepahaman atau diskusi sebelumnya dengan suaminya. Namun demikian, terdapat sejumlah ketentuan yang perlu dipatuhi dalam konteks perempuan bekerja menurut syariat Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk bekerja sebagaimana termaktub dalam Surah At-Taubah ayat 105, yang mencakup anjuran bekerja bagi laki-laki maupun perempuan, selama pekerjaan tersebut dilakukan secara halal dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam menjalankan pekerjaan, perempuan hendaknya menghindari aktivitas yang dapat menimbulkan kemungkaran atau menciptakan situasi yang memicu percampuran bebas dengan laki-laki yang bukan mahram. Ketentuan serupa juga berlaku bagi laki-laki, untuk menjaga interaksi profesional dalam koridor yang etis dan religius. Islam memang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam rumah tangga, sebagaimana dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 34, yang menyebutkan bahwa laki-laki diberi tanggung jawab sebagai pelindung bagi perempuan karena mereka memiliki kewajiban untuk menafkahi. Namun, hal ini tidak dapat ditafsirkan sebagai larangan bagi perempuan untuk bekerja atau berkarya di ranah publik, selama tetap dalam batasan syariah yang ditentukan.

Islam memang menjadikan laki-laki (suami) pemimpin bagi para perempuan (istri), seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al Qur'an pada QS. An-Nisa: 34. Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa laki-laki (suami) sebagai pelindung atas perempuan (istri) karena laki-laki yang telah menafkahkan perempuan namun bukan berarti seorang istri tidak diperbolehkan bekerja dan berkarya di luar rumah.

Beberapa dekade ini para perempuan yang bekerja di luar rumah sudah tak terbendung, saat ini banyak perempuan

yang aktif bekerja dan memiliki karir yang cemerlang. [15] Fenomena ini menunjukan bahwa semakin banyak jumlah perempuan yang turut meramaikan dunia pekerjaan. Ada banyak alasan perempuan ikut bekerja seperti aktualisasi diri, pengaruh emansipasi perempuan, mengembangkan minat bakat, tersedianya lapangan pekerjaan yang mengutamakan perempuan seperti pramugari, polisi wanita, bidan atau perawat dan lain sebagainya.

Jika problem aktualisasi diri pekerja migran perempuan ini dilihat dari sudut pandang teori motivasi diri milik psikolog terkemuka Abraham Maslow[16]. Maka dalam pandangan Maslow manusia pada umumnya memiliki lima tingkat kebutuhan yang disusun menurut tingkat kepentingan mulai dari kebutuhan tingkat terendah (biogenik) hingga kebutuhan yang paling tinggi (psikogenik).

Teori motivasi Maslow menyatakan bahwa setiap individu berusaha untuk memenuhi tingkat kebutuhan yang lebih rendah sebelum ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Tingkat kebutuhan terendah yang belum selesai atau tidak terpuaskan akan memotivasi perilaku seseorang, namun apabila kebutuhan itu sudah tercukupi dengan baik maka selanjutnya individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan di tingkat hierarki selanjutnya. Maka, kebutuhan selanjutnya adalah motivasi utama seseorang untuk memenuhi keinginannya.[17]

---

[15] Asmanol Norma, Wanita Karir dan Dampaknya Terhadap Rumah Tangga, *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory,* Vol. 2, No. 3, September, 2024, hlm. 1692.

[16] Yeyen Kumalasari, Pengembangan Karir Wanita Berdasarkan Teori Motivasi Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 11, No. 09, September, 2022. hlm. 1111.

[17] Siti Muazaroh, Subaidi, Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow, Tinjauan Maqashid Syariah, *Jurnal al-Mazahib*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019, hlm. 19.

Menurut Maslow manusia memiliki lima tingkatan atau hierarki kebutuhan, yaitu.

1. *Physiological Needs,* kebutuhan mendasar atau pokok manusia seperti kebutuhan pakaian, makan, tidur, istirahat, dan yang dibutuhkan manusia lainnya, yang apabila ia tidak dapat memilikinya maka kehidupannya dapat terancam.
2. *Safety Needs,* yaitu kebutuhan perlindungan dari ancaman yang membahayakan, tidak hanya dari fisikal melainkan juga psikologi, mental, intelektual yang berkaitan dengan stabilitas, keteraturan dan keamanan ekonomi.
3. *Social Needs,* berarti kebutuhan yakni kebutuhan untuk memiliki rasa diterima dalam sebuah organisasi, kelompok, berafiliasi, berinteraksi, memiliki afeksi, relasi dalam sebuah komunitas kecil seperti keluarga atau masyarakat secara luas.
4. *Esteem Needs,* kebutuhan untuk dihormati dan dihargai oleh orang yang berkaitan dengan pencapaian, status, tanggung jawab, reputasi dan prestasi.
5. Self Actualization Needs, yang bermaksud kebutuhan untuk menggunakan kemampuan skill, potensi, keahlian, mengemukakan suatu ide dan memberi kritik terhadap sesuatu, pengembangan diri, dan keteguhan ideologi.[18]

Motivasi dan keberhasilan pekerja migran perempuan yang bekerja ke luar Negeri untuk membantu suaminya sedikit banyak akan menimbulkan kepercayaan diri, penghargaan dan pengakuan diri dari lingkungan sekitarnya. Kondisi psikologis semacam ini tentu akan berakibat pada menonjolnya sisi androgini pada diri pekerja migran perempuan yang kemudian berimbas pada kerancuan peran gender dalam suatu rumah tangga.[19] Ini akan diterangkan lebih lanjut pada bab hasil

[18] Abraham Maslow, *A Theory of Human Motivation*, (Lulu Press: North Carolina, 2016), hlm. 10.

[19] Togiaratua Nainggolan, Gender dan Keluarga Migran di Indonesia, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 13, No. 03, 2008, hlm. 48.

penelitian untuk menjawab pertanyaan kedua pada penelitian ini namun peneliti akan menggunakan analisis dari sudut pandang teori gender struktural fungsional dan sosial konflik.

Di balik berbagai tantangan yang dihadapi, perempuan ternyata mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan nasional, khususnya dalam mendorong kemajuan berbagai sektor industri di Indonesia. Jika pada masa lalu peran perempuan seringkali diabaikan dan kurang mendapatkan pengakuan yang layak, maka kini situasinya telah banyak berubah. Perempuan mulai memperoleh posisi yang lebih diakui dan strategis dalam berbagai bidang pekerjaan, menandai peningkatan partisipasi mereka dalam ranah profesional.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perempuan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini. Kondisi ini mendorong sebagian perempuan, khususnya dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, untuk memilih jalur alternatif sebagai tenaga kerja migran di luar negeri. Pilihan ini dipandang sebagai solusi cepat untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar, meskipun seringkali disertai dengan risiko sosial dan ekonomi yang tidak kecil. Dorongan ekonomi tersebut dipicu oleh tingginya beban pengeluaran rumah tangga, mulai dari kebutuhan pokok sehari-hari yang terus meningkat, biaya pendidikan anak yang semakin mahal, hingga keinginan untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Situasi ini semakin kompleks ketika pendapatan suami sebagai pencari nafkah utama tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut.[20]

[20] Sri Rahmany, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tenga Kerja Bekerja di Luar Negeri, Serta Implikasinya Terhadap

Walaupun ekonomi adalah motif utama para pekerja migran perempuan untuk bekerja di luar negeri namun ternyata motif ekonomi bukan satu-satunya masih banyak faktor lain yang mengiringi kepergian para ibu dan istri untuk bekerja ke luar negeri seperti, faktor ketidakharmonisan rumah tangga, faktor usia, faktor sosial lingkungan dan lain sebagainya.[21]

Permasalahan yang kompleks tentu harus diselesaikan dengan solusi yang tidak tunggal pula, untuk menyelesaikan permasalahan ini peneliti menggunakan analisis filsafat ekonomi Islam yang di dalamya mencakup antropologi ekonomi Islam, kosmologi ekonomi Islam dan teologi ekonomi Islam. Trilogi filsafat ekonomi Islam tersebut dibingkai dengan paradigma pendekatan cross disipliner yang diharapkan mampu memecahkan problematika para tenaga kerja perempuan secara komprehensif.

Salah satu persoalan penting yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam diskursus mengenai perempuan sebagai pekerja migran internasional adalah dampak yang ditimbulkan terhadap relasi gender dalam lingkup keluarga. Kehadiran perempuan sebagai pencari nafkah utama di luar negeri membawa implikasi terhadap dinamika hubungan mereka dengan suami, serta interaksi dengan anak-anak. Dalam konteks Islam, ideal relasi suami-istri yang sakinah, mawaddah, wa rahmah sebagaimana tertuang dalam Surah ar-Rūm ayat 21, seharusnya menjadi dasar dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Kesejahteraan Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Iqtishaduna,* Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 51.

[21] Khoirul Anam, Cerai Gugat Pekerja Migran di Pengadilan Agama Eks-Karesidenan Kediri (Studi Alasan, Upaya Pencegahan, Perspektif Gender Para Pihak dan Hakim), (*Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UII, 2023), hlm. 205.

Namun realitas kehidupan modern abad ke-21 yang sarat dengan globalisasi, individualisme, dan kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, turut mengubah cara pandang dan struktur relasi dalam keluarga. Meskipun keluarga tetap dipandang sebagai institusi sosial yang paling fundamental dalam kehidupan manusia, persepsi tentang bentuk dan fungsi keluarga telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan perubahan sosial yang semakin kompleks dan dinamis.[22]

Pada masa lalu, model keluarga tradisional cenderung memiliki batas peran yang jelas: ayah berperan sebagai pencari nafkah sekaligus kepala rumah tangga, sementara ibu bertugas mengelola urusan domestik dan mengasuh anak-anak. Pola ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial yang berlaku kala itu, tetapi juga selaras dengan ketentuan hukum positif, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Perkawinan. Namun, dalam perkembangan masyarakat kontemporer, model tersebut semakin jarang dijadikan sebagai norma utama dalam kehidupan keluarga.

Saat ini, bentuk kehidupan bersama atau struktur keluarga telah berkembang menjadi lebih pluralistik. Perubahan ini sebagian besar dipicu oleh meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender dan pergeseran peran sosial perempuan. Fenomena ini tercermin dalam data yang menunjukkan bahwa sekitar 60% perempuan yang sebelumnya berstatus sebagai ibu rumah tangga kini telah memasuki dunia kerja. Di sisi lain, lembaga keluarga mengalami penyusutan dalam hal fungsi tradisionalnya, dan pola hubungan antara suami dan istri pun mengalami transformasi mengikuti arus globalisasi yang semakin kuat. Hal ini dapat terlihat dari munculnya kecenderungan gaya hidup baru seperti pilihan *childfree* serta

[22] Nur Aisyah, Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis), *Jurnal Muwazah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013, hlm. 204.

pergeseran norma dan nilai dalam kehidupan sosial yang berdampak langsung pada struktur dan peran dalam institusi keluarga.[23]

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial dan kesejahteraan setiap individu dalam keluarga. Oleh karenanya sudah sewajarnya keharmonisan dalam hubungan rumah tangga menjadi suatu impian setiap anggota keluarga, agar kehidupan pernikahannya aman, nyaman, sejahtera dan bahagia.

Untuk mencapai semua itu diperlukan kerjasama yang baik antara suami dan istri agar saling memberikan bantuan, melengkapi dan mengerti satu sama lain sehingga dapat mencapai tujuan bersama. Setiap anggota dalam rumah tangga sudah memiliki perannya masing-masing dan apabila ada kerancuan peran dan gender dalam sebuah rumah tangga tentu dapat mengakibatkan pengaruh pada dinamika keluarga dan masyarakat serta membawa dampak terhadap kesetaraan, keadilan dan keharmonian dalam sebuah keluarga.

Peran gender seringkali dikaitkan dengan karakteristik dan identitas yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan, lebih dari hanya perbedaan bentuk fisik tetapi juga masuk ke dalam nilai sosial dan budaya suatu masyarakat. Perbedaan gender berasal dari perbedaan jenis kelamin dan berbagai ketidakadilan berasal dari perbedaan gender.[24]

Peran gender dalam kehidupan sehari-hari memiliki dampak yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga,

---

[23] www.bps.go.id, *Persentase Rumah Tangga Memurut Provinsi, Jenis Kelamin, Kepala Rumah Tangga yang Bekerja 2009-2024*, diakses pada pukul 10:07 WIB, Kamis, 22 Mei 2025.

[24] Yuni Sulistyowati, Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial, *Indonesian Journal of Gender Studies*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 4.

terutama bagi keluarga pekerja migran perempuan yang harus berpisah dari keluarga demi bekerja ke luar negeri. Tentu saja keharmonisan keluarga menjadi hal yang sulit digapai jika terjadi kerancuan peran gender karena pada dasarnya kesetaraan gender bukan hanya penting untuk keseimbangan sosial namun juga menjadi kunci keharmonisan sebuah keluarga.

Pekerja migran perempuan seringkali merasa terbebani dengan peran gandanya sebagai pencari nafkah dan pemelihara hubungan rumah tangga.[25] Dengan adanya kesetaraan peran gender, anggota keluarga diharapkan mampu berperan aktif dalam tugas-tugas rumah tangga dan membantu perawatan anak sehingga dapat membantu meringankan permasalahan pekerja migran perempuan saat mereka jauh dari rumah. Selain itu kesetaraan gender juga dapat berdampak positif pada kesejahteraan psikologis dan emosional pekerja migran perempuan.

Dengan perasaan merasa didukung dan dihargai peran ganda mereka, pekerja migran perempuan dapat merasa lebih termotivasi dan berdaya untuk menyelaraskan kehidupan keluarga dan karir mereka di luar negeri. Jika dapat dilakukan dengan baik muaranya akan membawa dampak positif pada keharmonisan keluarga dan kesejahteraan anak-anak.[26]

Pekerja migran perempuan Indonesia sudah menjadi pencari nafkah utama bagi banyak keluarga di daerah terpencil dan pedesaan. Mereka kerap kali menjadi tulang punggung utama dalam menopang kehidupan perekonomian keluarga yang

---

[25] Devi Andriani, Luhur Prasetiyo, Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia Untuk Kesejahteraan Keluarga*, Jurnal Intelektualitas; Keislaman, Sosial dan Sains*, Vol. 13, No. 2, Desesmber 2024, hlm. 350.

[26] Annisa Rahmadani, Yani Achdiani, Lia Shafira Arlianty, Menjembatani Kesenjangan Gender Dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni yang Sejati, *Global: Jurnal Multidisiplin*, Vol. 1, No. 22, 2024, hlm. 2.

ditinggalkan.[27] Melalui remitansi pekerja migran perempuan nyatanya dapat memberikan sumbangsih yang besar bagi pendapatan rumah tangga, pendidikan anak, kesehatan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Fenomena migrasi pekerja migran telah menjadi bagian dari dinamika global yang tidak dapat terhindarkan. Dalam beberapa dekade terakhir migrasi pekerja migran perempuan menjadi penggerak ekonomi di banyak negara dengan pendapatan menengah ke bawah, terutama di ASEAN.

Tidak terkecuali Indonesia, sebagai salah satu negara dengan tingkat perekonomian yang masih berkembang mengalami peningkatan jumlah pekerja migran baik laki-laki maupun perempuan.[28] Para pekerja migran pergi ke luar negeri dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan memperbaiki perekonomian keluarga. Tetapi pekerja migran yang bekerja di luar negeri bukan tanpa hambatan dan tantangan terutama perbedaan kultur budaya maupun lingkungan sosial tempat mereka bekerja. Tantangan ini meliputi aspek sosial, ekonomi yang menuntut ketangguhan dan mampu beradaptasi dengan baik.

Tantangan yang dihadapi pekerja migran perempuan memiliki ciri khasnya tersendiri dibandingkan pekerja migran laki-laki. Para pekerja migran perempuan tidak hanya menghadapi permasalahan terkait pekerjaan namun juga ada tanggung jawab ganda karena mereka masih tetap bertanggung jawab atas peran domestik mereka sebagai seorang Ibu dan pengasuhan meskipun sedang bekerja di luar negeri.

---

[27] *Ibid,* Devi Andriani, Luhur Prasetiyo, Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia Untuk Kesejahteraan Keluarga...hlm. 351.

[28] Manurung dan Sa'adah, Peran Pemerintah Kota Dumai, Prov. Riau Dalam Penguatan Program Pemberdayaan Sosial dan Penanganan Warga Negara Migran Korban Tindakan Kekerasan, *Journal of Goverment, Social and Politics*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2023, hlm. 77.

Tantangan kemudian semakin kompleks dan rumit karena para anggota keluarga yang ditinggalkan sangat bergantung pada remitansi yang dikirimkan secara rutin untuk menopang kehidupan mereka sehari-hari.[29] Menurut indikator yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, banyak faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga, seperti kondisi dimana seluruh anggota dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai contoh; kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan.

Selain itu mampu mencapai kualitas hidup yang layak seperti, sehat dan baik secara jasmani, rohani, fisik, mental, psikologi dan mempunyai hubungan sosial kemasyarakatan yang terjaga. Kesejahteraan keluarga tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang ekonomi, tetapi juga terkait erat dan akumulasi terhadap beberapa aspek seperti hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup secara kolektif.[30]

Namun faktor-faktor stabilitas pekerjaan, pendapatan yang cukup, pendidikan yang memadai serta dukungan dari orang terdekat juga tidak bisa dinegasikan untuk menciptakan kesejahteraan dalam keluarga. Oleh karenanya kesejahteraan keluarga menjadi tujuan penting dalam kehidupan bermasyarakat sebab dampaknya yang berimplikasi langsung kepada perkembangan anak, keharmonisan rumah tangga, masyarakat hingga keseimbangan dalam kehidupan keluarga.

Beberapa problematika yang telah dikemukakan sebelumnya yang menjadi kegelisahan peneliti sehingga tergerak

[29] *Ibid,* Devi Andriani, Luhur Prasetiyo, Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia Untuk Kesejahteraan Keluarga...hlm. 351

[30] Yusmianti, Muhammad Raf'i Sanjani, Pengaruh Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Terhadap Keputusan Pernikahan Dini, *Nusantara Jurnal of Economics*, Vol. 03, No. 02, Desember 2021, hlm. 3.

untuk mengurainya dan membuat rumusan permasalahan kedua yang mengkaji lebih lanjut mengenai dampak dan implikasi peran para pekerja migran perempuan yang meninggalkan keluarganya demi memenuhi kebutuhan ekonomi.

Bagi perempuan yang merantau ke luar negeri demi tujuan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, mewujudkan cita-cita keluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah menjadi tantangan yang tidak sederhana. Beban kerja yang berat, keterbatasan waktu, serta jarak geografis yang sangat jauh, sering kali menghambat intensitas dan kualitas komunikasi dengan keluarga yang ditinggalkan. Akumulasi persoalan yang dihadapi di negeri rantau, baik dari sisi fisik, emosional, maupun sosial, dapat berujung pada keretakan relasi dalam rumah tangga. Kondisi ini berpotensi merusak keharmonisan keluarga dan menyimpang dari esensi pernikahan yang ideal, yaitu terciptanya suasana rumah tangga yang tentram, harmonis, dan dipenuhi dengan kasih sayang.[31]

Peneliti memilih menggunakan analisis trilogi filsafat ekonomi Islam bukanlah tanpa alasan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Musa Asy'arie pada tahun 2015 dalam bukunya Filsafat Ekonomi Islam. Selain karena teori ini berasal dari intelektual Indonesia, peneliti mengetahui bahwa Prof. Musa adalah orang yang berkompeten di bidang filsafat Islam dan ekonomi Islam.

Prof Musa Asy'arie adalah guru besar bidang filsafat Islam dari UIN Sunan Kalijaga, pendiri Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Solusi Bisnis Indonesia Yogyakarta dan juga seorang wirausahawan yang sukses.[32] Dengan pengalaman yang cukup

[31] Muhammad Nurul Anwar dan H. Tali Tulab, Faktor-Faktor Ketahanan Rumah Tangga Dalam Keluarga Beristrikan Tenaga Kerja Wanita (TKW), *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, Vol. 2, No.1, 2023, hlm. 881.

[32] Waston dan Erham Budi Wiranto (ed), *Lurus Jalan Terus, 70 tahun Musa Asy'arie, Diskursus Pendidikan, Demokrasi & Multikultural*

lama di bidang filsafat Islam dan ekonomi Islam, teori beliau mengenai trilogi filsafat ekonomi Islam menjadi pisau analisis yang relevan untuk memecahkan problem pelik pada penelitian ini yang berkaitan dengan Islam dan perekonomian.

Penggunaan istilah trilogi yang berarti kesatuan gagasan atau pokok pikiran yang dituangkan dalam tiga bagian yang saling terhubung menunjukan bahwa trilogi filsafat ekonomi Islam yang terdiri dari antropologi ekonomi Islam, kosmologi ekonomi Islam dan teologi ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang baik produksi, konsumsi, distribusi maupun perilaku ekonomi lainnya sudah barang tentu memerlukan aspek manusia (antropologi), aspek kosmik seperti bahan baku, sumber daya alam, ruang dan waktu (kosmologi) dan yang paling fundamental dari semuanya adalah aspek ketuhanan (teologi) dimana semua yang dikerjakan harus bermuara pada satu hal yakni dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam.[33]

Teologi dalam ekonomi Islam harus menjadi nilai-nilai ketuhanan mendasar yang harus dimiliki seorang muslim untuk menjalankan kegiatan ekonominya. Dimensi teologi dalam ekonomi Islam berkaitan erat dengan Tuhan dan makhluk yang diciptakannya, karena itu dimensi teologi dengan sendirinya melekat dalam setiap aktivitas kehidupan manusia termasuk dalam kegiatan dan aktivitas perekonomian.

Teologi ekonomi Islam menegaskan bahwa rezeki, kesehatan, kekayaan dan harta benda yang diperoleh sejatinya diberikan kepada manusia sebagai jaminan dari Tuhan yang

---

di Indonesia, (Surakarta: Muhammadiyah Univerity Press, 2021), hlm. 443.

[33] Zaprulkhan, Epistemolgy of Reconstruction of Prophetic Thinking Methodology in The View of Musa Asy'arie, *Journal Kalam*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019, hlm. 32.

telah menciptakannya. Manusia patut menyadari bahwa kekayaan yang diperoleh tidak dapat dimilikinya secara mutlak, sebab ada faktor manusia lainnya, faktor alam, dan faktor Tuhan yang terlibat dalam setiap kegiatan ekonominya. Di dalamnya terdapat kewajiban dan tanggungjawab teologis, kosmologi dan antropologis.

Kewajiban teologis yang diemban manusia adalah kesadaran dan tanggung jawab setiap manusia untuk senantiasa menjalankan syariat-syariat-Nya, dalam konteks pekerja migran perempuan adalah kewajiban mereka untuk menjalankan syariat yang melekat pada dirinya walaupun sedang berada di wilayah minoritas muslim seperti menggunakan jilbab, konsistensi shalat lima waktu, hingga tidak lupa menyisihkan hartanya untuk berinfaq, zakat dan shodaqoh.

Dalam perspektif kosmologi ekonomi Islam, manusia diposisikan sebagai makhluk yang senantiasa memanfaatkan ruang dan waktu untuk menjalani kehidupannya, berkembang biak, serta bertahan hidup dalam berbagai konteks geografis dan kondisi sosial yang beragam. Dalam lintasan waktu dan ruang kosmik tersebut, manusia memegang peran sebagai subjek yang kreatif dan produktif, yang dengan akal dan budinya mampu menciptakan inovasi serta teknologi baru berdasarkan potensi dan sumber daya yang telah disediakan oleh alam.[34]

Atas dasar peran tersebut, manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk tidak menimbulkan kerusakan terhadap alam yang menjadi sumber kehidupannya. Tindakan merusak lingkungan sama halnya dengan merusak keberlangsungan hidup umat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam kerangka kosmologi Islam, menjaga dan merawat alam semesta merupakan bagian dari kewajiban

[34] Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie, Pemberdayaan Ekonomi yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2020), hlm. 78.

manusia yang bersifat kosmik. Kewajiban ini juga berlaku bagi para pekerja migran perempuan yang semestinya tetap berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan tempat mereka bekerja dan memastikan bahwa pekerjaan yang dijalani tidak menimbulkan kerusakan ekologis.

Selain itu, kosmologi ekonomi Islam juga menekankan pentingnya peran manusia lain dalam menjaga keseimbangan kehidupan, serta menempatkan negara sebagai aktor penting yang turut bertanggung jawab dalam mewujudkan tatanan kosmik yang harmonis dan berkelanjutan bagi seluruh makhluk hidup.

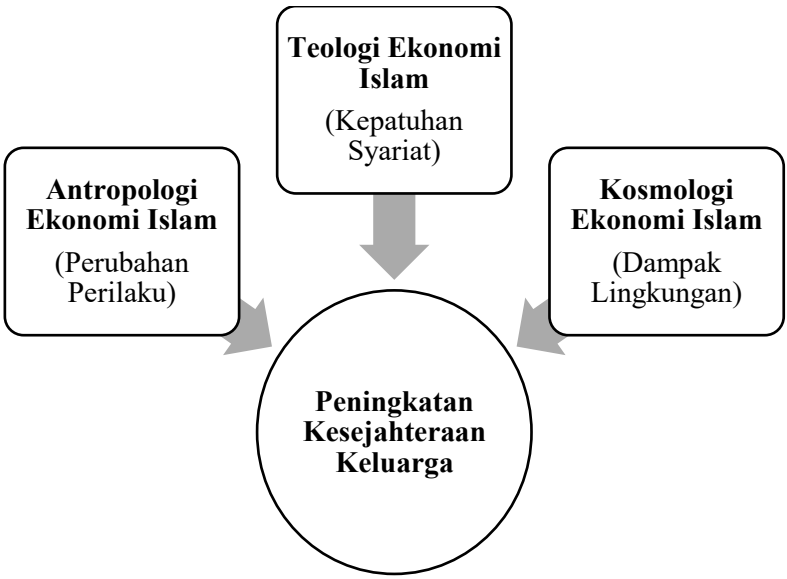
Dalam pandangan antropologi ekonomi Islam, aspek manusia merupakan elemen sentral dalam setiap proses ekonomi. Manusia tidak hanya berfungsi sebagai subjek yang menggerakkan roda perekonomian misalnya dalam peran sebagai pengusaha atau pelaku usaha yang menciptakan lapangan kerja tetapi juga sebagai objek yang menerima dampak dari aktivitas ekonomi itu sendiri. Sebagai subjek, manusia dapat berperan sebagai produsen yang menghasilkan barang atau jasa, namun pada saat yang sama juga menjadi konsumen atau target pemasaran dari produk dan jasa yang beredar di pasar. Dengan demikian, manusia dalam ekonomi Islam dipandang sebagai entitas multidimensional yang memiliki tanggung jawab sekaligus kebutuhan dalam sistem ekonomi yang berkeadilan.

Manusia sebagai makhluk Tuhan tidak boleh melupakan kewajiban antropologinya yakni kesadaran bahwa, ada kewajiban sosial di setiap harta dan kekayaan yang didapatnya demi kelangsungan kehidupan kultural dan keharmonisan bersama.[35] Mereka tidak diperkenankan bertindak konsumtif, hedonis serta pragmatis ketika sudah memperoleh kelebihan harta ketika bekerja di luar Negeri. Untuk memudahkan

[35] *Ibid,* Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*....hlm. 80.

memahami hubungan setiap analisis dari trilogi filsafat ekonomi Islam dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja migran perempuan dapat dipahami dari struktur berikut ini.

Bagan 1.1
Skema Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga



Dengan menggunakan antropologi ekonomi Islam peneliti dapat memotret perubahan perilaku pekerja migran perempuan sebelum bekerja dan setelah bekerja di luar negeri kemudian mendapatkan penghasilan yang besar. Apakah pendapatan yang besar akan merubah perilaku pekerja migran perempuan menjadi lebih konsumtif atau pekerja migran perempuan mampu menjadikan hartanya produktif. Selain itu dengan menggunakan kosmologi ekonomi Islam peneliti ingin mengetahui bagaimana kepedulian pekerja migran perempuan terhadap lingkungan tempat mereka bekerja, keberhasilan pekerja migran dalam menjaga dan lingkungan dan citra baik

dirinya tentu akan berdampak terhadap image pekerja migran Indonesia di luar negeri.

Adapun teologi ekonomi Islam dipakai untuk melihat kehidupan beragama pekerja migran perempuan, karena jarak geografis, perbedaan kultur dan budaya yang berbeda dengan di Indonesia tentu berakibat pada kehidupan beragama mereka, terlebih lagi bagi pekerja migran perempuan yang berada di negara minoritas muslim. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui kepatuhan mereka dalam menjalankan syariat antara lain, konsistensi menjalankan shalat di tengah-tengah negara sekuler, kewajiban menutup aurat dan memakai jilbab serta kepedulian mereka terhadap rakyat tidak mampu.

Sedangkan untuk menganalisis implikasi pekerjaan para pekerja migran perempuan di luar negeri terhadap keluarga khususnya kepada suami dan terhadap anak peneliti menggunakan pendekatan gender struktural fungsional. Selain itu peneliti juga menggunakan teori gender perspektif sosial konflik untuk menganalisa apakah ada dominasi dalam rumah tangga pekerja migran perempuan setelah bekerja di luar negeri.

Fenomena ini peneliti amati dan terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY merupakan Provinsi dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) terkecil ketiga di Indonesia yakni sebesar Rp. 2.125.897,- UMP Provinsi DIY hanya lebih besar sedikit dari UMP Jawa Barat Rp. 2.057.495 dan UMP Jawa Tengah sebesar 2.036.947 pada tahun 2024[36]. Tidak heran jika para Ibu rumah tangga asal Provinsi DIY turut menjadi pekerja migran perempuan dan meninggalkan Indonesia untuk membantu para suami mereka yang belum mapan secara ekonomi.

[36]www.bps.go.id, *Upah Rata-Rata Per Jam Pekerja Menurut Provinsi 2024*, diakses pada pukul 11:00 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

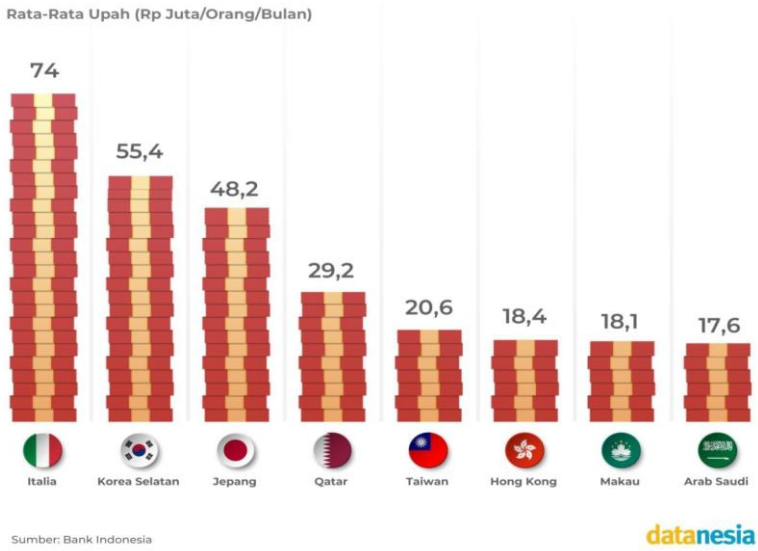
Gambar 1.4
Tingkat UMP DIY – Jawa Tengah 2024



Source: Equitas FEB UGM Bidang Kajian Pengentasan Kemiskinan dan Ketimpangan

Bandingkan dengan upah yang dapat mereka peroleh jika mereka bekerja di luar Negeri. Italia menjadi Negara dengan pemberi upah terbesar bagi Pekerja Migran Indonesia sebesar Rp. 74.000.000, disusul oleh Korea Selatan sebesar Rp. 55.400.000, dan tempat ketiga diisi oleh Jepang dengan upah sebesar Rp. 48.200.000. Berikut 8 Negara pemberi upah tertinggi bagi pekerja migran asal Indonesia.

Gambar 1.5
8 Negara Pemberi Upah Tertinggi bagi Pekerja Migran Indonesia[37]



Pada awal tahun 2025 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DIY sebesar 3,69%. TPT Provinsi DIY termasuk 10 besar terendah se-Indonesia. Adapun tingkat kemiskinan Provinsi DIY mencapai 11,04% atau sebesar 430,47 ribu jiwa, memang turun 0,30% namun masih lebih tinggi dari nasional sebesar 9,36%.[38] Tingkat ketimpangan di Provinsi DIY yang tercatat sebesar 0,449 juga lebih tinggi dari angka rata-rata nasional sebesar 0,388 sekaligus menjadikan Provinsi DIY

[37] www.datanesia.id, *Terima Kasih Pekerja Migran*, diakses pada pukul 11:30 WIB, Sabtu, 14 Juni 2025.

[38] www.bps.yogyakarta.go.id, *Potret Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk DIY*, diakses pada pukul 11:02 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

kembali menjadi daerah dengan ketimpangan terbesar di Indonesia.[39]

Gambar 1.6
Fenomena Kemiskinan di Kabupaten Bantul



Source: Bantulkab.go.id

Menurut keterangan dari Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnaketrans) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), distribusi pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari wilayah DIY selama periode 2016 hingga 2019 didominasi oleh Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten ini tercatat sebagai daerah dengan jumlah TKI terbanyak, disusul oleh Kabupaten Bantul di posisi kedua dan Sleman di urutan ketiga. Kabupaten Gunung Kidul menempati posisi keempat, sementara Kota Yogyakarta mencatat angka terendah dalam hal pengiriman TKI. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

[39] www.djpb.kemenkeu.go.id, *Menatap perekonomian DIY 2024: Tumbuh Lebih Kuat dan Merata*, diakses pada pukul 11:08 WIB, hari Sabtu, 10 Mei 2025.

Tabel 1.1
Distribusi Tenaga Kerja Indonesia Asal DIY Berdasarkan Kabupaten/Kota (2016–2019)[40]

No	Kabupaten/Kota	Jumlah TKI
1	Kulon Progo	1.070 orang
2	Bantul	1.059 orang
3	Sleman	808 orang
4	Gunung Kidul	324 orang
5	Yogyakarta	264 orang
	Total	**3.525 orang**

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu tiga tahun, Kabupaten Kulon Progo merupakan kontributor terbesar dalam pengiriman TKI asal DIY. Hal ini erat kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat yang cenderung masih rendah, mendorong para perempuan untuk terlibat aktif dalam mendukung pendapatan rumah tangga. Pemilihan Provinsi DIY sebagai lokasi penelitian juga didasari oleh fakta bahwa DIY termasuk dalam tiga besar provinsi dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) tertinggi di Indonesia.

Namun, di tengah pesatnya perkembangan wilayah DIY, terutama dalam sektor pariwisata dan pendidikan, timbul pertanyaan penting: mengapa perempuan DIY tidak memanfaatkan peluang ekonomi lokal yang tersedia? Alih-alih meningkatkan pendapatan melalui sektor potensial tersebut,

[40]www.harianjogja.com, *Ribuan Tenaga Kerja Asal DIY Diberangkatkan ke 53 Negara,* diakses pada pukul 10:18 WIB, Sabtu, 20 Mei 2023.

sebagian besar dari mereka justru memilih bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.[41]

Mayoritas pekerja migran perempuan asal Indonesia yang bekerja di luar negeri menempati sektor-sektor informal seperti jasa kebersihan (cleaning service), pelayan, penjaga toko, dan asisten rumah tangga. Jenis-jenis pekerjaan ini umumnya tidak menuntut keterampilan profesional yang tinggi. Meskipun demikian, kontribusi positif mereka terhadap perekonomian nasional tidak bisa diabaikan, salah satunya adalah dalam bentuk peningkatan cadangan devisa negara.[42]

Mengutip data dari Bank Indonesia (BI), pada kuartal II tahun 2022, jumlah remitansi yang dikirimkan oleh pekerja migran ke Indonesia mencapai US$ 2,39 miliar, meningkat sebesar 1,82% dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. Secara kumulatif, selama semester I tahun 2022, total remitansi yang dikirim ke tanah air mencapai US$ 4,73 miliar, mengalami pertumbuhan 4,32% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2021.[43]

Jika ditelusuri lebih lanjut, terdapat lima negara utama yang menjadi sumber terbesar remitansi bagi Indonesia, yaitu Malaysia, Arab Saudi, Taiwan, Hong Kong, dan Korea Selatan. Pada kuartal III tahun 2024, Malaysia menempati posisi tertinggi sebagai negara pengirim remitansi terbesar, yakni sebesar US$ 1,176 miliar, meningkat dari kuartal sebelumnya yang masing-masing mencatat angka US$ 1,175 miliar (Q2) dan

---

[41] www.bps.yogyakarta, *Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Juni 2024*, diakses pada pukul 16:20 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

[42] www.kemenko.pmk.go.id, *Pemerintah RI dan Arab Saudi Siapkan MoU Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*, diakses pada pukul 15: 59 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

[43] http://www.katadata.co.id, *Negara Asal Remitansi Pekerja Migran Indonesia Terbesar (Semester I 2022)*, diakses pada pukul 10:30 WIB, Sabtu, 20 Mei 2023.

US$ 1,166 miliar (Q1). Arab Saudi dan Taiwan menyusul di posisi kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar US$ 0,99 miliar dan US$ 0,65 miliar.[44]

Dari sisi jumlah pekerja migran, kawasan ASEAN khususnya Malaysia masih menjadi tujuan utama dengan estimasi 1,6 juta tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sana. Selanjutnya, negara-negara Timur Tengah menampung sekitar 928.000 pekerja migran Indonesia, diikuti oleh Taiwan dengan 286.000 orang dan Hong Kong sebanyak 255.000 orang. Data ini menunjukkan persebaran tenaga kerja migran Indonesia berdasarkan lokasi penempatan di berbagai wilayah dunia.

Tabel 1.2
Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Beberapa Wilayah Tahun 2022.[45]

No	Wilayah Kerja	Jumlah
1	ASEAN	1.700.000 orang
2	Hongkong	255.000 orang
3	Taiwan	286.000 orang
4	Timur Tengah	928.000 orang
5	Amerika Serikat	13 orang
6	Eropa	8 orang
	Total	3.190.000 orang

Adapun remitansi pekerja migran Indonesia mengalami kenaikan sepanjang tahun 2024 seiring bertambahnya jumlah warga negara Indonesia yang bekerja di luar Negeri. Data dari

[44] www.bp2mi.go.id, *KemenP2MI Sampaikan Capaian Kinerja Tahun 2024*, diakses pada Minggu, 01 Juni 2025.

[45] http://www.bi.go.id, *Jumlah TKI Menurut Negara Penempatan*, diakses pada pukul 10:37 WIB, Sabtu, 20 Mei 2023.

Bank Indonesia menunjukan jumlah pekerja migran Indonesia di luar negeri bertambah 257 ribu menjadi 3,9 juta pada 2024.

Tabel 1.3
Kenaikan Jumlah Pekerja Migran Indonesia 2020-2024.[46]

No	Tahun	Jumlah Pekerja Migran Indonesia (Juta)
1	2020	3.19
2	2021	3.25
3	2022	3.44
4	2023	3.66
5	2024	3.9

Peningkatan signifikan jumlah pekerja migran Indonesia di luar negeri juga dapat dilihat melalui pertumbuhan remitansi sebagaimana tercatat oleh Bank Indonesia (BI). Secara umum, aliran remitansi yang tinggi memberikan dampak positif, baik bagi individu penerima yakni keluarga dari pekerja migran perempuan maupun bagi negara asal para pekerja migran tersebut. Bagi keluarga di tanah air, remitansi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan konsumsi (daya beli), memperluas kesempatan berinvestasi, menunjang akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta secara keseluruhan meningkatkan taraf kesejahteraan rumah tangga.

Sementara itu, dari sudut pandang ekonomi makro, remitansi memberikan kontribusi penting bagi perekonomian nasional. Dana yang masuk dari luar negeri berperan dalam menambah cadangan devisa negara, memperkuat kestabilan ekonomi nasional, serta mendorong pertumbuhan konsumsi domestik, terutama di wilayah-wilayah asal pekerja migran seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta,

[46] www.kemnaker.go.id, *Penempatan Pekerja Migran Indonesia Maret 2024*, diakses pada pukul 15:50 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Berikut ini disajikan data perkembangan remitansi yang dikirim oleh pekerja migran perempuan Indonesia yang menunjukkan tren peningkatan selama periode 2017 hingga 2024.

Tabel 1.4
Remitansi Pekerja Migran Indonesia tahun 2017-2024.[47]

No	Tahun	Jumlah (US$ Miliar)
1	2017	8.76
2	2018	10.97
3	2019	11.44
4	2020	9.25
5	2021	9.16
6	2022	12.85
7	2023	14.22
8	2024	15.70

Jika diamati dengan seksama maka terus terjadi kenaikan signifikan jumlah remitansi yang dikirimkan oleh pekerja migran Indonesia setiap tahunnya. Hanya saja tren positif pengiriman uang ini sempat menurun pada tahun 2020 dan 2021. Dugaan peneliti penurunan ini terkait dengan maraknya covid-19 yang melumpuhkan hampir seluruh roda perekonomian dunia.

Selama tahun 2024 pekerja migran Indonesia mengirimkan uang hingga US$ 15,70 miliar[48]. Jika

[47] www.snki.go.id, *Analisis Perkembangan Migrasi Tenaga Kerja dan Penerimaan Remitansi*, diakses pada pukul 15:53 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

[48] www. Kemenp2mi, *Remitansi Pekerja Migran Indonesia tahun 2024, Berdasarkan Negara Penempatan*, diakses pada pukul, 14:16 WIB, Minggu, 1 Juni 2025.

dikonversikan ke dalam mata uang rupiah menggunakan kurs tengah 2024 maka totalnya mencapai 253,77 triliun rupiah. Tidak berlebihan jika pemerintah menjuluki mereka sebagai pahlawan devisa karena telah mengirimkan uang ke Indonesia hingga 253 triliun dalam satu tahun. Pekerja migran Indonesia juga merupakan salah satu instrumen penting penggerak perekonomian nasional dan memberikan dampak berganda pada perekonomian global, terutama di Negara penempatan.

Permasalahan ketenagakerjaan juga dihadapi oleh Provinsi DIY. Problem yang dihadapi oleh Provinsi DIY menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi antara lain kurangnya keterampilan, kurangnya kompetensi dan kurangnya daya juang atau karakter. Kondisi ini berdampak pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) khususnya TPT dengan pendidikan tinggi masih mendominasi. Di sisi lain kesempatan kerja formal di Daerah Istimewa Yogyakarta juga sangat terbatas.[49]

Dari beberapa masalah yang penulis kemukakan sebelumnya maka penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam mengenai: **"Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta"**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak menyimpang dari isu utama yang menjadi pusat kajian, maka diperlukan perumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[49] Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2022*, (Sleman: Dinaskertans DIY, 2022), hlm. 10.

1. Bagaimanakah analisis trilogi filsafat ekonomi Islam dalam memaknai peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

2. Bagaimana implikasi pekerjaan pekerja migran perempuan terhadap relasi keluarga mereka, khususnya dalam perspektif gender, di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   Penelitian ini diselenggarakan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang yang diteliti. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:
   a. Menganalisis kontribusi pekerja migran perempuan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan sudut pandang trilogi filsafat ekonomi Islam.

   b. Mengkaji dampak pekerjaan pekerja migran perempuan di luar negeri terhadap dinamika relasi keluarga dalam perspektif gender di wilayah yang sama.

2. Manfaat Penelitian
   Secara umum, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua ranah utama, yakni teoritis dan praktis:
   a. Manfaat Teoritis

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang hukum Islam, hukum ekonomi syariah, filsafat ekonomi Islam, dan kajian gender, terutama dalam konteks pemberdayaan tenaga

kerja perempuan yang berupaya meningkatkan kondisi ekonomi keluarga.

b. Manfaat Praktis
Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang berguna bagi para akademisi, praktisi, pembuat kebijakan, mahasiswa, serta masyarakat luas yang tertarik untuk memahami peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga melalui pendekatan filsafat ekonomi Islam maupun hukum ekonomi syariah.

D. Sistematika Pembahasan

Struktur penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab utama yang saling terintegrasi namun memiliki fokus masing-masing. Adapun sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I menyajikan pendahuluan yang terdiri atas enam bagian, yaitu: latar belakang permasalahan yang menjelaskan konteks dan urgensi topik penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian literatur atau studi terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini, guna mengidentifikasi posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, bab ini juga memuat landasan teori yang membahas secara komprehensif konsep pekerja migran perempuan, isu-isu gender, konsep kesejahteraan dalam Islam, serta kerangka teori filsafat ekonomi Islam dan hukum Islam. Subbahasan dalam bab ini meliputi definisi pekerja migran perempuan, faktor-faktor yang mendorong perempuan menjadi pekerja migran, pengertian pendapatan dan kesejahteraan keluarga, ekonomi rumah tangga, serta elaborasi tentang trilogi filsafat ekonomi Islam.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, objek dan subjek kajian, teknik penentuan informan, metode pengumpulan data, teknik validasi data (triangulasi), serta prosedur analisis data yang digunakan untuk memperoleh temuan yang valid dan reliabel.

Bab IV merupakan inti dari analisis data, di mana peneliti membahas peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Analisis ini diawali dengan paparan umum mengenai kondisi geografis, sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan Provinsi DIY, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mendalam mengenai analisis trilogi filsafat ekonomi Islam terhadap kontribusi pekerja migran perempuan. Selain itu, dibahas pula dampak pekerjaan migran perempuan terhadap hubungan dalam keluarga dari perspektif gender.

Bab V adalah bagian penutup yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian simpulan, peneliti merangkum hasil analisis berdasarkan rumusan masalah secara singkat, padat, dan komprehensif. Sedangkan bagian saran ditujukan bagi para pekerja migran perempuan, anggota keluarganya, serta peneliti berikutnya sebagai bahan pengembangan lebih lanjut agar hasil penelitian di masa mendatang menjadi lebih optimal.

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Penelitian Terdahulu

1. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mempersiapkan penelitian secara komprehensif, salah satu tahapan yang esensial adalah memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia, baik dari perpustakaan maupun layanan informasi ilmiah lainnya. Akses terhadap pustaka tidak hanya relevan untuk pengumpulan data primer melalui penelitian lapangan, tetapi juga sangat penting dalam memperoleh data sekunder melalui studi dokumentasi. [50]

Oleh karena itu, orientasi awal di perpustakaan merupakan landasan yang tidak dapat diabaikan dalam setiap kegiatan riset. Bahkan terdapat adagium dalam dunia akademik yang menyatakan bahwa penelitian yang bermutu seringkali dimulai dari "taklid" ilmiah yakni dengan merujuk pada gagasan-gagasan terdahulu sebagai pijakan dalam menemukan ide-ide baru.

Sehubungan dengan itu, untuk mengidentifikasi keterkaitan dan kesinambungan penelitian ini dengan karya-karya ilmiah sebelumnya, penulis menyajikan 25 kajian terdahulu yang relevan dengan analisis peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pendekatan filsafat ekonomi Islam. Demi kemudahan

[50] Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif,* Cet 2, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 87.

pemetaan dan perbandingan, kajian-kajian tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori. Di bawah ini adalah kelompok pertama, yaitu karya yang membahas peran pekerja migran perempuan dalam perspektif ekonomi maupun ekonomi Islam:

a. Kajian Terkait Peran Perempuan dalam Ekonomi dan Ekonomi Islam:

    1) Sugeng Haryanto, 2008, Dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu di Puncangan Kecamatan Tugu Trenggalek*, penulis menganalisis kontribusi perempuan pemecah batu terhadap pendapatan rumah tangga, penggunaan pendapatan, serta waktu kerja harian mereka. Dengan menggunakan teori ketimpangan gender, motivasi kerja perempuan, dan partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial, serta metode analisis deskriptif-kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan yang dihasilkan para pekerja perempuan cukup signifikan dalam menopang ekonomi keluarga. Rata-rata durasi kerja mereka berkisar antara 5 hingga 8 jam per hari.[51]

    2) Indah Aswiyati, 2016, Melalui studi berjudul *Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat*, peneliti mengkaji peran perempuan dalam mendukung ekonomi rumah tangga

[51] Sugeng Haryanto, "Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Puncangan Kecamatan Tugu Trenggalek", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4, No. 2, tahun 2018.

petani sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Menggunakan teori peran perempuan, ekonomi keluarga, dan teori kemiskinan, serta pendekatan deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan di desa tersebut memainkan peran yang cukup kuat sebagai istri dan ibu rumah tangga, dengan dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarganya. [52]

3) Nur Octoviyana Rahmah, 2018, Penelitian bertajuk *Peran Wanita Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Pembiayaan BMT (Studi Analisis pada BMT Berkah Madani Cimanggis)* ini bertujuan menganalisis kontribusi perempuan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui fasilitas pembiayaan dari BMT. Menggunakan teori peran perempuan sebagai tenaga kerja, pencari nafkah, dan pengambil keputusan rumah tangga, serta metode regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa 76,67% responden memiliki kontribusi lebih dari 30% terhadap pendapatan keluarga, terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. [53]

4) Frans P. Karangan, Swenekhe S. Durand, Srie J. Sondakh, 2017. Dalam studi berjudul *Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Nelayan Di Kelurahan Tumumpa II*

[52] Indah Aswiyati, "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalwat", *Jurnal Holistik*, Vol. 9, No. 17, tahun 2019.

[53] Nur Octaviyana Rahmah, "Peran Wanita Dalam Upaya Pendapatan Rumah Tangga melalui BMT (Studi Analisis pada BMT Berkah Madani Cimanggis)", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 5, No. 1, tahun 2018.

Kecamatan Tuminiting Kota Manado, peneliti mengangkat persoalan motivasi perempuan untuk turut serta menopang ekonomi keluarga di samping menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga. Menggunakan teori peran ganda, filosofi kerja, dan aktualisasi diri, serta metode deskriptif kualitatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan nelayan menjalankan dua peran secara simultan, baik dalam ranah publik maupun domestik. [54]

5) Yuniar Hajar Prasekti, Ika Sulismiati Nurur Rohmah, 2017. Penelitian mereka yang berjudul *Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani* bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai peran yang dijalankan oleh perempuan petani dalam mendukung ekonomi keluarga. Teori yang digunakan mencakup peran ibu dalam keluarga, konsep pendapatan, dan ekonomi rumah tangga. Pendekatan deskriptif kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan petani memilih untuk bekerja karena aktivitas tersebut berhubungan langsung dengan pekerjaan yang dilakukan oleh suami mereka.[55]

6) Yudhy Harini Bertham, Dwi Wahyuni Ganefianti, Apri Andani, 2021, Studi ini mengangkat tema *Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga*

---

[54] Frans P. Karangan, Swenekhe S. Durand, Srie J. Sondakh," Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Perekonomian Keluarga Nelayan di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminiting Kota Manado", *Jurnal Akulturasi*, Vol. 5, N0. 9, tahun 2017.

[55] Yuniar Hajar Prasekti, Ika Sulismiati Nurur Rohmah, "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Petani", *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita",* tahun 2017.

Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pertanian dan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memahami partisipasi perempuan dalam pembangunan sektor pertanian, khususnya di Kota Bengkulu. Penelitian ini memanfaatkan teori peran, teori gender, dan teori ekonomi, dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta metode penentuan responden melalui sensus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa alasan utama perempuan membantu suami dalam aktivitas pertanian adalah untuk mendukung pendapatan keluarga, meskipun tingkat pengetahuan mereka tentang teknik bercocok tanam masih terbatas. Secara umum, kontribusi mereka terhadap ekonomi keluarga dikategorikan pada tingkat sedang. [56]

7) I Made Wiranata, Ni Putu Martini Dewi, 2018, Penelitian berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan Bali pada Sektor Informal* ini dilatarbelakangi oleh tingginya partisipasi perempuan Bali dalam sektor informal. Tujuan utamanya adalah menganalisis pengaruh beberapa variabel seperti jumlah tanggungan keluarga, durasi kerja, pengalaman kerja, dan modal terhadap pendapatan perempuan. Teori yang digunakan adalah teori pendapatan dan determinan pendapatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda dengan model dummy variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel yang dianalisis berpengaruh positif dan signifikan terhadap

[56] Yudhy Harini Bertham, Dwi Wahyuni Ganefianti, Apri Andani, "Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pertanian", *Jurnal AGRISEP*, Vol. 10, No. 1, tahun 2021.

peningkatan pendapatan perempuan yang bekerja di sektor informal.[57]

8) Novita Wahyu Setiawati, Endah Prawesti Ningrum, 2018, Penelitian ini bertajuk *Potensi Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan*, yang berfokus pada komunitas pesisir di Indonesia, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai nelayan dan kerap dikaitkan dengan tingkat kemiskinan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis istri nelayan sebagai penggerak dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Dengan menggunakan teori pemberdayaan perempuan dan ekonomi keluarga serta metode kualitatif, hasil studi ini menunjukkan bahwa perempuan di wilayah pesisir memiliki kontribusi yang substansial dalam mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga nelayan.[58]

9) Ariyani Indriyanti, 2021, Penelitian berjudul *Kontribusi Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Preferensi Ruang Belanja* ini berupaya memahami peran perempuan dalam dinamika ekonomi lokal melalui pola belanja dan pemanfaatan ruang ekonomi. Landasan teoretis yang digunakan mencakup teori kontribusi perempuan dalam pembangunan dan teori pemberdayaan ekonomi. Metode yang diterapkan bersifat deskriptif-eksploratif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa

[57] I Made Wiranata, Ni Putu Martini Dewi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan Bali Pada Sektor Informal", *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 7, No. 10, tahun 2018.

[58] Novita Wahyu Setyawati, Endah Prawesti Ningrum, "Potensi Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga", *Jurnal Fame*, Vol. 1, No. 1, tahun 2021.

perempuan memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan preferensi belanja, serta berpotensi menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendorong pembangunan ekonomi berbasis lokal.[59]

b. Kajian Kedua: Peran Ganda Pekerja Migran Perempuan

Kajian dalam kelompok ini membahas bagaimana perempuan, khususnya yang berstatus sebagai pekerja migran atau ibu rumah tangga, menjalankan peran ganda baik dalam ranah domestik maupun publik dalam rangka mendukung ekonomi keluarga.

1) Jeiske Salaa, 2015. Dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan, Kecamatan Beo, Kabupaten Kepulauan Talaud*, penulis mengkaji dinamika peran ibu rumah tangga yang kini tidak lagi terbatas pada aktivitas domestik semata, tetapi juga berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Teori-teori yang digunakan mencakup pembagian kerja berbasis gender, diskriminasi seksual, serta teori kerja. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pegawai dan pedagang makanan memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan terhadap keluarga mereka.[60]

2) S.M.E Tumbage, Fenny C.M. Tasik, Selvi M Tumengkol, 2017. Penelitian ini berjudul *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan*

[59] Ariyani Indriyani, "Kontribusin Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Prefensi Ruang Belanja", *Jurnal Geografi*, Vol. 8, No. 2, tahun 2021.

[60] Jeiske Salaa, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan, Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud", *Jurnal Holistik*, Vol. 8, No. 15, tahun 2015.

Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude, Kecamatan Kolongan. Fokus kajian ini adalah bagaimana ibu rumah tangga memainkan dua peran sekaligus dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga. Teori yang digunakan mencakup konsep keluarga, peran ganda, dan kesejahteraan rumah tangga. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa perempuan yang berprofesi sebagai penjual minyak kelapa olahan mampu berkontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi keluarganya.[61]

3) Darmin Tuwu, 2018. Dalam karya berjudul *Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*, penulis mengeksplorasi sejauh mana peran perempuan yang bekerja di sektor informal dalam mendukung kebutuhan ekonomi keluarga, khususnya di kawasan wisata Pantai Batu Gong, Kabupaten Konawe. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, dengan teori-teori terkait peran perempuan, pekerja perempuan, dan ekonomi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan desa dalam sektor pariwisata memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan keluarga.[62]

---

[61] S.M.E Tumbage, Femmy C.M. Tasik, Selvi M. Tumengkol, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude, Kecamatan Kolongan, Kabupaten Taulud", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 6, No. 2, tahun 2017.

[62] Darmin Tuwu, "Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga", *Jurnal Al-Izzah*, Vol.13, No. 1, tahun 2018.

c. Kajian Ketiga: Pekerja Migran Perempuan dan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. Kelompok ini berisi penelitian yang secara spesifik membahas bagaimana peran perempuan, termasuk ibu rumah tangga dan pekerja sektor informal, dalam mendorong kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

1) Septia Latifa Hanum, 2017. Penelitian ini berjudul *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga* dan bertujuan untuk mengetahui peran istri dalam menopang perekonomian keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan teori ekonomi Islam, feminisme, dan kesetaraan gender dalam perspektif Islam, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki peran yang saling melengkapi, namun apabila pendapatan suami tidak mencukupi, maka istri diperkenankan untuk bekerja di luar rumah.[63]

2) Shafila Mardiana Bunsaman, Budi Muhamad Taftazani, 2018. Dalam penelitian berjudul *Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi pada K3L Perempuan Universitas Padjadjaran Jatinangor – Zona Rektorat)*, penulis mengkaji kontribusi perempuan dalam keluarga, khususnya petugas kebersihan, kenyamanan, dan keindahan lingkungan (K3L). Teori yang digunakan meliputi peran perempuan dan keterkaitan perempuan dengan kesejahteraan. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan

[63] Septia Latifa Hanum, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga", *Jurnal Academica*, Vol. 1, No. 2, tahun 2017.

memiliki dua peran penting: dalam ranah domestik dan ranah publik, yang keduanya memberi dampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.[64]

d. Kajian Keempat: Pekerja Migran Perempuan dalam Perspektif Maqāṣid al-Sharī'ah. Kelompok kajian ini mengeksplorasi bagaimana aktivitas perempuan, khususnya yang bekerja di luar rumah, ditinjau dari perspektif tujuan-tujuan syariat (maqāṣid al-sharī'ah).

1) Muhammad Ichsan, Erna Dwi., 2020. Penelitian berjudul *Peran Wanita Karir dalam Tinjauan Maqashid al-Shari'ah* bertujuan untuk menelaah posisi dan aktivitas perempuan dalam pandangan maqashid al-sharī'ah. Teori-teori yang digunakan mencakup kedudukan perempuan dan maqashid al-sharī'ah, dengan pendekatan normatif-teologis dan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perempuan diperbolehkan untuk keluar rumah guna menuntut ilmu, melakukan perjalanan, bekerja, dan kegiatan sosial lainnya, selama tetap berada dalam koridor syariat Islam.[65]

2) Kammia Rizqia Amalia 2018. Penelitian ini berjudul *Konsep Maqashid Shari'ah Tentang Peran Ganda Tenaga Kerja Perempuan dalam Pemikiran Egaliter Muhammad Ibnu 'Ashur*, yang berfokus pada dua aspek utama: perlindungan hukum terhadap tenaga kerja perempuan yang menjalankan peran ganda

[64] Shafila Mardiana Bunsaman, Budi Muhamad Taftazan, "Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan K3L Perempuan Universitas Padjajaran Jatinangor {Zona: Rektorat})", *Jurnal Unpad*, Vol. 5, No, 2, tahun 2020.

[65] Muhammad Ichsan, Erna Dwi, "Peran Wanita Karir Dalam Tinjauan Maqashid al-Shari'ah, *Jurnal Ilmiah Syari'ah*'', Vol 19, No. 1, tahun 2020.

dalam konteks UU No. 13 Tahun 2003, serta gagasan egaliter dalam maqāṣid al-sharī‘ah menurut Ibnu ‘Ashur. Dengan menggunakan pendekatan yuridis-normatif, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan pekerja wajib mendapatkan jaminan sosial dan hak-hak reproduksi seperti cuti hamil, menyusui, dan bahkan cuti menstruasi sebagai bagian dari perlindungan syar‘i.[66]

3) Ahmad Syafi’i Rahman, 2021. *Wanita Karir: Studi Kritis Perspektif Maqashid Syari’ah*. Problem pada penelitian ini adalah mencoba mencounter segala bentuk kondisi ketimpangan sosial terutama dari segi eksploitasi, tirani dominasi, dan hegemoni terhadap perempuan. Teori yang digunakan adalah teori feminism dan maqashid syari’ah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *conseptual approach*. Hasil yang didapati yakni, dari keseluruhan lima maqashid dimaksudkan untuk memajukan dan mensejahterakan umat manusia, tak terkecuali kaum perempuan. Teori yang digunakan antara lain, teori ekonomi Islam, kewirausahaan dan kemaslahatan.[67]

4) Ahmad Mukri Aji, 2020. *Hak Bagi Perempuan Untuk Berwirausaha Perspektif Maqasid Syariah*. Problem akademik dalam kajian ini adalah karena pada era modernitas seperti saat ini sudah banyak perempuan yang berwirausaha sehingga peneliti merasa perlu

[66] Kammia Rizqa Amalia, Konsep Maqashid Shari’ah Tentang Peran Ganda Tenaga Kerja Perempuan dalam Pemikiran Egaliter Muhammad Ibnu ‘Ashur, *Indonesian Journal of Law*, Vol. 1, No. 1, tahun 2022.

[67] Ahmad Syafi’i Rahman, “Wanita Karir: Studi Kritis Perspektif Maqashid Syari’ah”, *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 12, No. 1, tahun 2022.

untuk mengkaji hak-hak yang melekat bagi para perempuan yang berwirausaha. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan sajian data kepustakaan. Temuan dalam penelitian ini adalah dalam pandangan maqashid perempuan memiliki hak-hak dalam berwirausaha seperti *hifzul nafs* dan *hifzul maal* untuk mendapatkan penghasilan maupun berwirausaha sebagai penyaluran hobi semata. [68]

5) Elimartati, 2018. *Pandangan Islam Terhadap Istri dalam Mencari Nafkah Ditinjau dari Maqashid Syari'ah*. Problem dari penelitian ini adalah berangkat dari banyaknya istri yang mencari nafkah sedangkan menurut peneliti istri tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa seizin suami. Permasalahan ini kemudian akan ditinjau dari maqashid syari'ah Imam as-Syaitibi. Teori yang digunakan antara lain, teori pendapatan rumah tangga dan maqashid as-Syari't Imam As-Syaitibi. Metode yang digunakan adalah kualitatif-normative dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan analisis gender. Temuan pada penelitian ini menjelaskan bahwa hukum istri dalam mencari nafkah adalah bermacam-macam; sunah, makruh bahkan haram. Itu semua ditentukan berdasarkan kemampuan suami dalam memberi nafkah dan tingkan kebutuhan kemaslahatan keluarga. [69]

e. Karya keenam mengupas permasalahan pekerja migran dan dampak perubahan fungsi dan peran gender yang

[68] Ahmad Mukri Aji, "Hak Wirausaha Perempuan Perspektif Maqashid Syari'ah", *Jurnal Islamic Banking*, Vol. 6, No. 1, tahun 2020.

[69] Elimartati, "Pandangan Islam Terhadap Istri dalam Mencari Nafkah Ditinjau dari Maqashid Syari'ah", *Jurnal Islam Transformatif*, Vol. 2, No. 2, 2018.

ditimbulkannya. Terutama terhadap keluarga inti pekerja migran perempuan seperti suami dan anak yang ditinggalkan, berikut di antara karya yang sejalan dengan tema tersebut:

1) *Annisa Rahmadhani, Yani Achiani, Lia Shafira Arianty, 2024. Menjembatani Kesenjangan Gender dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni yang Sejati.* Problem akademik pada penelitian ini berangkat dari kesenjangan gender dalam keluarga TKW yang pada akhirnya menimbulkan disharmoni dalam keluarga. Teori yang digunakan antara lain teori kesetaraan gender, keharmonisan dan kesejahteraan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur *(literature study)* dan hasil yang didapati dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kesetaraan gender pada umumnya memberikan dampak positif bagi keluarga, namun dalam beberapa literatur penulis menemukan kesulitan untuk mewujudkan gender yang setara pada keluarga TKW.[70]

2) Devi Andriani, Luhur Prasetiyo, 2024. *Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia untuk Kesejahteraan Keluarga.* Penelitian ini berangkat dari persoalan untuk mengetahui peran pekerja migran perempuan asal Ponorogo dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya karena kebanyakan perempuan di Ponorogo telah menjadi tulang punggung keluarganya sejak lama. Teori yang dipakai oleh peneliti antara lain teori ekonomi, teori kesejahteraan keluarga dan teori ekonomi perempuan, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif

[70] Annisa Rahmadhani, Yani Achiani, Lia Shafira Arianty, Menjembatani Kesenjangan Gender dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni yang Sejati, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin,* Vol. 1, No. 22, 2024.

dengan studi kasus. Adapun hasil yang didapati adalah remitansi dari pekerja migran perempuan asal Ponorogo menjadi sumber pendapatan utama keluarga namun juga menimbulkan tantangan sosial dan emosional seperti beban ganda, stigma sosial dan pemisahan keluarga.[71]

3) Togiaratua Nainggolan, 2008. *Gender dan Keluarga Migran di Indonesia.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pergeseran relasi gender pada keluarga migran pasca migrasi sebagai TKW. Teori yang dipakai adalah teori skema gender, relasi gender dan konsep keluarga migran. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa pasca migrasi sebagai TKW terjadi pergeseran pola relasi gender lokal dengan segala hegemoni patriarkinya. Pergeseran terjadi terutama dari feminim ke androgini.[72]

4) Eka Khoirul Ana, I Nyoman Ruja, I Dewa Putu Eskasasnanda, 2021. *Tenaga Kerja Wanita dan Perubahan Sosial yang Disebabkannya.* Problem pada penelitian ini berangkat dari mobilitas yang dilakukan oleh TKW di Desa Dawung, Kecamatan Renginrejo, Kabupaten Kediri yang menyebabkan perubahan pada sektor struktur sosial seperti perubahan fungsi dan peran anggota keluarga yang disebabkan oleh pergantian peran anggota keluarga

[71] Devi Andriani, Luhur Prasetiyo, Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia untuk Kesejahteraan Keluarga, *Jurnal Inteletualitas: Keislaman, Sosial dan Sains,* Vol. 13, No. 2, Desember 2024.

[72] Togiaratun Nainggola, Gender dan Keluarga Migran di Indonesia, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 13, No. 03, 2008.

untuk menggantikan fungsi dan peran TKW saat ditinggal ke luar negeri. Penelitian ini menggunakan teori perubahan peran, perubahan pola asuh, perubahan gaya hidup dan komunikasi keluarga TKW. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan hasil pada penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan peran yang terjadi pada TKW dan keluarganya disebabkan oleh mobilitas para TKW di luar negeri.[73]

5) Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, 2018, *Pola Komunikasi Keluarga Tenaga Kerja Wanita.* Penelitian ini mengangkat problem komunikasi antara ibu/istri terhadap keluarga yang dinilai tidak berjalan efektif serta tidak adanya perhatian terhadap anak yang ditinggalkan. Teori yang digunakan adalah tentang model komunikasi interaksional dan teori TKW. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengambilan sampel model *snowball sample.* Dan hasil yang didapati adalah telah terjadi kesalahan pola komunikasi antara TKW dan keluarganya yang berada di Desa Polorejo, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Ini menyebabkan pribadi anak yang menyimpang seperti pergaulan bebas, materialistis dan kenakalan lainnya. Adapun hubungan terhadap suami juga bermasalah sehingga menimbulkan beberapa masalah hingga perceraian.[74]

[73] Eka Khoirul Ana, I Nyoman Ruja, I Dewa Putu Eskasasnanda, Tenaga Kerja Wanita dan Perubahan Sosial yang Disebabkannya, *Jurnal Integrasi dan Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2021

[74] Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, Pola Komunikasi Tenaga Kerja Wanita (TKW), *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 22, No. 1, Juli 2018.

f. Karya terakhir adalah yang membahas mengenai problematika para pekerja migran perempuan yang bekerja di luar negeri, di antaranya sebagai berikut:

1) Abdul Rohim, 2016. *Pengaruh Istri Bekerja di Luar Negeri Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Study Kasus TKW di Kec Solokuro, Lamongan)*. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui praktek istri yang bekerja di luar negeri dalam mewujudkan keluarga yang sakinah. Teori yang digunakan antara lain teori tentang tenaga kerja perempuan dan teori tentang hukum keluarga Islam. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan noramatif. Adapun hasil yang didapati oleh peneliti adalah bahwa pengaruh istri yang bekerja di luar negeri di Kec. Sokoloro lebih banyak pengaruh negatifnya daripada positif.[75]

2) Syaparuddin, 2020. *Islam dan TKW (Keadilan Ekonomi Bagi Kaum Wanita)*. Eksploitasi TKW di luar negeri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab memang sudah lumrah didengar. Oleh karenanya untuk mengatasi masalah ini prinsip-prinsip seperti profesionalisme, solidaritas. Teori yang digunakan adalah teori keadilan ekonomi, teori kedudukan perempuan dalam Islam, teori hak bekerja bagi perempuan. Metode analisis dalam penelitian ini memakai deskriptif-eksplorative. Hasil dari penelitian ini peneliti mendesak pemerintah untuk menekankan, kompensasi, efisiensi profesionalisme, egaliterianisme dan informasi simetri agar dapat dijadikan sebagai panduan untuk menegakkan

[75] Abdul Rohim, Pengaruh Istri Bekerja di Luar Negeri Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Study Kasus TKW di Kec Solokuro, Lamongan), *Jurnal Maqasid*, Vol. 5, No. 1, 2016.

keadilan ekonomi bagi para TKW dan membantu mereka keluar dari lingkaran eksploitasi. [76]

3) Yuniastuti, 2014. *Kehidupan Sosial Ekonomi TKI dan TKW Serta Dampak Sosial Psikologis Pendidikan Anak*. Problem akademik dalam penelitian ini adalah, berangkat dari TKI dan TKW yang bekerja di luar negeri dan memunculkan dampak psikologis bagi anak-anaknya, dalam penelitian ini peneliti lebih menyoroti dampak pendidikan anak. Teori ekonomi keluarga, teori tenaga kerja dan teori pendidikan untuk anak. Metode yang digunakan pada tulisan ini adalah kualitatif dengan analisis interaktif. Temuan yang didapati dari penelitian ini adalah anak yang ditinggal bekerja ke luar negeri oleh orang tuanya kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian. [77]

4) Mar'atus Soleha, 2023. Penelitian ini berjudul *Tinjauan Hukum Islam Mengenai TKW di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*, yang bertolak dari fenomena meningkatnya partisipasi perempuan dalam ranah publik dan sosial guna memenuhi kebutuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup keluarga. Di sisi lain, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan bepergian jauh tanpa didampingi mahram. Penelitian ini menggunakan teori tentang tenaga kerja wanita (TKW) dan hukum Islam, dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Hasil temuan menunjukkan bahwa Islam

[76] Syaparuddin,"Islam dan TKW (Keadilan Ekonomi Bagi Kaum Wanita)", *Jurnal Madania*, vol. 17, No. 1, tahun 2020.

[77] Yuniastuti,"Kehidupan Sosial Ekonomi TKI dan TKW Serta Dampak Sosial Psikologis Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 27, No. 1, 2020.

memperbolehkan perempuan bekerja di luar negeri dalam jangka waktu lama, asalkan mereka dapat menjaga kehormatan diri, merasa aman, dan tidak mengalami tindakan penindasan atau ketidakadilan selama bekerja.[78]

5) Ferry Hadiyanto, 2016. Melalui penelitian berjudul *Analisis Kualitas Pendidikan dan Kesehatan Anak dari TKW*, peneliti mengkaji dampak dari kepergian TKW ke luar negeri terhadap kualitas pengasuhan anak-anak mereka yang ditinggalkan dalam jangka waktu panjang. Fokus utama penelitian ini adalah pergeseran fungsi pengasuhan yang diambil alih oleh anggota keluarga lain. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan dan teori kesehatan, dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis model *probit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan ibu sebagai TKW memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan kesehatan anak.[79]

Berdasarkan ulasan dari berbagai penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa belum terdapat studi yang secara khusus membahas peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan pendekatan filsafat ekonomi Islam dan perspektif gender, khususnya yang difokuskan pada konteks Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Umumnya, studi-studi yang ada hanya membahas kontribusi perempuan atau istri dalam bekerja di luar rumah tetapi masih berada di dalam negeri,

[78] Mar'atus Soleha, "Tinjauan Hukum Islam Mengenai TKW di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga", Jurnal Metta, Vol. 1, No. 6, tahun 2023.

[79] Ferry Hadiyanto, "Analisis Kualitas Pendidikan dan Kesehatan Anak TKW: Studi Kasus di Kab Cianjur dan Indramayu, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 17, No. 2, tahun 2016.

atau membahas pekerja perempuan di luar negeri tanpa pendekatan analisis dari filsafat ekonomi Islam.

Dari uraian penelitian terdahulu sebelumnya pula, tidak peneliti dapati yang menggunakan analisis multidisipliner dalam menganalisis peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya, sehingga pembahasan dan hasil yang diperoleh tidak komprehensif. Adapun penelitian ini menggunakan berbagai macam sudut pandang agar hasil yang diperoleh maksimal dan semakin dekat dengan fenomena yang terjadi pada pekerja migran perempuan.

Oleh karena itu, penelitian ini dianggap relevan dan penting untuk dikaji lebih dalam, karena menawarkan pendekatan yang berbeda dan lebih komprehensif. Penelitian ini menggunakan perspektif filsafat ekonomi Islam untuk melihat realitas sosial secara radikal dan menyeluruh, serta untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosiologis dan ekonomi yang dihadapi oleh pekerja migran perempuan, khususnya dalam kaitannya dengan relasi keluarga mereka di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Kerangka Teori

1. Perspektif Hukum Positif Terkait Perempuan yang Bekerja di Luar Negeri

a. Pekerja Migran Perempuan

Dalam konteks penelitian ini, pekerja migran perempuan merujuk pada warga negara Indonesia yang menjalankan aktivitas sosial-ekonomi di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dan telah memperoleh izin resmi dari Kementerian Tenaga Kerja. Tenaga kerja perempuan secara umum didefinisikan sebagai individu dewasa berusia 18

tahun ke atas yang memiliki kapasitas untuk bekerja secara formal dan profesional.[80]

Untuk keperluan riset ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam pemilihan informan, yaitu: Pertama, perempuan yang pernah atau sedang bekerja di luar negeri selama lebih dari satu tahun; Kedua, telah menikah dan memiliki anak; Ketiga, berusia minimal 20 tahun, mengingat pada usia tersebut individu dinilai sudah mampu memberikan keterangan yang stabil dan konsisten

Perempuan pada dasarnya memiliki potensi untuk menciptakan dan memanfaatkan berbagai peluang dalam rangka mengembangkan kapasitas diri, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan nasional serta kehidupan sosial kemasyarakatan. Upaya perempuan dalam menggali dan mengembangkan potensi diri tersebut merupakan cerminan dari kesetaraan kemampuan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keterampilan yang setara, bahkan dalam beberapa kasus melampaui laki-laki.[81]

Gerakan emansipasi yang memperjuangkan kesetaraan gender telah mendapatkan respons yang signifikan dari pemerintah. Hal ini tercermin dalam Pasal 49 ayat (2) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menyatakan bahwa perempuan berhak memperoleh perlindungan khusus dalam menjalankan profesi

[80] Mukijat, *Latihan dan Pengembangan SDM* (Bandung: CV Mandar Maju, 1991), hlm. 15.

[81] Madania Cahya rani dan WG Pramita Ratnasari, Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal, *EMPATI; Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 10, No. 1, Juni 2021, hlm. 88.

atau pekerjaannya, khususnya yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan reproduksinya.

Di samping itu, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan juga memberikan kerangka hukum terkait perlindungan terhadap tenaga kerja, termasuk pekerja migran. Pasal 34 undang-undang tersebut menegaskan bahwa penempatan tenaga kerja Indonesia ke luar negeri harus diatur melalui peraturan perundang-undangan, sebagai upaya menjamin hak dan perlindungan hukum bagi para pekerja migran.

Pengaturan tentang perlindungan tenaga kerja di Indonesia telah diatur oleh hukum Indonesia dalam UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan. Dalam pasal 34 UU No. 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa "Penempatan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri diatur melalui Undang-undang". Berdasarkan ketentuan tersebut dalam upaya memberikan perlindungan hukum terhadap tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar.[82]

b. Peran Suami dalam Rumah Tangga

Dalam sistem keluarga, suami diposisikan sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab utama dalam menjamin keberlangsungan dan kesejahteraan rumah tangga. Ia berkewajiban memenuhi hak-hak istri, anak, serta anggota keluarga lainnya, baik secara materiil maupun emosional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, peran dan tanggung jawab suami mencakup:[83]

1) Memberikan nafkah yang mencakup kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan;

[82] K Wantjik Shaleh, *Undang-Undang Ketenagakerjaan* (Jakarta: Fokus Media, 2013), hlm. 50.

[83] Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 1, Tahun 1974, Tentang Perkawinan, Pasal 34, ayat 1.

2) Mendukung istri dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak;
3) Menjadi pembimbing, pelindung, serta penanggung jawab utama dalam menjaga harmoni keluarga;
4) Mendampingi dan memberikan perhatian khusus saat istri menjalani kehamilan;
5) Menyelesaikan konflik rumah tangga dengan cara yang arif dan tidak otoriter;
6) Memberikan ruang bagi istri untuk berpikir dan bertindak secara mandiri dalam koridor nilai-nilai agama, agar tercipta keseimbangan lahir dan batin dalam kehidupan keluarga.

Sebagai kepala rumah tangga, suami diharapkan mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, peran ini harus dijalankan secara optimal dan idealnya didukung penuh oleh istri sebagai mitra dalam kehidupan rumah tangga.

c. Peran Istri/Ibu dalam Keluarga

Dalam struktur keluarga, istri memiliki kedudukan strategis dengan sejumlah tanggung jawab penting yang berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga. Adapun tugas pokok seorang istri mencakup:[84]

1) Mengelola dan menjalankan fungsi rumah tangga secara efisien dan teratur;
2) Menyokong suami dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan keluarga;
3) Mematuhi suami dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan norma dan ajaran agama;

[84] Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 1, Tahun 1974, Tentang Perkawinan, Pasal 34, ayat 2.

4) Mensyukuri dan menerima nafkah yang diberikan suami, serta bijak dalam mengelolanya sesuai dengan kemampuan dan kondisi keluarga;
5) Terlibat aktif dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga;
6) Mengasuh dan mendidik anak-anak dengan sepenuh hati, penuh kasih, serta tanggung jawab moral dan emosional.

Peran istri tidak hanya bersifat domestik, melainkan juga memiliki kontribusi signifikan terhadap keberlangsungan keluarga secara menyeluruh, baik dalam aspek pendidikan anak, stabilitas ekonomi, hingga keharmonisan emosional.

2. Faktor Pendorong Menjadi Pekerja Migran Perempuan

Bekerja menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada beberapa faktor yang menyebabkan para tenaga kerja wanita memilih bekerja di luar negeri dibanding di dalam negeri. Berikut akan dipaparkan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang bekerja menjadi pekerja migran perempuan di luar negeri: [85]

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu dalam diri individu yang mana keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangan:

1) Usia

Makin bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan didapatnya. Semakin dewasa seseorang maka keterampilannya dalam bidang

[85] Mery Mentari Noor, "Faktor Penyebab Partisipasi Wanita menjadi TKW di Luar Negeri", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3, No. 6 (November 2016), hlm. 38.

tertentu pada umumnya akan semakin meningkat, kekuatan fisik juga akan meningkat sehingga akan menambah pendapatan yang diterimanya. Pekerja di sektor informal yang banyak mengandalkan kemampuan fisik akan sangat terpengaruh oleh variabel usia. Hal ini menandakan bahwa usia berpengaruh terhadap pendapatan keluarga. Namun di lain sisi, pada usia yang tidak lagi produktif, keterampilan dan fisik seseorang akan mengalami penurunan. Hal ini sesuai pada kenyataan bahwa banyak orang yang pensiun atau secara fisik sudah tidak mampu lagi untuk bekerja sehingga akan sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan.[86]

2) Rendahnya Tingkat Pendidikan
Rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Karena pada umumnya masyarakat tingkat ekonomi dibawah garis kemiskinan hanya mampu mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tak bisa dipungkiri bahwa tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang sulit untuk mendapatkan pekerjaan, kalaupun ingin menciptakan lapangan pekerjaan sendiri akan terasa sulit jika tidak diiringi dengan pengalaman dan terbatasnya pola pikir. Walaupun ini bukanlah hal yang mutlak benar karena ada beberapa orang yang cukup sukses sebagai pengusaha walau hanya berpendidikan rendah. Oleh karenanya jalan pintas yang bisa ditempuh untuk mendapatkan penghasilan yang lebih adalah dengan menjadi TKW diluar negeri.[87]

3) Dorongan untuk Mencapai Kemandirian Finansial
Keinginan perempuan, khususnya para istri, untuk memiliki kemandirian dalam aspek keuangan menjadi salah satu motivasi utama bagi mereka untuk mencari pekerjaan dan

[86] Fauzia, "Wanita, Aktivitas Ekonomi dan Domestik*, Jurnal PSW Yogyakarta*, Vol. 5, No. 25, Januari 2012, hlm. 9

[87] *Ibid,* Fauzia, "Wanita, Aktivitas Ekonomi, hlm. 9.

memperoleh penghasilan sendiri. Pendapatan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier, sehingga mereka tidak sepenuhnya bergantung pada pendapatan suami.[88]

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada berbagai pengaruh dari luar individu yang secara langsung atau tidak langsung berperan dalam membentuk dinamika dan arah perkembangan keputusan seseorang. Dalam konteks pekerja migran perempuan, beberapa faktor eksternal yang mendorong mereka untuk bekerja ke luar negeri antara lain:

1) Desakan kebutuhan ekonomi keluarga yang memaksa mereka mencari jalan untuk memperbaiki kondisi finansial rumah tangga;
2) Adanya motivasi spiritual dan psikologis untuk mengubah nasib serta sempitnya kesempatan kerja di daerah asal;
3) Daya tarik gaji yang jauh lebih tinggi di luar negeri dibandingkan dengan pendapatan yang mungkin diperoleh di dalam negeri;
4) Ketidakcukupan penghasilan suami dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga sehari-hari;
5) Pengaruh sosial, baik dari lingkungan sekitar, teman sebaya, maupun dorongan dari keluarga terdekat.[89]

Sebagian besar perempuan yang memutuskan untuk menjadi pekerja migran di luar negeri mengemukakan bahwa keputusan tersebut didorong oleh harapan untuk memperoleh pengalaman baru, memperluas wawasan, serta meraih kepuasan pribadi yang tidak mereka dapatkan di dalam negeri. Tingkat pendapatan yang lebih tinggi menjadi daya

[88] *Ibid,* Fauzia, "Wanita, Aktivitas Ekonomi dan Domestik...hlm. 10.

[89] *Ibid,* Mery Mentari Noor, "Faktor Penyebab Partisipasi Wanita menjadi TKW di Luar Negeri...hlm. 38.

tarik utama yang dianggap mampu meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarganya.[90]

Namun demikian, keberhasilan finansial yang dicapai oleh sejumlah pekerja migran perempuan seringkali memicu perubahan dalam sikap dan gaya hidup. Transformasi ini dalam beberapa kasus berujung pada munculnya pola hidup konsumtif dan hedonistik. Pandangan mereka mengenai keluarga pun turut mengalami pergeseran, di mana keluarga ideal diidentikkan dengan kemampuan untuk menyediakan stabilitas ekonomi yang tinggi dan memenuhi seluruh kebutuhan material secara memadai.

3. Pendapatan Dalam Rumah Tangga

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala keluarga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan kebutuhan lain yang bersifat material, pendapatan yang diperoleh oleh anggota keluarga dapat digunakan untuk membeli barang-barang atau untuk diinvestasikan.[91]

Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang atau oleh anggota keluarga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan ini terdiri dari upah atau penerimaan yang diperoleh tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti deviden, sewa, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial.

---

[90] Irma Ariani, "Peran Dan Faktor Pendorong Menjadi TKW: Studi Kasus di Kabupaten Demak", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*,(Mei 2013), hlm 39.

[91] Suparmono, *Teori Ekonomi Makro*, (UPP STIM YKPN: Yogyakarta, 2018), hlm. 23.

Masyarakat yang berpenghasilan rendah, biasanya hasil dari pekerjaannya hanya bisa untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Bagi keluarga yang berpenghasilan menengah mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makanan, pakaian, pendidikan, perumahan dan lain-lain. Adapun keluarga yang berpenghasilan tinggi serta bekecukupan mereka akan memenuhi segala kebutuhan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi maupun keinginan-keinginan yang bersifat tersier. [92]

Pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi yang dilakukan. Secara umum, semakin besar pendapatan yang dimiliki oleh sebuah keluarga, maka kecenderungan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas konsumsi pun semakin tinggi. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya kemampuan finansial keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Selain itu, peningkatan pendapatan juga kerap mendorong perubahan pola konsumsi ke arah yang lebih konsumtif atau, paling tidak, meningkatkan standar kualitas hidup yang ingin dicapai oleh rumah tangga tersebut.[93]

b. Konsep Pendapatan dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, pendapatan dipahami sebagai hasil atau penghasilan yang diperoleh melalui cara-cara yang halal dan sah secara syariat. Pendapatan yang bersumber dari aktivitas yang halal diyakini akan menghadirkan keberkahan dan kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT. Sebaliknya, harta yang diperoleh dari cara-cara yang tidak dibenarkan

[92] Suparmono, *Teori Ekonomi Makro*, (UPP STIM YKPN: Yogyakarta, 2018), hlm. 23.

[93] Prathama Rahardja & Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi,* (Jakarta: LP, FE-UI, 2008), hlm.265.

secara agama tidak hanya akan berdampak negatif di dunia, tetapi juga berpotensi menimbulkan azab di akhirat. Sebaliknya, kekayaan yang diraih melalui cara yang halal dan thayyib akan membawa manfaat, baik dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Prinsip ini ditekankan dalam firman Allah SWT dalam surah *an-Nahl* ayat 114, yang memerintahkan manusia untuk mencari rezeki yang bersifat halal dan baik (*halalan thayyiban*). Dalam konteks ini, istilah *halal* merujuk pada sesuatu yang telah diizinkan secara syar'i, sedangkan *thayyib* merujuk pada sesuatu yang baik, bersih, dan tidak membahayakan tubuh maupun akal pikiran. Karena nilai-nilai Islam merupakan bagian intrinsik dalam kehidupan rumah tangga muslim, maka seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan baik dalam aspek produksi, konsumsi, transaksi, maupun investasi harus didasarkan pada prinsip kehalalan. Dengan demikian, pendapatan yang dihasilkan tidak hanya sah secara hukum Islam, tetapi juga memberi dampak positif bagi keseimbangan spiritual dan sosial dalam rumah tangga tersebut.[94]

c. Sumber-sumber Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah keseluruhan penerimaan (uang ataupun barang) seseorang ataupun anggota keluarga selama jangka waktu tertentu. Berikut adalah sumber-sumber penerimaan dalam sebuah keluarga:

1) Pendapatan dari Gaji Dan Upah

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan seseorang menjadi tenaga kerja, jumlah gaji dan upah seseorang akan sangat tergantung dari tingkat produktivitasnya dalam bekerja.

[94] Mustafa dkk, *Pengenalan Ekslusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 136.

2) Pendapatan dari Pemerintah

Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang didapatkan bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Negara yang termasuk maju dalam ekonominya memberikan transfer dalam bentuk tunjangan untuk para pengangguran, jaminan sosial untuk orang-orang yang tidak mampu dan berpenghasilan rendah.[95]

d. Konsep Pendapatan Keluarga

Pendapatan dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan bekerja atau berusaha, baik dalam bentuk uang maupun non-uang. Secara umum, pendapatan merupakan imbalan atas aktivitas produktif yang dilakukan seseorang dalam berbagai bentuk usaha. Dalam konteks rumah tangga, yang dimaksud dengan pendapatan keluarga adalah total penghasilan riil yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama maupun kebutuhan individu di dalam rumah tangga tersebut. Pendapatan keluarga mencerminkan bentuk kompensasi atau imbalan dari kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam proses produksi, baik yang bersifat barang maupun jasa. Secara umum, pendapatan yang diterima seseorang atau keluarga terbagi menjadi dua bentuk: pendapatan nominal, yang berbentuk uang, dan pendapatan riil, yang berupa barang atau bentuk lainnya yang memiliki nilai ekonomi.

Jika ditinjau lebih spesifik dari sudut pandang pendapatan dalam rumah tangga, maka pendapatan keluarga mencakup keseluruhan penghasilan yang bersumber dari sektor formal maupun informal. Pendapatan formal adalah penghasilan yang diterima secara tetap atau periodik sebagai

[95] *Ibid,* Mustafa dkk, *Pengenalan Ekslusif Ekonomi Islam*...hlm. 293.

balas jasa, baik dalam bentuk uang maupun bentuk lain yang sah secara ekonomi.

1) Pendapatan informal merujuk pada penghasilan tambahan yang diperoleh dari pekerjaan sampingan atau aktivitas ekonomi di luar pekerjaan utama.

2) Pendapatan subsistem adalah penghasilan yang berasal dari sektor produksi rumah tangga yang bersifat mandiri, di mana proses produksi dan konsumsi dilakukan oleh orang atau kelompok yang sama. Nilainya dinilai dalam bentuk uang meskipun sering kali tidak melibatkan transaksi tunai, dan biasanya terjadi dalam komunitas masyarakat kecil atau agraris.[96]

e. Ekonomi Rumah Tangga dalam Islam

Menurut perspektif Islam ekonomi harus dilakukan sesuai syariat yang mengatur kehidupan bermuamalah, yaitu dengan kecermatan, pola Pikir yang berpaku pada nilai-nilai dogma dalam Islam dan nilai-nilai ekonomi Islam. Seperti yang dikatakan Abdul Mannan, ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi kerakyatan yang dimasuki oleh nilai-nilai dalam Islam.[97]

Adapun ekonomi keluarga dapat diartikan sebagai kegiatan dan ikhtiar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka keluarga muslim memiliki kepribadian dan keistimewaan tersendiri yang dibanding dengan rumah tangga orang-orang non Islam, karena rumah tangga dalam Islam mengandung

[96] Sugeng Haryanto, *"*Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Puncang Anak Kecamatan Tugu Trenggalek*", Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 9, No 2 (Desember 2008), hlm. 219.

[97] Muhammad Abdul Manan, *Islamic Economics, Theory and Practice,* (India: Idarah Adabiyah, 1980), hlm. 3.

nilai nilai ketuhanan yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

f. Dasar-Dasar Pengembangan Ekonomi Rumah Tangga dalam Perspektif Islam

Aktivitas ekonomi dalam Islam tidak berdiri tanpa dasar hukum, melainkan berpijak pada prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama tersebut memberikan landasan normatif bagi pelaksanaan kegiatan ekonomi, yang interpretasinya sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya masyarakat. Pemahaman ekonomi yang bersumber dari wahyu ilahi ini menekankan pentingnya pelaksanaan kegiatan ekonomi yang sejalan dengan nilai-nilai etika dan moral Islam. Dengan demikian, pengembangan ekonomi rumah tangga dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari aspek materiil, tetapi juga harus mempertimbangkan keterkaitannya dengan struktur sosial, budaya, serta prinsip keadilan dan kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, ekonomi Islam tidak sekadar menekankan pada hasil, tetapi juga pada tata cara dan proses yang sesuai dengan ketentuan syariat dalam mewujudkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.

Kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana, memenuhi kebutuhan keluarga, memenuhi kebutuhan jangka panjang, mencukupi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan, dan memberikan bantuan sosial dan sumbangan menurut jalan Allah. Oleh sebab itu Islam memberikan panduan untuk menegaskan asas keadilan dan menghapus eksploitasi dalam transaksi apapun dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist.[98]

[98] Azharsyah dkk, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah: Jakarta, 2021), hlm. 59.

Kegiatan ekonomi dalam pandangan Islam juga merupakan tuntutan kehidupan disamping juga anjuran sebagai ibadah, sebagaimana firman Allah SWT, yaitu surah Al-Baqarah: 267. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia bukanlah pemilik yang bersifat secara mutlak. Hak milik pada hakikatnya adalah milik Allah SWT.

Manusia menggunakan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah diajarkan oleh syariat Islam, untuk itu tidaklah diperbolehkan berperilaku kikir dan boros. Tanpa pembagian harta yang baik maka akan muncul dua hal yang patut dipersalahkan, yaitu kikir dan boros. Boros mengakibatkan perbuatan-perbuatan jahat dan kikir mengakibatkan penimbunan uang atau membiarkannya sehingga harta hanya akan beredar di kalangan tertentu saja.[99]

4. Pandangan Hukum Islam Mengenai Istri Yang Bekerja ke Luar Negeri

Tidak dapat dikategorikan sebagai ilmu "modern" dan lebih-lebih "post-modern" jika ilmu ilmu semacam kalam, falsafah, fikih dan lainnya belum menyentuh dan memasukkan persoalan dan dinamika isu perempuan dari perspektif sosiologis. Ilmu-ilmu klasik umumnya hanya melihat perempuan dari perspektif biologis (menstruasi, iddah, suara dikategorikan sebagai aurat) dalam hubungannya dengan ritual peribadatan.

Sedangkan ilmu-ilmu keislaman modern lebih melihatnya dari sudut pandang sosiologis, yakni peran sosial perempuan dalam dalam kehidupan publik di tengah masyarakat luas. Tidak hanya perspektif sosiologis tetapi juga antropologis, psikologis, politik, hukum, budaya, seni dan seterusnya. Dari sini kemudian muncul analisis tentang perempuan yang

[99] Husein Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm, 144.

membedakan antara dua sudut pandang, perspektif *sex* (biologis) dan *gender* (sosiologis).[100]

Dalam perspektif teologis-normatif, kedudukan suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga ditegaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah an-Nisā' ayat 34, yang menyatakan:

> *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah SWT telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkan mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar".*

Dalam perspektif Islam, peran utama dan paling esensial yang diemban oleh perempuan adalah mendidik generasi penerus umat. Allah SWT telah menganugerahkan kesiapan fisik dan psikologis kepada perempuan untuk melaksanakan tanggung jawab mulia ini. Oleh karena itu, tugas tersebut tidak sepatutnya diabaikan hanya karena pertimbangan ekonomi atau alasan-alasan duniawi lainnya.

Peran perempuan dalam mendidik anak-anak sebagai calon sumber daya manusia unggul sangatlah vital, dan tidak

[100] M. Amin Abdullah, Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam Dalam Pembangunan Karakter Bangsa, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, Juli 2014, hlm. 106.

dapat sepenuhnya digantikan oleh pihak lain. Di tangan perempuanlah terletak masa depan umat, karena kualitas generasi mendatang sangat bergantung pada pendidikan dan pembinaan sejak dini dalam lingkungan keluarga. Namun demikian, Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja selama peran domestiknya tetap dapat dijalankan secara proporsional dan nilai-nilai moral serta etika tetap terjaga. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surah an-Nisā' ayat 233, yang artinya:

> *"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita pun ada bahagian dari apa yang mereka usahakan dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu".*

Di era modern saat ini, semakin banyak bidang pekerjaan yang membutuhkan keterlibatan perempuan. Perempuan memiliki peluang yang luas untuk terlibat dalam aktivitas profesional, baik di ruang domestik maupun publik. Islam mendorong setiap individu yang mampu untuk bekerja, selama pekerjaannya halal, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, dan tidak bertentangan dengan norma serta etika yang berlaku.

5. Transformasi Peran Perempuan Muslimah sebagai Pencari Nafkah

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa sejak masa Rasulullah SAW hingga era Khulafā' al-Rāsyidīn, tidak sedikit perempuan yang aktif terlibat dalam aktivitas ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Islam menempatkan perempuan pada posisi yang mulia dan menjamin perlindungan terhadap hak-haknya. Oleh sebab itu, pekerjaan yang dijalani oleh perempuan

hendaknya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemuliaan dan kebahagiaan, serta tidak bertentangan dengan fitrah dan kodrat perempuan yang secara biologis dan psikologis berbeda dengan laki-laki.

Islam juga memberikan kebebasan penuh bagi perempuan untuk memiliki, mengelola, dan menggunakan harta kekayaan sesuai kebutuhan dan kehendaknya. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam sangat menjunjung tinggi martabat perempuan, melindungi hak-haknya, dan mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan secara menyeluruh.[101]

Perempuan muslimah tidak dilarang untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi (*muamalah*) sepanjang aktivitas tersebut dilakukan secara profesional, sopan, dan dalam lingkungan kerja yang menjaga kehormatan serta tidak menimbulkan dampak negatif terhadap dirinya maupun keluarganya. Dengan kata lain, Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk bekerja asalkan tidak melalaikan tanggung jawab lainnya, seperti peran sebagai ibu, istri, serta anggota keluarga dan masyarakat.

Sejumlah syarat yang dikemukakan oleh para ulama sebagai rambu-rambu bagi perempuan muslimah yang ingin bekerja di luar rumah antara lain:

a. Izin dari suami, Persetujuan suami merupakan syarat mutlak bagi istri yang hendak bekerja di luar rumah. Hal ini dilandasi oleh prinsip bahwa suami adalah pemimpin dan pelindung dalam keluarga. Oleh karena itu, hak suami untuk menyetujui atau menolak keputusan istri dalam hal ini harus dihormati.
b. Keseimbangan antara Kewajiban Rumah Tangga dan Pekerjaan. Perempuan yang bekerja tetap harus mampu menyeimbangkan antara peran sebagai tenaga kerja dan

[101] Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam,* (Yogyakarta: Ekonesia Kampus FE UII, 2003), hlm 227.

tanggung jawabnya dalam keluarga. Banyak perempuan bekerja karena alasan kebutuhan primer, namun mereka juga harus menyadari bahwa pekerjaan tersebut bersifat temporer dan dapat ditinggalkan saat kondisi ekonomi keluarga telah stabil.

c. Menghindari Situasi Khalwat. Perempuan sebaiknya tidak bekerja di lingkungan yang memungkinkan terjadinya *khalwat*, yaitu situasi berduaan antara laki-laki dan perempuan non-mahram yang dapat menimbulkan fitnah dan kemungkaran.
d. Memilih Pekerjaan Sesuai Karakter Perempuan. Pekerjaan yang dipilih hendaknya tidak bertentangan dengan karakter dasar perempuan atau merendahkan martabat dirinya. Perempuan harus menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan aspek psikologis dan kodrati mereka.
e. Menjaga Diri dari Potensi Fitnah. Dalam konteks bekerja, perempuan harus mematuhi sejumlah etika syariat guna menjaga kehormatan diri dan menghindari fitnah. Beberapa ketentuan tersebut mencakup:
    1) Mengenakan pakaian yang sesuai dengan tuntunan syariat ketika bekerja di luar rumah;
    2) Menjaga suara agar tetap lembut dan berkata dengan baik, karena Islam tidak menganjurkan perempuan meninggikan suara secara berlebihan;
    3) Tidak menggunakan wewangian secara berlebihan yang dapat memancing perhatian laki-laki non-mahram. Namun, menurut peneliti, penggunaan wewangian masih diperbolehkan selama tidak bertujuan untuk menarik lawan jenis dan hanya untuk kenyamanan pribadi;

4) Menjaga pandangan untuk menghindari godaan, maksiat, serta menjaga integritas diri dari bisikan setan.[102]

6. Gender

a. Pengertian Gender

Menurut *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Gender sebagai gejala sosial dapat diartikan sebagai pembagian peran manusia berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Persoalan gender khususnya yang berkaitan dengan pengubahan struktur masyarakat ke arah yang lebih adil bagi kedua jenis kelamin, telah menjadi isu di dunia Islam sejak awal abad ke- 20. Gerakan yang memperjuangkan perubahan tersebut secara luas kita kenal sebagai feminisme Islam.

Dalam pengertian lain, gender didefinisikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, gender biasanya dipergunakan untuk menunjuk pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Dari beberapa pengertian tersebut menggambarkan adanya upaya untuk mengetahui perbedaan yang jelas antara kecendrungan laki-laki dan perempuan dan sekaligus pula menjelaskan bahwa isu gender berasal dari masyarakat dan tradisi Barat yang berusaha untuk memposisikan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam interaksi sosial mereka di masyarakat.[103]

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi

---

[102] Husen Syahatan, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 150.

[103] Agnes Widanti, *Hukum Berkeadilan Gender*, (Jakarta: Kompas, 2005), hlm. 243.

perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya. Gender dalam arti ini adalah sebuah bentuk rekayasa sosial dan bukan sesuatu yang bersifat mapan dan kodrati.

b. Perspektif Gender dalam Teori Sosial-Konflik

Pandangan teori sosial-konflik menempatkan ketimpangan peran gender antara laki-laki dan perempuan bukan sebagai akibat dari perbedaan biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui relasi kekuasaan dalam struktur masyarakat, terutama dalam sistem produksi dan reproduksi sosial. Ketidaksetaraan gender dipandang sebagai bagian dari mekanisme dominasi kelas penguasa yang kemudian menjelma dalam bentuk ketimpangan dalam institusi keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan.

Menurut teori ini, konflik adalah elemen yang inheren dalam masyarakat, khususnya dalam perebutan kepentingan politik dan alokasi sumber daya yang terbatas. Ego sektoral, kepentingan kelompok, serta dominasi golongan tertentu menciptakan ketegangan yang berujung pada praktik penindasan terhadap kelompok lain. Ketegangan antar pihak, persaingan kepentingan, serta sikap arogansi menjadi penyebab utama munculnya konflik, baik dalam lingkup organisasi maupun kehidupan sosial yang lebih luas.[104]

Lebih jauh, teori ini mengkaji persaingan dan dominasi dalam keluarga sebagai lembaga utama yang mereproduksi ketimpangan tersebut. Ketika laki-laki mendominasi struktur kekuasaan dalam rumah tangga, maka akan muncul dominasi maskulin yang mengukuhkan superioritas laki-laki dan secara sistemik menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Pola

[104] John Archer, Barbara Lyold, *Sex and Gender*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2002), hlm. 130.

ini kemudian diperkuat oleh legitimasi budaya dan keagamaan yang berkembang di masyarakat, sehingga ketimpangan tersebut dianggap wajar dan bahkan dilembagakan.[105]

Teori sosial-konflik juga memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika perebutan peran dan dominasi dalam struktur keluarga. Ketika laki-laki berhasil menguasai dan menanamkan pengaruhnya dalam institusi keluarga, maka lahirlah dominasi patriarkal yang memperkuat posisi laki-laki sebagai pihak superior. Dominasi ini turut melanggengkan ketimpangan gender, karena sejak saat itu laki-laki dianggap sebagai pemegang kekuasaan utama, sedangkan perempuan diposisikan secara subordinatif. Kondisi ini diperparah oleh adanya respons masyarakat yang mendukung, termasuk legitimasi dari sebagian tokoh agama yang turut memperkuat narasi tersebut. Padahal, ketimpangan ini bukan disebabkan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan merupakan hasil dari konstruksi budaya yang telah mengakar dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.[106]

Asumsi dasar yang melandasi lahirnya teori sosial-konflik, khususnya sebagaimana dikembangkan dalam pemikiran Marxian, sangat kontras dengan dasar teori struktural-fungsional. Adapun pokok-pokok asumsi dalam teori sosial-konflik meliputi:[107]

1. Meskipun relasi sosial tampak terstruktur secara sistemik, pada kenyataannya pola relasi tersebut banyak dipengaruhi oleh kepentingan individu maupun kelompok

[105] Isaiah Berlin, *Karl Max: His Life and Environment*, (New York: Oxford University Press, 1963), hlm. 39.

[106] *Ibid*, John Archer, Barbara Lyold, *Sex and Gender*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2002), hlm. 110.

[107] Anthony Giddens dan David Held, *Classes, Power and Conflict (Classical and Contemporary Debates),* (Berkeley: University of California, 1982), hlm. 256.

tertentu, yang menjadikan sistem sosial secara inheren menghasilkan konflik
2. Konflik dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam setiap sistem sosial, karena ia merupakan bagian dari dinamika relasi sosial yang terus bergerak.
3. Ketegangan sosial cenderung muncul dalam konteks distribusi sumber daya yang terbatas, terutama menyangkut aspek kekuasaan dan pengaruh politik.
4. Konflik dipandang sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial secara signifikan dalam masyarakat.

Menurut Friedrich Engels, munculnya kepemilikan atas properti pribadi dan dominasi laki-laki terhadap alat-alat produksi menjadi faktor utama terjadinya subordinasi terhadap perempuan. Dalam pandangan Engels, posisi superior laki-laki terhadap perempuan tidak lain merupakan cerminan dari relasi antara kelas kapitalis yang memiliki kontrol atas produksi dan kelas pekerja yang menjadi objek penindasan. Seiring dengan berkembangnya sistem produksi dan perdagangan, status sosial perempuan pun mengalami penurunan yang signifikan, karena akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi lebih banyak dikuasai oleh laki-laki.[108]

Dalam kerangka teori sosial-konflik, institusi keluarga tidak dipandang sebagai sebuah entitas yang normatif, harmonis, dan stabil sebagaimana dalam perspektif struktural-fungsional. Sebaliknya, keluarga dianggap sebagai arena yang sarat dengan ketegangan dan dominasi, di mana perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan kerap digunakan sebagai justifikasi untuk mempertahankan struktur relasi sosial yang timpang. Perbedaan dalam peran, tugas, dan fungsi

[108] Engels Friderich, *The Origin of the Family, Private Property and the State*, (New York: International Publishers, 1972), hlm. 74.

gender menurut teori ini bukanlah ketetapan kodrati, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh kekuatan budaya, sistem kapitalisme, dan ideologi patriarki.

Teori sosial-konflik menilai bahwa keluarga bukanlah institusi yang menjamin keadilan peran dan relasi setara, melainkan tempat yang memperkuat hierarki kekuasaan berdasarkan perbedaan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Para pemikir feminis dan sosialis mengkritik bahwa keluarga, bersama dengan interpretasi keagamaan yang dominan, justru menjadi dua institusi utama yang melanggengkan ketimpangan gender. Oleh karena itu, untuk menciptakan kesetaraan yang hakiki, diperlukan upaya dekonstruksi terhadap struktur dan pola pikir yang selama ini mengatur relasi dalam keluarga.[109]

Dalam konteks ini, perempuan yang menjadi pekerja migran menghadapi beban ganda: selain menjalankan fungsi sebagai tulang punggung ekonomi dengan bekerja di luar negeri, mereka juga tetap dibebani tanggung jawab domestik sebagai pendidik dan pengasuh anak. Ketegangan antara dua peran tersebut sering kali menimbulkan konflik internal dan tekanan psikologis yang berat. Ketika kondisi ini meluas dan dirasakan oleh banyak perempuan, maka muncul potensi konflik sosial yang berkepanjangan. Kondisi ini dapat menjadi pemicu revolusi sosial yang menuntut pembentukan masyarakat yang egaliter dan bebas diskriminasi dalam seluruh dimensi kehidupan sebuah gerakan yang dikenal hingga kini sebagai feminisme.

Dalam pandangan teori sosial-konflik, konflik dalam keluarga maupun di masyarakat bukanlah suatu hal yang menyimpang atau abnormal. Sebaliknya, konflik dianggap sebagai bagian alami dari dinamika sosial yang mendorong

[109] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda:Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Depok: Indonesia Heritager Foundation, 2014), hlm. 91.

perubahan. Teori ini bahkan berpendapat bahwa institusi keluarga sering kali melestarikan struktur hierarkis yang mengandung unsur penindasan, dan karenanya, konflik sosial dipandang sebagai alat penting untuk membongkar dan mengubah sistem keluarga yang melegitimasi ketidakadilan.[110]

Teori sosial-konflik hadir sebagai antitesis terhadap teori struktural-fungsional. Ia meyakini bahwa konflik adalah elemen yang tidak dapat dielakkan dalam struktur keluarga, karena konflik mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dan perbedaan kepentingan yang inheren. Konflik menjadi indikator dari adanya perubahan sosial yang sedang berlangsung, dan juga muncul akibat ketimpangan struktur serta persaingan internal dalam lingkungan keluarga.[111]

Seringkali konflik yang terjadi pada masyarakat disebabkan oleh perbedaan pandangan, kepentingan yang membuat banyak kehilangan, kegelisahan bahkan sampai kehancuran. Dampak buruk konflik yang terjadi adalah masyarakat tidak dapat beraktifitas sehari-hari dengan nyaman terutama mencari rezeki. Sejarah mencatat Indonesia sempat mengalami beberapa konflik di Kalimantan, Aceh, Papua, Lampung dan daerah-daerah lainnya, tentu kita tidak ingin peristiwa ini kembali terjadi. Konflik kerapkali muncul karena sesuatu yang berbeda,

Di tengah dunia yang serba cepat seperti saat ini membuat perbedaan kebudayaan dan ketidakmampuan individu menyesuaikan diri mengakibatkan disharmoni sosial. Konflik-konflik internal, eksternal juga disorganisasi pada diri sendiri maupun masyarakat memunculkan kesenjangan

[110] Collete Dowling, *The Cinderella Complex*, *Womens's Hidden Fear of Independence*, (New York: Pocket Books), hlm. 109.

[111] K. R Allen, Feminist Theory in Family Studies: History, Reflection and Critique, *Journal of Family Theory and Review*, Vol. 8, No. 2, 2016, hlm. 224.

ekonomi, hukum, politik dan sudah barang tentu pada hubungan di dalam rumah tangga.

Konflik dalam keluarga bergantung pada kebahagiaan salah satu pasangan dalam hubungan mereka. Termasuk sensitivitas antara satu sama lain, validasi terhadap perasaan satu dan lainnya serta keterampilan mengelola emosi, manajemen konflik dan cara mereka berkomunikasi. Konflik dalam keluarga dapat memunculkan ketidakharmonisan hubungan antara suami dan isteri, gangguan pihak ketiga dan yang paling umum adalah persoalan ekonomi. Beberapa Ibu rumah tangga yang ikut bekerja juga disebabkan oleh kurangnya penghasilan suami, sehingga ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan harian.

Konflik merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan manusia, termasuk kehidupan dalam rumah tangga. Konflik kerapkali muncul akibat berbagai macam faktor seperti, perbedaan kepentingan, komunikasi yang tidak berjalan baik, perbedaan pandangan individu, perubahan sosial dan perebutan sumber daya yang terbatas. Konflik juga dapat muncul karena perbedaan budaya, agama atau filosofi hidup serta terdapat rasa frustasi atau ketidakpuasan terhadap berbagai kondisi.

Adapun konflik dalam keluarga pekerja migran perempuan kerapkali muncul karena berbagai persoalan. Penelitian Khoirul Anam menghasilkan setidaknya enam alasan mengapa konflik hingga perceraian dapat terjadi pada keluarga pekerja migran perempuan antara lain disebabkan oleh, *pertama* persoalan ekonomi, *kedua* karena terjadi KDRT, *ketiga* karena campur tangan pihak ketiga keluarga atau teman, *keempat* manajemen keuangan suami yang buruk, *kelima* suami yang tidak bertanggungjawab dan meninggalkan istri

dan yang terakhir atau yang *keenam* adalah etos kerja suami yang rendah.[112]

Riset tersebut dan beberapa penelitian lainnya menunjukan bahwa konflik kerapkali terjadi dalam keluarga pekerja migran perempuan dikarenakan beberapa persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh para pekerja migran perempuan di luar negeri antara lain, pekerjaan yang tidak pernah habis, jarak yang jauh dengan keluarga, kekerasan, sampai banyaknya masalah yang harus dihadapi di luar negeri berakibat pada kurangnya komunikasi. Ini membuat hubungan dengan keluarga menjadi renggang dan juga tentu bertentangan dengan semangat pernikahan yang mendambakan hubungan keluarga yang tentram, damai dan penuh kasih sayang.[113]

Dengan menggunakan teori gender perspektif sosial konflik peneliti memotret fenomena bagaimana keharmonisan relasi antara keduanya dan juga siapa yang paling mendominasi dalam rumah tangga dilihat dari status sosial ekonomi dalam keluarga pekerja migran perempuan asal Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Perspektif Gender dalam Teori Struktural-Fungsional

Teori struktural-fungsional adalah salah satu pendekatan dalam ilmu sosiologi yang relevan untuk memahami peran dan fungsi dalam institusi keluarga. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang

---

[112] Khoirul Anam, Cerai Gugat Pekerja Migran di Pengadilan Agama Eks-Karesidenan Kediri (Studi Alasan, Upaya Pencegahan, Perspektif Gender Para Pihak dan Hakim), (*Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UII, 2023), hlm. 205.

[113] Amrina Rosida, Pola Keseimbangan Komunikasi Keluarga Pekerja Migran Wanita Dalam Membangun Harmonisasi, *Jurnal Audiens*, Vol. 3, September 2022, hlm. 77.

saling berkaitan dan saling memengaruhi. Fokus utama dari teori ini adalah mengidentifikasi elemen-elemen fundamental dalam masyarakat, memahami fungsi dari masing-masing bagian tersebut, dan menjelaskan bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk menjaga stabilitas dan kesinambungan sosial.[114]

Dalam konteks keluarga, teori ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam sistem keluarga sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Masing-masing anggota keluarga memiliki fungsi, peran, tugas, dan tanggung jawab yang telah ditetapkan.[115] Misalnya, ayah berperan sebagai pencari nafkah utama, ibu bertugas mengelola urusan rumah tangga, sedangkan anak-anak memiliki tanggung jawab untuk belajar serta membantu orang tua sesuai kemampuan mereka.

Perhatian teori struktural-fungsional terhadap relasi gender dalam keluarga muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran akan melemahnya peran tradisional keluarga akibat pengaruh modernisasi yang cepat. Menurut teori ini, keluarga harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial tanpa kehilangan struktur peran yang telah terbangun. Dalam hal pembagian peran berdasarkan gender, teori ini memandangnya sebagai sesuatu yang wajar dan fungsional.

Dalam pembagian tersebut, suami dianggap memegang peran instrumental, yang bertugas menjaga stabilitas keluarga melalui penyediaan kebutuhan ekonomi, perlindungan fisik, dan menjadi perantara antara keluarga dan dunia luar.

---

[114] Yanuarius, *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural,* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), hlm. 29.

[115] Danik Fujiati, Relasi Gender Dalam Isntitusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis, *Jurnal Muwazah*, Vol. 6, No. 1, Juli 2014, hlm. 44.

Sebaliknya, istri diharapkan menjalankan peran ekspresif yang mencakup pemeliharaan ikatan emosional, penguatan nilai-nilai keluarga, serta pengelolaan urusan rumah tangga agar tercipta suasana yang harmonis dan penuh kasih.

Jika terdapat pergeseran atau tumpang tindih peran yang tidak sesuai dengan fungsi aslinya, maka keseimbangan keluarga akan terganggu. Ketidaksesuaian fungsi ini dapat memicu konflik internal, yang pada akhirnya menyebabkan ketidakharmonisan hingga potensi perceraian.[116]

1) Dimensi Struktural dalam Relasi Keluarga

Penerapan teori struktural-fungsional dalam konteks keluarga tercermin dalam adanya struktur dan aturan yang mengatur dinamika hubungan di dalamnya. Keluarga dipandang sebagai unit sosial universal yang memiliki seperangkat aturan normatif. Tanpa struktur yang jelas dan pembagian peran yang fungsional, keluarga akan kehilangan makna dan tidak mampu mewujudkan kesejahteraan anggotanya.

Untuk menjaga kinerja optimal keluarga sebagai unit sosial, perlu dibentuk struktur internal yang kuat. Keseimbangan struktural ini menjadi fondasi terciptanya tatanan sosial yang tertib dan stabil. Ketertiban dalam keluarga akan tercapai apabila setiap anggota memahami perannya masing-masing serta mematuhi nilai dan sistem yang menopang struktur tersebut. Dalam hal ini, terdapat tiga elemen penting yang saling terkait, yaitu: status sosial, peran sosial, dan norma sosial.[117]

---

[116] Nur Aisyah, Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga, *Jurnal Muwazah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013, hlm. 215.

[117] Ahmad Shofiuddin Ichsan, Memahami Struktur Sosial Keluarga di Yogyakarta, *Jurnal al-Adyan*, Vol. 5, No. 2, 2018, hlm. 162.

a) Status Sosial

Dalam struktur internal keluarga, status sosial terdiri dari tiga komponen utama: ayah (suami), ibu (istri), dan anak-anak. Masing-masing posisi ini membawa identitas sosial tersendiri, misalnya ayah sebagai kepala keluarga yang memegang otoritas dan tanggung jawab utama, sementara ibu berperan sebagai pengelola rumah tangga dan pengasuh anak.

b) Fungsi Sosial

Peran sosial merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status sosial yang dimilikinya. Setiap status membawa fungsi tertentu dalam interaksi sosial. Kepala keluarga menjalankan peran instrumental sebagai pelindung dan penyedia kebutuhan hidup, sedangkan istri mengemban peran ekspresif menyediakan dukungan emosional, kasih sayang, serta menjalankan tugas-tugas domestik. Pembagian peran ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat, yang turut membentuk persepsi masyarakat tentang apa yang dianggap pantas bagi masing-masing anggota keluarga.

c) Norma Sosial

Dalam pandangan teori struktural-fungsional, norma sosial dalam keluarga memegang peranan penting karena berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur kehidupan antaranggota keluarga. Norma-norma ini menjadi landasan dalam pembagian peran dan tanggung jawab sesuai dengan struktur yang telah ditetapkan dalam keluarga, sehingga segala aktivitas dapat berlangsung secara terorganisir dan tertib. Tujuan utama dari pembagian tugas tersebut adalah agar fungsi-fungsi keluarga tetap berjalan efektif dan tidak terganggu, sehingga hubungan antara suami dan istri dapat terjalin secara seimbang dan harmonis. Ketika terdapat ketidaksesuaian atau pelanggaran terhadap kesepakatan

mengenai siapa yang menjalankan tugas tertentu, maka potensi konflik dalam keluarga menjadi besar.

Menurut teori ini, kestabilan dan keharmonisan dalam keluarga sangat bergantung pada efektivitas kesepakatan nilai-nilai bersama atau konsensus. Sistem sosial keluarga akan tetap berjalan baik selama konsensus tersebut dihormati dan dijalankan. Meskipun konflik dapat terjadi sewaktu-waktu, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang normal selama masih dalam batas kewajaran dan tidak mengancam keseluruhan struktur sosial. Dalam konteks relasi gender, interaksi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga idealnya tidak berlandaskan pada rivalitas, melainkan pada upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan bersama.[118]

2) Dimensi Fungsional dalam Relasi Keluarga

Agar struktur keluarga dapat menjalankan fungsinya sebagai suatu sistem sosial, terdapat sejumlah aspek fungsional yang perlu dipenuhi, antara lain:

a) Diferensiasi Peran

Berbagai tanggung jawab dan aktivitas dalam kehidupan keluarga harus dibagi secara proporsional kepada setiap anggota keluarga. Diferensiasi peran ini dapat didasarkan pada sejumlah faktor seperti usia, jenis kelamin, generasi, serta status ekonomi dan posisi sosial-politik masing-masing anggota. Dengan alokasi yang tepat, peran-peran ini memungkinkan terjadinya koordinasi dan stabilitas dalam struktur keluarga.

[118] Suharnanik, Peran Ganda Perempuan Muslimah Dalam Perspektif Struktural-Fungsional, *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 17, No.2, Oktober, 2019, hlm. 59.

b) Alokasi Solidaritas

Relasi antaranggota keluarga terbentuk melalui distribusi rasa kasih sayang, kekuatan hubungan, dan intensitas keterikatan. Kasih sayang mencerminkan kedekatan emosional antarindividu, misalnya antara ibu dan anak. Kekuatan relasi merujuk pada posisi atau prioritas suatu hubungan dibandingkan dengan yang lain, contohnya hubungan antara ayah dan anak laki-laki yang dalam budaya tertentu dianggap lebih dominan daripada hubungan suami-istri. Sementara itu, intensitas mencerminkan sejauh mana relasi tersebut didasari oleh rasa cinta, kepedulian, maupun rasa takut.

c) Alokasi Ekonomi

Distribusi sumber daya ekonomi dalam keluarga, baik berupa barang maupun jasa, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Dalam hal ini, terdapat pembagian tanggung jawab dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, yang menunjukkan bahwa tugas ekonomi juga mengalami diferensiasi berdasarkan peran masing-masing anggota keluarga.

d) Alokasi politik

Distribusi kekuasaan dalam lingkungan keluarga berkaitan dengan siapa yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan dan siapa yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya. Agar keluarga dapat menjalankan fungsinya secara optimal, maka pengaturan kekuasaan di dalamnya menjadi suatu keharusan, meskipun dalam skala yang relatif kecil.

e) Alokasi Integrasi dan Ekspresi

Aspek ini merujuk pada cara atau teknik yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai, melakukan internalisasi norma,

serta membentuk perilaku anggota keluarga yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Proses ini penting untuk menjaga kontinuitas budaya dan nilai-nilai sosial di dalam keluarga, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas sosial secara lebih luas.

Teori struktural-fungsional secara tegas menekankan pentingnya keteraturan dalam setiap aspek relasi sosial untuk mencegah munculnya konflik. Aspek-aspek fungsional yang dijelaskan di atas dijadikan sebagai indikator utama dalam penelitian ini guna memahami dinamika hubungan antara pekerja migran perempuan dan anggota keluarganya yang terpisah secara geografis.

Dalam kerangka pemikiran teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem sosial yang tersusun atas elemen-elemen yang saling terhubung dan saling membutuhkan. Ketika satu elemen tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka struktur sosial secara keseluruhan akan terganggu. Oleh karena itu, apabila muncul konflik di dalam masyarakat, hal itu dipahami sebagai sinyal ketidakseimbangan yang harus segera diselesaikan agar tatanan sosial dapat kembali stabil.[119]

Teori ini sangat menekankan pentingnya integrasi sosial dan perlunya mempertahankan kondisi *status quo*. Usaha-usaha yang berpotensi merombak struktur sosial secara drastis dianggap dapat menimbulkan keresahan dan ketidakharmonisan. Dalam konteks relasi gender, pandangan ini juga cenderung mempertahankan pola relasi yang telah mapan antara laki-laki dan perempuan, serta menolak perubahan yang dapat memicu instabilitas dalam masyarakat.

[119] Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Sleman, INSIST Press, 2020), hlm. 81.

Fenomena yang terjadi secara alami tidak perlu direkonstruksi untuk meminimalisir terjadinya konflik yang berkepanjangan dan memunculkan keresahan dalam masyarakat. segala fenomena sosial yang terjadi secara alami tidak perlu direkayasa ulang secara radikal demi menghindari munculnya konflik yang lebih besar dan keresahan kolektif. Namun, apabila perubahan dianggap tidak dapat dielakkan, maka transformasi sosial hendaknya dilakukan secara bertahap dan terarah agar tidak mengganggu kestabilan sistem sosial yang sudah ada.

d. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam

Dalam Al-Qur'an, konsep yang berhubungan dengan gender tercermin melalui beberapa istilah seperti *al-rajul/al-rijāl* (laki-laki), *al-mar'ah/al-nisā'* (perempuan), serta *al-dzakar* dan *al-untsā* (laki-laki dan perempuan dalam pengertian biologis). Istilah-istilah ini digunakan tidak hanya untuk membedakan jenis kelamin, tetapi juga mencerminkan perbedaan fungsi sosial, peran, serta relasi antara laki-laki dan perempuan secara non-biologis. Al-Qur'an memang menegaskan adanya perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan, namun masih diperlukan penafsiran lebih lanjut apakah perbedaan itu bersifat biologis semata, dipengaruhi oleh konstruksi sosial-budaya, atau merupakan kombinasi dari keduanya.[120]

Terdapat sejumlah ayat yang menyebutkan kondisi-kondisi khusus yang dialami oleh perempuan, seperti haid, kehamilan, dan melahirkan hal-hal yang tidak dialami oleh laki-laki. Namun, kekhususan biologis tersebut kerap disalahpahami sebagai dasar untuk mendiskreditkan perempuan dalam peran publik dan membatasi kiprahnya

[120] Zulfi Mubarok, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Relegius Kontemporer,* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 50.

hanya dalam ranah domestik. Ayat seperti Q.S. al-Baqarah: 228 dan Q.S. an-Nisā': 34 sering dijadikan rujukan untuk menguatkan anggapan bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dari perempuan:

> *" Akan tetapi para suami mempunyai tingkatan kelebihan daripada isterinya dan Allah maha perkasa lagi maha bijaksana". Dan Q.S al-Nisa: 34 yang menyatakan "kaum laki-laki itu pemimpin bagi kaum Perempuan oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (Perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.*

Namun demikian, tidak ada satupun ayat dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menyatakan bahwa peran biologis perempuan, seperti fungsi reproduksi, merupakan dasar bagi subordinasi terhadap laki-laki. Justru, ayat-ayat yang menyebutkan kekhususan tersebut lebih menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki fitrah dan tanggung jawab yang berbeda, bukan untuk menjustifikasi ketimpangan relasi atau eksklusi perempuan dari ruang publik.[121]

Secara fundamental, prinsip kesetaraan gender tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai universal dalam Islam seperti keadilan, kebebasan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia mendasari pandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara di hadapan Allah SWT. Q.S. al-Hujurāt: 13 menegaskan bahwa derajat manusia ditentukan oleh kualitas ketakwaannya, bukan oleh jenis kelamin atau latar belakang sosialnya.[122]

---

[121] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), hlm. 175.

[122] Sri Wahyuni dan Hibatun Wafiroh*, Perempuan di Mata NU (Bahtsul Masail NU tentang Perempuan dari Masa ke Masa*, (Gapura Publishing: Sleman, 2014), hlm. 3.

Meski begitu, masih banyak kalangan yang belum sepenuhnya memahami bagaimana prinsip kesetaraan tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, terutama ketika perbedaan biologis masih dijadikan alasan untuk membatasi ruang gerak perempuan. Pengakuan teologis bahwa laki-laki dan perempuan setara sebagai hamba Allah seringkali belum cukup kuat untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap peran domestik dan publik perempuan.[123]

Al-Qur'an secara eksplisit menyampaikan prinsip-prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, salah satunya melalui penegasan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang setara sebagai hamba (*'abd*) sekaligus sebagai wakil Allah (*khalifah*) di muka bumi. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dari esensi yang sama dan memiliki peran yang sejajar dalam sejarah penciptaan. Ketika Adam dan Hawa sama-sama melanggar perintah Allah sehingga diturunkan ke dunia, hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya memikul tanggung jawab yang seimbang dan memiliki kapasitas spiritual yang setara untuk meraih kebaikan di dunia dan keridaan Allah di akhirat.[124] Nasaruddin Umar menjelaskan lima prinsip pokok kesetaraan gender dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Pertama, baik laki-laki maupun perempuan merupakan hamba Allah tanpa adanya perbedaan dalam kedudukan spiritual. Dalam Q.S. al-Dzāriyāt ayat 56, Allah menyatakan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, tanpa membedakan antara jenis kelamin. Lebih lanjut, Q.S. al-Ḥujurāt ayat 13 menegaskan bahwa standar kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh tingkat

[123] *Ibid,* Sri Wahyuni dan Hibatun Wafiroh*, Perempuan di Mata NU*... hlm. 4.

[124] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 27

ketakwaannya, bukan oleh jenis kelamin atau status sosial. Oleh karena itu, perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi hamba Allah yang ideal.

Meskipun terdapat ayat-ayat yang secara eksplisit memberikan keistimewaan tertentu kepada laki-laki seperti dalam Q.S. al-Baqarah: 228 yang menyebutkan posisi suami yang satu tingkat lebih tinggi dari istri, Q.S. an-Nisā': 34 tentang peran laki-laki sebagai pelindung, serta ketentuan dalam warisan dan kesaksian keunggulan-keunggulan ini ditetapkan dalam konteks peran sosial laki-laki di masyarakat saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Ini tidak berarti bahwa laki-laki lebih mulia sebagai hamba Allah, sebab dalam Q.S. al-Naḥl ayat 97 ditegaskan bahwa ganjaran yang diperoleh seseorang didasarkan pada amal dan pengabdiannya, tanpa membedakan jenis kelamin.

Kedua, laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang sama sebagai *khalifah* di bumi. Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30, Allah menyatakan bahwa manusia ditunjuk sebagai khalifah tanpa merujuk secara eksklusif kepada laki-laki. Hal ini mengisyaratkan bahwa perempuan juga memiliki kapasitas untuk mengemban amanah kekhalifahan, yaitu menjaga, memakmurkan, dan menata kehidupan di muka bumi sesuai prinsip-prinsip ilahi..[125]

Ketiga, keduanya menerima *mīśāq* atau perjanjian primordial dengan Tuhan. Berdasarkan penafsiran Fakhr al-Rāzī terhadap Q.S. al-A'rāf ayat 172, semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sejak awal penciptaannya telah mengakui keberadaan Allah dan berjanji untuk menyembah-Nya. Kesaksian ini, menurutnya, merupakan ikrar fitrah yang

[125] *Ibid*, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*…hlm. 64-68.

disaksikan oleh para malaikat dan mengikat seluruh umat manusia tanpa kecuali.

Keempat, Adam dan Hawa berpartisipasi secara seimbang dalam peristiwa kosmis yang melibatkan penciptaan, godaan, pelanggaran, serta permohonan ampun di surga. Kisah ini menunjukkan bahwa keduanya menikmati fasilitas surgawi, sama-sama tergoda oleh setan, memakan buah larangan, dan sama-sama memohon ampun serta menerima ampunan Allah. Tidak ada satupun dari keduanya yang diposisikan lebih bersalah atau lebih benar; keduanya diperlakukan setara oleh Tuhan sebagai subjek moral yang bertanggung jawab atas tindakannya.

Kelima, Al-Qur'an menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih prestasi tertinggi sebagai manusia. Dalam ayat-ayat seperti Q.S. Āli 'Imrān: 195, Q.S. an-Nisā': 124, Q.S. al-Naḥl: 97, dan Q.S. Ghāfir: 40, disebutkan bahwa balasan kebaikan diberikan kepada setiap individu yang beramal saleh, tanpa memandang jenis kelamin. Ini merupakan pengakuan eksplisit atas potensi dan kapasitas perempuan untuk berprestasi secara optimal dalam kehidupan spiritual maupun sosial.[126]

Kesetaraan gender dalam pandangan Islam merujuk pada posisi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses, keterlibatan aktif, pengendalian, serta penerimaan manfaat dari berbagai aspek kehidupan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun negara. Sementara itu, keadilan gender merupakan suatu proses dinamis yang diarahkan untuk menciptakan relasi yang harmonis, seimbang, setara, serta terbebas dari praktik diskriminatif dalam segala bentuknya.

[126] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), hlm. 175.

Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW membawa risalah Islam adalah untuk meninggikan derajat dan martabat perempuan. Ajaran Islam mengandung semangat pembebasan, terutama terhadap kelompok-kelompok yang mengalami penindasan dan marjinalisasi, salah satunya adalah perempuan. Dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah), perempuan mengalami penindasan sistemik. Bahkan sejak kelahirannya, hak hidup perempuan telah terancam. Mereka dianggap sebagai beban keluarga, tidak produktif, dan dipersepsikan sebagai sumber fitnah yang sebaiknya jumlahnya dibatasi.[127]

Al-Qur'an menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki nilai dan fungsi yang seimbang sebagai manusia. Komitmen Nabi Muhammad SAW terhadap prinsip ini tampak nyata melalui upaya pembebasan perempuan dari jerat mitos, teologi diskriminatif, dan konstruksi budaya patriarkis masa jahiliyah. Salah satu contoh nyata adalah dalam hal warisan: Islam memberikan bagian kepada perempuan, meskipun jumlahnya setengah dari laki-laki. Ini merupakan terobosan besar, mengingat pada masa pra-Islam perempuan bahkan tidak diakui eksistensinya sebagai individu yang memiliki hak waris, apalagi hak atas harta secara umum.

Lebih jauh, perempuan diperlakukan layaknya barang yang dapat diwariskan atau diperdagangkan oleh kerabat laki-lakinya. Ketika Nabi Muhammad SAW memperkenalkan prinsip keadilan gender ini, masyarakat Arab saat itu mengalami gegar budaya. Mereka melihat perubahan tersebut sebagai penyimpangan dari tradisi nenek moyang yang sudah

[127] *Ibid*, Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*…hlm. 27

lama mengakar, di mana hanya laki-laki yang diberikan hak waris karena dianggap mampu menjaga kehormatan kabilah.[128]

Upaya Nabi Muhammad SAW untuk memberdayakan perempuan dalam rangka meluruskan penyimpangan budaya dan kepercayaan jahiliyah dilakukan melalui berbagai pendekatan progresif, antara lain:

1) Perlindungan hukum terhadap hak-hak perempuan. Islam menegaskan bahwa perempuan tidak boleh diperlakukan secara sewenang-wenang. Mereka memiliki kedudukan yang setara di hadapan hukum dan aturan perundang-undangan, berbeda dari kondisi sebelumnya di mana hak-haknya sering diabaikan.
2) Reformasi hukum keluarga. Islam memberikan hak kepada perempuan dalam menentukan pasangan hidup, memperoleh mahar, mewarisi harta, membatasi praktik poligami, mengajukan gugatan cerai (khulu'), menetapkan hak dan kewajiban yang berimbang antara suami-istri, serta hak dalam pengasuhan anak.
3) Kesempatan untuk berpartisipasi dalam ruang publik. Perempuan diperbolehkan beraktivitas di luar rumah, seperti beribadah di masjid, menuntut ilmu, ikut serta dalam peperangan dan hijrah bersama Nabi, serta mengambil bagian dalam kehidupan sosial dan keagamaan secara aktif.
4) Hak untuk mengelola harta secara mandiri. Dalam Islam, perempuan diberi wewenang penuh untuk mengatur, menginvestasikan, dan membelanjakan harta yang dimilikinya. Kepemilikan atas harta dianggap sebagai simbol dari kemandirian dan kehormatan pribadi.

[128] Katimin, Studi Islam, *Dari Pemikiran Yunani ke Pengalaman Indonesia Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.212.

5) Jaminan atas hak hidup. Islam secara tegas melarang praktik keji pembunuhan terhadap bayi perempuan yang lazim dilakukan oleh masyarakat Arab jahiliyah. Aturan ini menjadi fondasi penting dalam perlindungan hak hidup bagi seluruh manusia tanpa kecuali.

Pada masa kenabian, prinsip kesetaraan gender telah ditegakkan secara nyata. Berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan yang merupakan warisan budaya Arab jahiliyah berhasil dihapuskan melalui ajaran dan teladan Nabi Muhammad SAW. Kaum perempuan memperoleh hak-haknya secara utuh, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Bukti historis menunjukkan bahwa perempuan mendapatkan perlakuan setara dengan laki-laki, baik dalam ranah spiritual, sosial, maupun intelektual. Bahkan, tercatat bahwa dari ribuan sahabat Rasulullah, tidak kurang dari 1.200 di antaranya adalah perempuan yang berinteraksi secara langsung dengan beliau, baik dalam aktivitas keagamaan, pendidikan, maupun sosial.

Namun, setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, sistem sosial masyarakat Arab kembali didominasi oleh budaya patriarki. Ketimpangan gender pun kembali mengemuka, ditandai dengan kemunduran posisi dan peran sosial perempuan dibandingkan laki-laki. Kembalinya budaya patriarki ini salah satunya dipicu oleh bias gender yang melanggengkan dominasi laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan, serta menyingkirkan perempuan dari ruang-ruang publik yang semula telah terbuka bagi mereka pada masa Nabi.[129]

Kendati demikian, kemajuan di bidang pendidikan, khususnya yang menyasar perempuan dalam beberapa dekade terakhir, telah membuka jalan menuju kesadaran baru akan eksistensi dan kontribusi sosial perempuan dalam masyarakat.

[129] Muhammad Yunan Harahap, Studi Gender Dalam Islam, *Jurnal al-Hadi* Vol. III, No. 2, Januari-Juni 2018, hlm. 741.

Jika pada masa pra-modern maupun pra-ilmiah, ruang publik nyaris sepenuhnya dikuasai laki-laki, maka kini perempuan telah menuntut dan bahkan turut serta dalam pengelolaan kehidupan publik. Mereka tidak lagi bersedia ditempatkan hanya dalam wilayah domestik atau sebagai "pendamping pasif" semata. Perempuan kontemporer kini memiliki pandangan, gagasan, dan strategi dalam mengatur kehidupan sosial-politik yang melibatkan peran serta mereka secara setara dengan laki-laki.[130]

Fenomena sosial-politik saat ini menunjukkan bahwa posisi kepemimpinan dan profesi-profesi strategis tidak lagi hanya menjadi domain laki-laki, tetapi juga dibagi dan diakses secara setara oleh perempuan. Peningkatan akses pendidikan telah mendorong transformasi signifikan dalam status sosial perempuan, yang pada gilirannya mempercepat terjadinya perubahan sosial. Bahkan peran biologis perempuan seperti mengandung dan melahirkan kini tidak lagi semata-mata dipandang sebagai aktivitas alamiah, melainkan telah dimaknai dalam kerangka yang lebih luas sebagai bagian dari hak-hak reproduksi. Dalam perspektif sosiologis modern, pemenuhan hak-hak reproduksi diposisikan sebagai mandat kemanusiaan yang harus dijamin oleh negara dan masyarakat luas.[131]

Namun demikian, realisasi kesetaraan gender di lapangan menghadapi tantangan yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, terutama yang berakar pada kebudayaan. Dalam konteks budaya, interpretasi terhadap ajaran agama memainkan peran yang sangat menentukan, sekaligus menjadi medan pertarungan tafsir yang dinamis. Salah satu tantangan utama dalam mensosialisasikan prinsip keadilan gender adalah munculnya kekeliruan dalam memahami perbedaan antara hal-hal yang bersifat kodrati (biologis) dengan hal-hal yang bersifat

[130]*Ibid,* M. Amin Abdullah, Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam Dalam Pembangunan Karakter Bangsa...hlm. 106.

[131]*Ibid,* M. Amin Abdullah, Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam Dalam Pembangunan Karakter Bangsa...hlm. 106.

konstruksi sosial-budaya. Banyak pihak masih mencampuradukkan antara perubahan yang dapat dilakukan terhadap konstruksi budaya dengan aspek kodrati yang memang tidak dapat diubah.[132]

Masalah lainnya muncul dari kesalahpahaman terhadap istilah seks, gender, dan seksualitas. Meskipun ketiganya terkait dengan persoalan jenis kelamin, masing-masing memiliki makna dan tekanan konsep yang berbeda. Ketidaktepatan dalam memahami istilah-istilah ini turut memperparah resistensi terhadap upaya penghapusan ketimpangan gender yang selama ini sudah mengakar.

Jika merujuk pada argumen teologis dalam kerangka ajaran tauhid, maka seharusnya setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin memiliki derajat yang sama dalam pandangan Allah SWT. Hanya tingkat ketakwaanlah yang membedakan manusia di hadapan-Nya. Nilai-nilai dasar dalam ajaran tauhid seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan merupakan fondasi utama bagi pembentukan tatanan sosial yang berkeadaban, sekaligus menjadi pijakan normatif dalam menegakkan kesetaraan gender secara substansial dalam kehidupan umat Islam.[133]

7. Kesejahteraan Keluarga dalam Pandangan Islam

Istilah kesejahteraan kerap kali digunakan bersamaan dengan konsep peningkatan kualitas hidup, dan sering berkaitan erat dengan kondisi damai, kebahagiaan, kesehatan, dan terpenuhinya kebutuhan hidup secara memadai. Dalam pengertian umum, kesejahteraan dapat dipahami sebagai keadaan terbebas

[132] Yusdani dan Januariansyah Arfaizar, Re-interpretasi al-Qur'an dalam Budaya Patriarkhi: Telisik Epistemologi Feminis Egaliterianisme Asma Barlas, *Jurnal Semiotika*, *Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 2, No. 2, Desember 2022, hlm. 167.

[133] *Ibid,* Yusdani dan Januariansyah Arfaizar, Re-interpretasi al-Qur'an dalam Budaya Patriarkhi...hlm. 168.

dari penyakit dan penderitaan hidup, meskipun persepsi terhadap kesejahteraan bisa sangat bergantung pada sudut pandang dan pengalaman individu.[134]

Kesejahteraan tidak semata-mata bergantung pada peningkatan aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, kesehatan fisik, spiritualitas, dan perhatian dari lingkungan sosial. Dengan demikian, kesejahteraan merupakan konsep yang multidimensional. Umumnya, seseorang dikatakan sejahtera apabila kebutuhan pokoknya telah terpenuhi, mencakup sandang, pangan, papan, layanan kesehatan, dan akses pendidikan yang memadai.[135]

Dalam Islam, kesejahteraan merupakan bagian dari tujuan ajaran agama itu sendiri, dan menjadi hak setiap individu, terutama mereka yang berada dalam kondisi lemah secara sosial dan ekonomi. Cita-cita besar kemerdekaan bangsa Indonesia pun menekankan pentingnya menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Islam sangat menekankan pada pentingnya kesejahteraan keluarga dan sosial karena hanya individu yang sejahtera yang mampu menjalankan ibadah dengan optimal.

Salah satu hadis yang populer menyebutkan bahwa seorang mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah SWT dibandingkan mukmin yang lemah dalam arti kuat secara ekonomi, fisik, dan kesejahteraan. Hal ini menandakan bahwa pencapaian kesejahteraan merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan menjadi bagian dari risalah kenabian.

---

[134] Camfield, Laura, Gina Crivello, Martin Woodhead, "Wellbeing Research in Developing Countries: Reviewing the Role of Qualitative Methods", *Journal of Social Indicator Research*, 90, 2009, hlm. 31.

[135] Sfeatcu et al, The Conceft of Wellbeing in Relation to Healty and Quality of Life, *Eurofan Journal of Science and Theology*, Vol. 10, No. 4, August 2014, hlm. 123.

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari kewajiban sosial yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Jika tanggung jawab tersebut diabaikan, maka kehidupan di dunia akan terganggu dan potensi kerusakan akan meluas. Beliau menyebutkan tiga alasan utama mengapa setiap individu harus terlibat dalam kegiatan ekonomi: pertama, untuk memenuhi kebutuhan hidup pribadi; kedua, untuk menjamin kesejahteraan keluarga; dan ketiga, untuk membantu sesama yang membutuhkan.[136]

Ketiga alasan tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan, khususnya yang bersifat material. Menurut al-Ghazali, kesejahteraan yang disebut dengan istilah *al-mashlahah* tak dapat dipisahkan dari kepemilikan harta karena harta adalah elemen vital dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.[137]

Islam sebagai agama terakhir diturunkan dengan membawa misi utama untuk mengantar umat manusia menuju kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, kesejahteraan, baik lahir maupun batin, material maupun spiritual, menjadi fokus perhatian utama dalam ajaran Islam.[138]

Chapra menegaskan bahwa kesejahteraan ideal tidak harus dikaitkan dengan kekayaan berlimpah, tetapi lebih kepada kondisi yang harmonis antara aspek spiritual dan material. Oleh karena itu, ia mengajukan dua konsep penting: *hayyah tayyibah* dan *falah*. Konsep *hayyah tayyibah* merujuk pada kehidupan yang baik dimana masyarakat hidup dalam suasana damai, harmonis, saling menghargai, dan saling menolong. Untuk mewujudkan

---

[136] Abu Hamid Al-Ghazali, *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul,* Vol. 2 (Madinah: Universitas Islam Madinah, 1991), hlm. 482.

[137] Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 318.

[138] Amirus Sodiq, Konsep Kesejahteraan Dalam Isla*, Equilibrium*, Vol. 3, No. 2, (Desember 2015), hlm. 388.

kehidupan yang ideal tersebut, setiap individu dan keluarga harus memiliki akses terhadap kebutuhan dasar dan upaya pengentasan kemiskinan harus menjadi prioritas bersama.[139]

Sementara itu, *falah* merupakan bentuk pencapaian tertinggi berupa kemenangan spiritual di akhirat. Untuk meraihnya, individu harus menjalani kehidupan *hayyah tayyibah* dengan sebaik-baiknya, karena hal tersebut merupakan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu instrumen penting dalam menciptakan keadilan dan keseimbangan ekonomi menurut Chapra adalah zakat. Ia meyakini bahwa zakat dapat meminimalisir ketimpangan ekonomi, memperkuat stabilitas sosial, dan memberi peluang bagi individu yang menunaikan zakat untuk memperoleh falah.[140]

Secara implisit, pemikiran Chapra yang menggabungkan konsep *hayyah tayyibah* dan *falah* menegaskan pentingnya etika moral, solidaritas sosial, serta keadilan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, distribusi sumber daya yang adil juga menjadi landasan untuk menanggulangi kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan kolektif. Konsep ini mendorong terciptanya kesetaraan antara kelompok kaya dan miskin, sehingga tercapai kondisi kehidupan yang lebih adil dan sejahtera secara menyeluruh.[141]

Secara tidak langsung konsep Chapra mengenai *hayyah thayibah* dan *falah* menjadikan suatu keharusan bagi setiap individu untuk memperhatikan etika moral, persaudaraan dan keadilan sosio-ekonomi lalu pengalokasian sumber daya yang

---

[139] Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam),* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 42.

[140] Junaidi Arifin, M Birusman Nuryadin, Pemikiran Ekonomi Umer Chapra, *Jurnal Rayah al-Islam,* Vol 8, No. 2, Mei, 2024), hlm. 548.

[141] Sabiella Aulia Khoirunnisa dan Putri Mandalika Saelangi, Konsep Kesejahteraan Dalam Pandangan Ekonom Muslim: Kritik atas Konsep Kesejahteraan Ekonomi Barat, *Jurnal al-'Aqdu*, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 55.

tepat untuk mengentaskan kemiskinan dan sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan, serta menurunkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin, sehingga kehidupan yang sejahtera benar-benar dapat terwujud.[142]

8. Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN

Berdasarkan kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, aspek psikososial, kemampuan ekonomi, serta perannya dalam masyarakat, dan mengingat arah pembangunan Indonesia menuju negara industri, maka pemerintah menargetkan terbentuknya keluarga-keluarga yang sejahtera. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, BKKBN membaginya dalam lima kategori tahap perkembangan, yaitu:[143]

1. Keluarga Pra-Sejahtera

Merupakan kondisi keluarga yang belum mampu memenuhi satu atau lebih kebutuhan dasar secara menyeluruh. Adapun lima indikator kebutuhan dasar yang harus dipenuhi antara lain:

1) Setiap anggota keluarga menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing.
2) Seluruh anggota keluarga mendapatkan asupan makanan minimal dua kali dalam sehari.
3) Setiap anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk keperluan di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
4) Bagian lantai rumah terbesar tidak terdiri dari tanah (bukan lantai tanah).

[142] Syamsuri, Nurul Rahmania, Ardiyanti, Eksplorasi Konsep Falah Umer Chapra, *Jurnal Mamen (Manajemen*), Vol. 1, No. 1, Januari, 2022, hlm. 73.

[143] www.desadayaasri.id, Klasifikasi Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN, diakses pada pukul 14.55 WIB, Minggu, 26 Mei 2024.

5) Apabila ada pasangan usia subur atau anak yang membutuhkan layanan KB, keluarga dapat mengakses fasilitas kesehatan yang tersedia.

2. Keluarga Sejahtera Tahap I

Merupakan keluarga yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, namun belum dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial secara optimal. Kriteria keluarga pada tahap ini antara lain:

1) Anggota keluarga menjalankan ibadah secara rutin.
2) Minimal satu kali seminggu, keluarga mengonsumsi sumber protein seperti daging, ikan, atau telur.
3) Setiap anggota keluarga memperoleh setidaknya satu stel pakaian baru dalam satu tahun.
4) Kepadatan rumah tidak melebihi 8 meter persegi untuk setiap penghuni.
5) Dalam tiga bulan terakhir, seluruh anggota keluarga berada dalam kondisi kesehatan yang baik.
6) Setidaknya satu anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas memiliki pekerjaan tetap.
7) Semua anggota keluarga berusia 10–60 tahun dapat membaca dan menulis huruf Latin.
8) Anak-anak berusia 5–15 tahun aktif bersekolah.
9) Pasangan usia subur dengan dua anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi sebagai upaya pengendalian kelahiran.
10) Penggunaan alat kontrasepsi dilakukan, kecuali dalam kondisi kehamilan.

3. Keluarga Sejahtera Tahap II

Kategori ini mencerminkan keluarga yang telah mampu mencukupi kebutuhan dasar dan psikologisnya, namun belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan pengembangan, seperti

kemampuan menabung dan memperoleh informasi. Ciri-ciri dari keluarga pada tahap ini antara lain:

1) Memiliki inisiatif untuk memperdalam pengetahuan keagamaan.
2) Sebagian pendapatan keluarga disisihkan untuk tabungan.
3) Anggota keluarga memiliki kebiasaan makan bersama setidaknya sekali sehari, yang juga dijadikan sebagai momen untuk membangun komunikasi antar anggota
4) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal.
5) Mampu meluangkan waktu untuk rekreasi keluarga di luar rumah.
6) Mampu mengakses informasi melalui media massa seperti koran, televisi, atau media sosial.
7) Anggota keluarga dapat menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

4. Keluarga Sejahtera Tahap III

Keluarga yang tergolong dalam kategori Sejahtera III merupakan keluarga yang telah berhasil memenuhi seluruh kebutuhan dasar, aspek sosial, psikologis, serta pengembangan dirinya. Namun, keluarga dalam tahap ini belum mampu memberikan kontribusi yang konsisten atau berkesinambungan kepada lingkungan sosial secara luas, khususnya dalam bentuk bantuan materiil maupun partisipasi aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Indikator dari keluarga pada tahap ini mencakup:

1) Keluarga secara rutin atau pada momen tertentu dengan sukarela menyumbangkan dana atau barang untuk mendukung kegiatan sosial masyarakat.
2) Kepala keluarga atau salah satu anggota keluarga secara aktif terlibat dalam organisasi kemasyarakatan, yayasan, atau lembaga sosial lainnya.

5. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Keluarga Sejahtera III Plus merupakan keluarga yang tidak hanya berhasil mencukupi seluruh aspek kebutuhan baik kebutuhan dasar, sosial, psikologis maupun pengembangan tetapi juga menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi serta konsisten dalam kontribusinya kepada masyarakat sekitar. Karakteristik keluarga ini antara lain:

1) Menyumbangkan bantuan material secara rutin dan sukarela untuk mendukung kegiatan sosial masyarakat.
2) Terdapat anggota keluarga yang aktif dalam kepengurusan organisasi sosial, yayasan, atau lembaga kemasyarakatan lainnya.

6. Keluarga Miskin

Menurut definisi yang diberikan oleh BKKBN, keluarga miskin adalah keluarga yang termasuk dalam kategori pra-sejahtera yang belum mampu memenuhi berbagai kebutuhan dasar secara layak. Indikasi dari kondisi kemiskinan tersebut antara lain: Tidak dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya karena keterbatasan ekonomi. Tidak mampu mengakses makanan sebanyak dua kali dalam sehari. Tidak memiliki pakaian yang layak untuk kegiatan di rumah, bekerja, dan bepergian. Bagian terbesar dari lantai rumah masih berupa tanah. Tidak memiliki kemampuan untuk membawa anggota keluarga ke fasilitas layanan kesehatan.

Lebih lanjut, keluarga miskin juga dapat diidentifikasi melalui indikator tambahan berikut:

1) Dalam satu minggu, keluarga setidaknya satu kali mengonsumsi makanan bergizi seperti telur, ikan, atau daging.
2) Setiap anggota keluarga menerima paling tidak satu stel pakaian baru dalam setahun.

3) Luas lantai rumah dihitung minimal 8 meter persegi untuk setiap anggota keluarga.[144]

Berdasarkan uraian tahapan kesejahteraan keluarga versi BKKBN tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga melibatkan pemenuhan kebutuhan di berbagai aspek kehidupan. Hal ini mencakup kondisi individu dalam mencapai standar hidup yang layak, terpenuhinya hak dasar, kemampuan untuk berkembang secara pribadi dan sosial, serta adanya kontribusi terhadap masyarakat. Konsep tahapan kesejahteraan ini selanjutnya digunakan penulis sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga para pekerja migran perempuan yang berada di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

9. Trilogi Filsafat Ekonomi Islam

Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas ekonomi baik yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi maupun perilaku ekonomi lainnya selalu berhubungan erat dengan tiga aspek fundamental, yaitu: aspek kemanusiaan (antropologi), aspek kosmik yang mencakup sumber daya alam, ruang, dan waktu (kosmologi), serta aspek ketuhanan (teologi) yang menjadi landasan utama dari seluruh tindakan ekonomi, yakni sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam.[145]

Aspek teologi dalam ekonomi Islam merujuk pada prinsip-prinsip keimanan yang harus dijadikan pedoman oleh setiap Muslim dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Hubungan antara Tuhan sebagai pencipta dan manusia sebagai makhluk menciptakan dimensi transendental dalam setiap tindakan ekonomi. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh karunia

---

[144] Debby Puspita Sari, Wenti Astuti, Nanda Dzulfikry, Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera Menurut Dinas P3AP2KB Kab. Sambas, *Jurnal EKODESTINASI*, Vol. 1, No. 2, April 2023, hlm. 50.

[145] Zaprulkhan, Epistemolgy of Reconstruction of Prophetic Thinking Methodology in The View of Musa Asy'arie, *Journal Kalam*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019, hlm. 32.

seperti rezeki, kesehatan, kekayaan, dan harta benda sejatinya merupakan pemberian dari Allah SWT. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menyadari bahwa keberhasilan ekonomi tidak semata-mata hasil usahanya sendiri, tetapi juga melibatkan campur tangan Tuhan, kontribusi sesama manusia, dan keberadaan alam. Dalam konteks ini, terkandung kewajiban teologis, kosmologis, dan antropologis yang tidak bisa diabaikan.

Kewajiban **teologis** mengharuskan setiap individu, termasuk pekerja migran perempuan, untuk senantiasa mematuhi syariat Islam meskipun mereka berada di lingkungan yang tidak mayoritas Muslim. Contoh implementasinya antara lain adalah penggunaan jilbab, menjaga konsistensi dalam menunaikan salat lima waktu, serta tetap menyisihkan sebagian penghasilannya untuk zakat, infak, dan sedekah.

Dalam sudut pandang **kosmologi** ekonomi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memanfaatkan ruang dan waktu dalam berbagai bentuk kehidupan di dunia yang beragam. Melalui akal dan potensi intelektualnya, manusia berperan aktif sebagai agen kreatif yang mampu menghasilkan inovasi berbasis sumber daya alam yang telah disediakan. Oleh karena itu, dilarang bagi manusia untuk merusak lingkungan karena kerusakan alam berarti mencederai tatanan kehidupan manusia itu sendiri. Kewajiban kosmologis menuntut manusia untuk menjaga dan merawat keseimbangan ekologis serta tidak mengambil pekerjaan yang berdampak merusak terhadap lingkungan. Dalam hal ini, pekerja migran perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk memilih profesi yang berorientasi pada pelestarian lingkungan hidup. Islam juga menekankan peran negara dalam mengatur dan memastikan terciptanya harmoni kosmik demi keberlangsungan hidup masyarakat secara kolektif.

Sementara itu, dari aspek **antropologi** ekonomi Islam, manusia dilihat sebagai aktor utama yang memiliki peran ganda: sebagai subjek dan objek ekonomi. Sebagai subjek, manusia dapat

berfungsi sebagai produsen, pengusaha, atau pemberi kerja. Di sisi lain, sebagai objek, manusia juga bisa menjadi konsumen atau tenaga kerja yang terlibat dalam proses distribusi atau konsumsi produk dan jasa. Kesadaran antropologis menekankan bahwa harta dan kekayaan yang diperoleh seseorang mengandung tanggung jawab sosial. Hal ini penting terutama bagi para pekerja migran perempuan yang berhasil mengumpulkan surplus pendapatan agar tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif, hedonistik, atau pragmatis.[146]

Dalam keseluruhannya, kegiatan ekonomi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang bersumber dari tauhid. Oleh karena itu, ekonomi Islam mencerminkan sebuah tatanan hidup yang berakar pada kesatuan tiga aspek mendasar teologi, kosmologi, dan antropologi yang sekaligus menjadi fondasi terbentuknya peradaban Islami. Aktivitas ekonomi bagi umat Islam bukan semata memenuhi kebutuhan jasmani, melainkan juga mencakup pemenuhan aspek spiritual dan sosial secara berimbang dan harmonis.

Antropologi ekonomi Islam melihat bahwa manusia memegang peran sentral dalam seluruh aktivitas ekonomi, baik sebagai pelaku (subjek) maupun penerima (objek) dalam proses ekonomi. Dalam kedudukannya sebagai subjek, manusia dapat menjalankan peran sebagai pelaku usaha atau entrepreneur yang membuka peluang kerja, atau sebagai tenaga kerja yang terlibat langsung dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi. Sebagai subjek pula, manusia dapat memproduksi barang dan jasa, sementara sebagai objek, ia juga menjadi target dalam strategi pemasaran produk.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia tidak boleh mengabaikan tanggung jawab antropologisnya, yakni menyadari

[146] Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie, Pemberdayaan Ekonomi yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2020), hlm. 78.

bahwa di balik setiap harta dan kekayaan yang diperoleh, terdapat tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi untuk mendukung keberlangsungan kehidupan sosial-budaya secara harmonis. Oleh karena itu, manusia tidak seharusnya terjebak dalam gaya hidup yang konsumtif, hedonistik, dan pragmatis, terutama ketika memperoleh kelebihan harta saat bekerja di luar negeri.[147]

Ekonomi, dalam perspektif Islam, merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan. Karena itu, ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup tauhid yang mencakup tiga dimensi pokok: teologis, kosmologis, dan antropologis. Aktivitas ekonomi dalam Islam adalah upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak hanya dari aspek fisik (jasmani), tetapi juga mencakup dimensi spiritual (ruhani).

Dengan demikian, ekonomi dalam Islam bukan hanya ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan material seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohaniah agar manusia dapat hidup dengan seimbang, tenteram, dan bermartabat. Oleh sebab itu, sistem ekonomi Islam berakar pada nilai-nilai tauhid yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam urusan bisnis dan ekonomi.[148]

Secara teologis, konsep ekonomi Islam berangkat dari keyakinan bahwa Allah adalah pencipta manusia dan alam semesta, dan bahwa seluruh aktivitas ekonomi merupakan bagian dari tatanan ciptaan-Nya. Tidak ada satupun tindakan ekonomi yang berada di luar wilayah kosmik atau tanpa keterlibatan manusia. Berdasarkan prinsip integratif tauhid ini, sistem ekonomi Islam dibangun atas sejumlah prinsip utama:

Pertama, Penolakan terhadap absolutisme kepemilikan pribadi, karena segala bentuk kepemilikan hakikatnya merupakan

---

[147] *Ibid,* Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*....hlm. 80.

[148] Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2015), hlm. 62.

hasil interaksi kompleks antara individu, lingkungan alam (kosmos), serta keterlibatan sosial lainnya yang memungkinkan berlangsungnya aktivitas ekonomi.

Kedua, Penolakan terhadap konsentrasi kekayaan, yaitu menghindari peredaran harta hanya di tangan segelintir kelompok yang menyebabkan ketimpangan sosial-ekonomi. Sistem ini bertujuan untuk mencegah terjadinya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin.

Ketiga, Prinsip keadilan dan distribusi yang merata, yang menjadi landasan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama secara inklusif.

Keempat, Menjaga kehormatan dan martabat manusia, sebagaimana ditekankan dalam maqāṣid al-sharī‘ah (tujuan utama syariah).

Kelima, Pemanfaatan kreativitas dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia, bukan semata keuntungan individual.

Keenam, Mendorong semangat kewirausahaan, sebagai upaya strategis dalam memberantas kemiskinan.

Dan terakhir *ketujuh,* Mewajibkan pencarian rezeki yang halal, baik, bermanfaat, dan penuh keberkahan, dengan keyakinan bahwa setiap rezeki akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Dengan fondasi-fondasi tersebut, sistem ekonomi Islam disusun sebagai sebuah bangunan nilai yang utuh, bukan hanya bersifat teknis dan pragmatis, tetapi mencerminkan nilai-nilai

transendental yang mengintegrasikan spiritualitas, sosialitas, dan kemanusiaan dalam kerangka sistemik.[149]

a. Teologi Ekonomi Islam

Teologi Ekonomi Islam merupakan pondasi nilai-nilai ketuhanan yang mendasari seluruh aktivitas ekonomi seorang Muslim. Dalam perspektif ini, dimensi teologis memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, sehingga segala tindakan manusia, termasuk kegiatan ekonomi, tidak terlepas dari keterikatan spiritual dan tanggung jawab transendental kepada Sang Pencipta. Artinya, unsur ketuhanan secara inheren menjadi pijakan dalam perilaku ekonomi umat Islam.

Konsep ini menegaskan bahwa segala bentuk rezeki atau kekayaan yang diterima oleh manusia sejatinya merupakan amanah dari Allah SWT, bukan hasil usaha murni individu secara mutlak. Dalam proses memperoleh harta, terdapat keterlibatan berbagai elemen eksternal seperti lingkungan (alam) dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Kekayaan dalam Islam tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan, melainkan juga ujian keimanan dan media untuk memperbanyak amal ibadah.[150]

Dalam kerangka teologis ini, dianjurkan agar mayoritas harta (minimal 51%) digunakan untuk kepentingan jalan Allah seperti dakwah, sedekah, zakat, dan kegiatan sosial lainnya sementara sisanya dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi. Praktik ini pernah dicontohkan oleh para sahabat Nabi, terutama Abu Bakar as-Siddiq yang menginfakkan seluruh hartanya demi mendukung perjuangan Islam. Ia memahami bahwa kepemilikan harta bukanlah hak mutlak, melainkan titipan Ilahi yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Walaupun tidak semua

[149] Mohamad and Shahwan, The Objective of Islamic Economic and Islamic Banking in Light of Maqashid Shariah: a Critical Review, *Middle East Journal of Scientific Research,* 2013, hlm. 76.

[150] Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek,* (Jakarta: Gema Insani Press), 2001, hlm. 8.

Muslim saat ini mampu meneladani secara total tindakan Abu Bakar, semangat untuk menghindari sifat kikir, boros, dan pemborosan tetap relevan untuk dijalankan, terutama bagi pekerja migran perempuan yang berisiko terjebak dalam gaya hidup konsumtif setelah memperoleh kelebihan harta dari luar negeri.[151]

Rezeki, kekayaan, serta kemampuan fisik dan mental yang dimiliki manusia sejatinya diperoleh melalui proses yang kompleks dan bersumber dari kehendak Ilahi, relasi sosial, dan potensi alam. Oleh karena itu, dalam Islam tidak dibenarkan klaim kepemilikan mutlak atas harta. Setiap individu dituntut untuk menyadari adanya tiga tanggung jawab utama dalam kepemilikan ekonomi: tanggung jawab teologis, kosmologis, dan antropologis.[152]

Tanggung jawab teologis merujuk pada kewajiban manusia untuk menaati hukum-hukum Allah dalam mengelola harta, termasuk dalam hal menghindari praktik riba, penipuan, atau bentuk muamalah yang dilarang.

Tanggung jawab kosmologis adalah kewajiban untuk menjaga kelestarian alam, karena merusak lingkungan berarti merusak tatanan kehidupan yang telah Allah tetapkan sebagai sistem keseimbangan.

Tanggung jawab antropologis menggarisbawahi bahwa dalam setiap perolehan kekayaan pasti terdapat kontribusi manusia lainnya, sehingga seseorang berkewajiban menyalurkan sebagian hartanya demi kemaslahatan sosial dan keberlangsungan budaya kolektif.

---

[151] Maftuhi Mamduh, Salim Rosyadi, Nur Iskandar, Keutamaan Sedekah Dalam Perspektif Hadis, Tabsyir, *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, Januari, 2025, hlm. 17

[152] Munawir dkk, Menggali Kisah Inspiratif Abu Bakar As-Shiddiq, *Jurnal Dakwah*: Al-Hikmah, Vol. 18, No. 1, 2024, hlm. 66.

Kewajiban teologis adalah kewajiban yang dipikul manusia dari Tuhannya untuk selalu menyesuaikan dan menjalankan hukum hukum-Nya. Kewajiban kosmologis adalah kewajiban untuk memelihara kelangsungan dan keharmonisan kosmos, seperti tidak boleh merusak karena merusak kosmos adalah merusak seluruh kehidupan yang ada di dalamnya. Dengan memahami dimensi teologi ekonomi secara menyeluruh, umat Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam praktik ekonomi sehari-hari, sehingga terwujud tatanan ekonomi yang adil, berkah, dan membawa maslahat bagi semua pihak.[153]

b. Kosmologi Ekonomi Islam

Dalam pandangan Islam, manusia menjalani kehidupan dalam suatu ruang dan waktu yang bersifat kosmologis. Mereka hidup, berkembang, dan berinteraksi di berbagai belahan dunia dengan kondisi sosial dan lingkungan yang berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perbedaan dalam pola hidup tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks kosmos tempat manusia tinggal. Dalam ruang-waktu kosmologis ini, manusia dibekali akal untuk bertindak sebagai subjek yang kreatif, yakni makhluk yang mampu menciptakan hal-hal baru dengan memanfaatkan potensi alam yang telah disediakan oleh Tuhan.

Konsep kosmologi dalam ekonomi Islam menekankan bahwa manusia dilarang keras melakukan kerusakan di bumi. Tindakan destruktif terhadap lingkungan akan merusak ekosistem dan mengganggu sumber daya yang menopang kehidupan. Jika hal ini terjadi, maka hasilnya bukanlah kesejahteraan bersama, melainkan penderitaan yang berwujud ketakutan, kelaparan, bencana alam, hingga kematian. Oleh karena itu, menjaga keharmonisan dan kelestarian lingkungan merupakan prinsip

[153] *Ibid,* Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, hlm…72

utama dalam kosmologi ekonomi Islam. Umat manusia dituntut untuk hidup seimbang dengan alam demi kelangsungan hidup kolektif dan terciptanya tatanan sosial yang sejahtera dan berkeadaban.[154]

c. Antropologi Ekonomi Islam

Dalam setiap proses ekonomi, manusia memegang peranan penting sebagai pelaku utama sekaligus sebagai pihak yang menerima dampaknya. Sebagai subjek ekonomi, manusia bertindak sebagai pencipta dan pelaksana kegiatan produksi dan distribusi. Sementara sebagai objek, mereka menjadi konsumen dan penerima manfaat dari hasil-hasil ekonomi yang ada. Peran ganda ini mencerminkan kompleksitas eksistensi manusia dalam lingkup ekonomi.[155]

Manusia dalam antropologi ekonomi Islam dipahami sebagai makhluk yang bersifat multidimensi, hasil dari kesatuan antara jasmani dan rohani (monodualisme), serta keberagaman identitas dan peran (monopluralisme). Karena sifatnya yang kompleks dan dinamis, permasalahan ekonomi yang berkaitan dengan manusia tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan satu disiplin ilmu saja. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan multidisipliner yang integratif agar dapat menyentuh dimensi kemanusiaan secara utuh.

Prinsip **monodualisme** dalam antropologi ekonomi Islam menggarisbawahi bahwa kegiatan ekonomi bukan hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan spiritual. Aktivitas ekonomi mencerminkan bukan hanya kecerdasan konseptual manusia, melainkan juga ketundukan terhadap nilai-nilai ilahiah. Dalam hal ini, ekonomi menjadi sarana untuk beribadah dan menjalankan hukum-hukum Allah,

---

[154] Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 2003), hlm.110.

[155] Donald W. Katzner, *Culture and Economic Explanation*, (London: Routledge, 2008), hlm. 21.

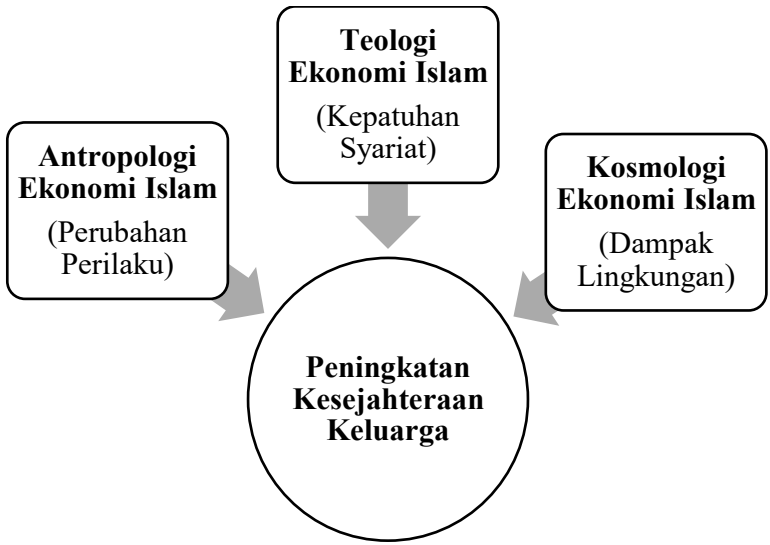
baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun dengan alam sekitar.

Selain itu, prinsip monopluralisme menunjukkan bahwa ekonomi bersifat multidimensi dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, isu-isu seperti keadilan sosial, distribusi kesejahteraan, dan penanggulangan kemiskinan tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan parsial. Ekonomi Islam memuat nilai-nilai budaya yang luas dan beragam dalam bentuk aktivitas di sektor keuangan, perdagangan, jasa, lingkungan hidup, hingga ketenagakerjaan.[156]

Dalam perspektif antropologi Islam, aktivitas ekonomi adalah bagian integral dari budaya manusia yang bersifat dinamis, kompleks, dan multilateral. Oleh karena itu, trilogi filsafat ekonomi Islam yang terdiri atas dimensi teologi, kosmologi, dan antropologi berfungsi sebagai fondasi penting dalam membangun serta mengembangkan sistem kebudayaan Islam, termasuk dalam konteks ekonomi. Ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan, karena saling melengkapi dan menjadi dasar dari praktik ekonomi yang berkeadaban, berkeadilan, dan bermartabat.

[156] Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, (Jakarta: GPU, 2007), hlm 31.

Bagan 2.1
Skema Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga



d. Prosedur Kerja Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Penggunaan teori trilogi filsafat ekonomi Islam yang terdiri dari antropologi ekonomi Islam, kosmologi ekonomi Islam dan teologi ekonomi Islam dipakai untuk menganalisis peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya yang berada di Provinsi DIY.

Dalam perspektif antropologi manusia sebagai makhluk Tuhan tidak boleh melupakan kewajiban antropologinya yakni kesadaran bahwa, ada hak manusia lainnya di setiap harta dan kekayaan yang didapatnya demi kelangsungan dan keharmonisan

hidup bersama.[157] Dalam sudut pandang antropologi ekonomi Islam juga terdapat larangan bagi setiap muslim untuk berlaku *isyraf* dan *tabzir,* bagi manusia yang diberi kelebihan harta tidak pula diperkenankan untuk menjalani gaya hidup hedonis, konsumtif hingga impulsif.

Kewajiban kosmologis dalam ekonomi Islam merupakan kewajiban manusia untuk terus menerus memelihara kosmik. Pekerja migran perempuan patut menyadari kewajibannya untuk menjaga alam sekitar, sungai, memelihara lingkungan serta memilih pekerjaan yang tidak merusak ciptaan Tuhan. Kosmologi ekonomi Islam juga menekankan perlunya orang lain dan besarnya kontribusi alam/kosmos yang mereka gunakan untuk mencari nafkah. Oleh karena itu kesadaran kosmologis diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan kosmik.

Kewajiban teologis yang diemban manusia adalah kesadaran dan tanggung jawab setiap manusia untuk senantiasa menjalankan syariat-syariat-Nya, dalam konteks pekerja migran perempuan adalah kewajiban mereka untuk menjalankan syariat yang melekat pada dirinya walaupun tidak sedang berada di Negara mayoritas muslim.

Dengan menggunakan trilogi filsafat ekonomi Islam peneliti mampu menganalisis dampak pekerja migran perempuan setidaknya dari tiga sudut pandang. Peneliti menggunakan analisis antropologi ekonomi Islam untuk mengukur gaya hidup dan perilaku berlebihan seperti *isyraf, tabzir*, hedonis, konsumtif hingga impulsif. Sedangkan kosmologi ekonomi Islam digunakan untuk melihat keberpihakan pekerja migran perempuan terhadap alam sekitar, mengingat isu-isu eko-feminisme semakin marak didiskusikan karena alam semakin rusak akibat dieksploitasi habis-habisan utamanya oleh Negara maju dan berkembang.

[157] *Ibid,* Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*....hlm. 80.

Adapun analisis teologi ekonomi Islam membantu peneliti untuk mengukur kadar kepatuhan pekerja migran perempuan terhadap aturan-aturan dan syariat agama yang wajib dijalankannya sebagai seorang muslim. Dengan kata lain penelitian ini juga menggunakan sudut pandang *crossdisipliner*. Hasil penelitian kemudian dibahas dan dianalisis pada bab iv dan akan terlihat hubungan antara tiga alat analisis dan obyek yang diteliti.

10. Integrasi Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Teori Gender

Trilogi filsafat ekonomi Islam dan teori gender yang digunakan pada penelitian ini sangat berkait kelindan. Keduanya didasari oleh aspek teologis seperti persamaan keadilan, dan kesetaraan. Aspek kosmologi keduanya juga amat berdekatan, jika kosmologi ekonomi Islam sangat memperhatikan keharmonisan alam dan lingkungan begitupun gender dalam memandang kosmologi, keadilan gender yang diperjuangkan oleh para feminis sejatinya menginginkan keharmonisan dan kesetaraan dalam hubungan antar ummat manusia, mereka tidak menginginkan ketimpangan atau ketidasetaraan muncul hanya karena perbedaan jenis kelamin.[158]

Obyek kajian keduanya juga tidak bisa lepas dari aspek antropologi. Dalam perspektif filsafat ekonomi Islam antropologi memegang peranan penting untuk menjalankan aktivitas ekonomi. Manusia terkadang berlaku menjadi subyek ekonomi, tetapi di lain sisi juga terkadang menjadi obyek dari ekonomi. Dalam sorotan antropologi gender obyek kajiannya sangat luas, mencakup perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan serta bagaimana perbedaan kultur, budaya, tafsir memepengaruhi berbagai aspek kehidupan. Antropologi gender juga

[158] M Alfatih Mubarakh, Rindah Akhlasa, Wafi Athallah Al Faiz, Islam Gender dan Feminisme Dalam Al-Qur'an, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 02, No. 11, 2025, hlm. 398.

memfokuskan perhatiannya pada bagaimana konstruksi sosial gender membentuk identitas, peran dan hubungannya antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai konteks budaya.[159]

Feminis tidak dapat menerima struktur yang merugikan masyarakat atau individu yang didasarkan jenis kelamin semata, kritiknya menyoroti berbagai bentuk ketidakadilan mulai dari marginalisasi, subordinasi, steorotip, kekerasan dan beban kerja yang tidak seimbang. Feminis berupaya mewujudkan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan dan membongkar sistem dan struktur yang timpang. Tujuannya jelas menciptakan masyarakat yang setara dan lebih adil bagi semua golongan tanpa memandang perbedaan kelompok dan jenis kelamin.[160]

Dalam konteks penelitian ini implikasi gender yang diakibatkan oleh pekerjaan, pekerja migran perempuan yang juga dianalisis menggunakan trilogi filsafat ekonomi Islam sangat berkaitan erat. Pekerja migran perempuan yang bekerja di luar negeri dan berjauhan secara geografis dengan keluarga sudah barang tentu mempunyai dampak perubahan perilaku atau dampak antropologi, dampak terhadap lingkungan yang dihasilkan atau kosmologi dan juga cara mereka beragama atau teologi.

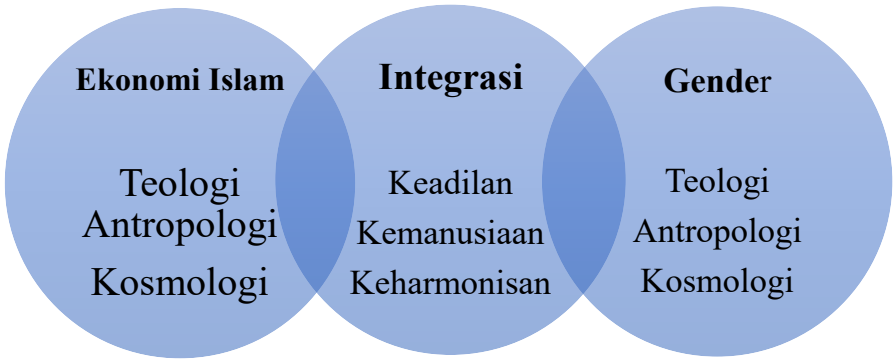
Oleh karena perbedaan jarak, permasalahan komunikasi dan perbedaan pendapatan dengan suami sudah pasti akan memunculkan dan menggeser fungsi dan peran dalam suatu

[159] Donald W. Katzner*, Culture and Economic Explanation*, (London: Routledge, 2008), hlm. 21.

[160] Akmal Hibatullah Ramadhan, Yayan Rathikawati, Rohanda Rohanda, Gender Injustice in Nawal As-Sadawi Suquuth Al-Imam: An Ideological Feminism Analysis, *Journal of Center of Middle Eastern Studies*, 17 (2), 2024, hlm. 167.

rumah tangga dalam perspektif beberapa teori gender.[161] Berikut penulis tampilkan kedekatan dan persamaan model integratif antara trilogi filsafat ekonomi Islam dan gender dalam konteks pekerja migran perempuan.

Bagan 2.2
Model Integratif Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender



Dari bagan di atas dapat terlihat bahwa antara trilogi filsafat ekonomi Islam dan gender memiliki hubungan yang sangat terkait, keduanya berangkat dari aspek teologi substansial yang sama yakni nilai keadilan. Baik ekonomi Islam dan gender ingin mewujudkan keadilan, jika ekonomi Islam menginginkan agar hak, upah dan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan, maka perspektif teori gender mengedepankan dan memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam aspek kehidupan tanpa adanya diskriminasi. Tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi hingga kekerasan berdasarkan jenis kelamin.

[161] Khoirul Anam, Cerai Gugat Pekerja Migran di Pengadilan Agama Eks-Karesidenan Kediri (Studi Alasan, Upaya Pencegahan, Perspektif Gender Para Pihak dan Hakim), (*Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UII, 2023), hlm. 261.

Sudut pandang antropologi menginginkan keduanya memiliki dampak yang baik bagi kemanusiaan. Antropologi ekonomi Islam tidak menghendaki apabila pekerja migran perempuan berlaku konsumtif setelah memiliki penghasilan yang besar karena setiap harta yang diperoleh ada hak sosial di dalamnya, di dalam Islam juga terdapat larangan untuk berperilaku berlebih-lebihhan dan tabzir. Adapun gender perspektif antropologi menuntut perlakuan yang seimbang serta tidak membeda-bedakan perlakuan terutama yang yang merugikan bagi suatu kelompok tertentu saja. Dengan memahami akar penyebab ketidakadilan gender, antropologi gender berkontribusi pada upaya menciptakan masyarakat yang adil dan setara.[162]

Selanjutnya, jika kosmologi dalam ekonomi Islam menuntut setiap individu agar mampu menjaga alam dalam setiap tindak tanduk pekerjaan yang mereka kerjakan agar alam bisa berjalan dengan harmonis. Maka, kosmologi dalam sudut pandang gender pun demikian, inti dari kosmologi Islam adalah keharmonisan. Perjuangan dan upaya yang dilakukan feminisme termasuk para pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY di luar negeri adalah untuk mengharmoniskan keluarganya agar tidak terjadi ketimpangan yang besar antara pendapatan keluarganya dan orang lain hingga menimbulkan kecemburuan sosial, di lain sisi pekerjaan pekerja migran di luar negeri juga dituntut agar tidak merusak kosmik agar terjadi keselarasan kehidupan.

[162] *Ibid,* Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*....hlm. 80.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu melakukan kegiatan di lapangan guna memperoleh berbagai data dan informasi yang diperlukan. Jenis penelitian kualitatif peneliti gunakan agar mampu menggali secara langsung dan mendalam data-data serta informasi yang diperlukan seperti, data pekerja migran perempuan dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan dari Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta. Selain itu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti mewancarai para pekerja migran perempuan, eks pekerja migran perempuan dan suami pekerja migran perempuan, juga beberapa data sekunder yang masih terkait dengan penelitian mengenai peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya di Provinsi DIY yang dianalisis menggunakan trilogi filsafat ekonomi Islam dan gender. [163]

Metodologi penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, interaksi sosial atau perilaku manusia secara lebih mendalam termasuk fenomena perginya pekerja migran perempuan ke luar negeri untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga serta problematika yang mengitarinya. Metode ini berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman pekerja migran perempuan dan suami yang ditinggalkan dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks penelitian ini. Penelitian kualitatif termasuk penelitian yang penulis lakukan biasanya menggunakan data non-

[163] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: PT.Grafindo, 2013), hlm. 19.

numerik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi atau catatan lapangan.[164]

Sedangkan fokus utama dari penelitian kualitatif adalah "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena tersebut dapat terjadi, bukan hanya sekedar "apa" yang terjadi. Oleh karena penelitian ini penelitian yang bersifat lapangan maka dalam pengumpulan data, peneliti menggali langsung data-data yang bersumber dari lokasi penelitian ataupun data-data sekunder yang berkenaan tentang analisis peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam analisis filsafat ekonomi Islam dan gender di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan lintas-disipliner (cross-disciplinary), yang secara khusus dikolaborasikan dan dielaborasikan lebih lanjut dengan kerangka trilogi filsafat ekonomi Islam. Pendekatan lintas-disipliner dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengkaji dan memecahkan suatu permasalahan melalui berbagai sudut pandang keilmuan yang saling melengkapi, antara lain pendekatan filosofis, ekonomi, hukum, gender, serta perspektif sosial-budaya masyarakat. Dengan menggunakan kerangka analisis filsafat ekonomi Islam, peneliti mampu menelaah isu mengenai pekerja migran perempuan secara lebih mendalam dan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap realitas sosial yang berkembang, serta mampu memberikan penjelasan atas fenomena-fenomena sosio-ekonomi yang dihadapi oleh para pekerja migran perempuan, khususnya dalam kaitannya dengan relasi keluarga mereka di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lebih lanjut, penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana kontribusi perempuan dalam hal ini para istri yang berstatus

[164] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publications, 2020), hlm. 69.

sebagai pekerja migran dalam mendukung peningkatan kesejahteraan rumah tangganya. Di samping itu, penelitian ini juga menelaah berbagai implikasi sosial, ekonomi, dan psikologis yang muncul dari relasi antara pekerja migran perempuan dan anggota keluarganya yang ditinggalkan. Seluruh analisis dilakukan dengan berlandaskan pada pendekatan filsafat ekonomi Islam dan studi gender, guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan bermakna terhadap konteks peran ganda perempuan dalam dinamika rumah tangga dan masyarakat.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Dalam metode penelitian kualitatif, pemilihan tempat atau lokasi penelitian menjadi sangat penting dikarenakan akan menentukan fokus penelitian, objek yang diteliti serta data dan informasi yang akan diperoleh. Dengan lokasi yang relevan dengan variabel penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi subjek dan kegiatan yang relevan. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi penelitian antara lain.

1. Relevan dengan tujuan penelitian, lokasi harus sesuai dengan tema dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih Provinsi DIY karena memiliki masalah pada penyerapan tenaga kerja, selain itu merupakan salah satu Provinsi termiskin di Indonesia[165], UMP terendah nomor dua di Indonesia setelah Jawa Tengah[166], serta memiliki ketimpangan yang tinggi antara si kaya dan si miskin.[167]
2. Kemudahan akses, lokasi yang mudah dijangkau akan memudahkan peneliti melakukan penggalian informasi dan pengumpulan data. Provinsi DIY dalam hal ini selain menjadi

[165] www.bps.go.id, *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi dan Daerah 2024*, diakses pada pukul 11:00WIB, Rabu 21 Mei 2025.

[166] www.bps.go.id, *Upah Rata-Rata Per Jam Pekerja Menurut Provinsi 2024*, diakses pada pukul 11:00 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

[167] www.bps.yogyakarta.go.id, *Potret Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk DIY*, diakses pada pukul 11:02 WIB, Rabu 21 Mei 2025.

tempat *muqim* peneliti, juga merupakan tempat peneliti menggali ilmu sehingga sudah *familiar* dengan adat istiadat serta kehidupan sosial masyarakat Provinsi DIY. Tentu ini akan memudahkan setiap peneliti melakukan risetnya.

3. Kesediaan objek, penting untuk memastikan bahwa objek penelitian ada, tersedia dan bersedia terlibat aktif serta memberikan akses pada penelitian. Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi mengabarkan bahwa pekerja migran yang bekerja ke luar negeri terus meningkat setiap tahunnya[168]. Hasil pra survey dan observasi peneliti, menemukan bahwa para objek penelitian bersedia diminta informasi selagi sesuai dengan kebiasaan yang berlaku.

Berdasarkan sejumlah pertimbangan, peneliti menetapkan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lokasi utama penelitian. Namun demikian, karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan cakupan penelitian yang difokuskan pada analisis filsafat ekonomi Islam terhadap peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada tiga wilayah kabupaten/kota yang dianggap representatif. Ketiga wilayah tersebut adalah Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman. Pemilihan ketiga kabupaten ini didasarkan pada data bahwa wilayah-wilayah tersebut merupakan penyumbang jumlah pekerja migran perempuan terbanyak di Provinsi DIY, sehingga relevan dijadikan sebagai lokasi studi untuk menjawab tujuan penelitian secara optimal.

[168] https://harianjogja.com, *Pekerja Migran DIY Masih Berstatus Low Skill*, diakses pada pukul 11:23 WIB, Rabu, 21 Mei 2025

C. Informan Penelitian

Informan merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan/fenomena yang diangkat dalam kajian penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Informan kunci
2. Informan utama
3. Informan pendukung

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh terkait permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informa kunci harus mengetahui tentang kondisi atau fenomena pada masyarakat secara garis besar. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Dengan demikian terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci:[169]

1. Merupakan peserta aktif dalam penelitian.
2. Harus terlibat dalam fenomena yang diteliti saat ini.
3. Mampu memberikan informasi yang memadai.
4. Dapat menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural).

Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih pekerja migran perempuan yang masih aktif bekerja di luar negeri sebagai informan kunci dikarenakan pekerja migran perempuan merupakan objek utama yang terlibat langsung dengan fenomena yang sedang diteliti.

Sedangkan informan utama dalam penelitian kualitatif adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang dipelajari. Pada penelitian ini jika informan kuncinya adalah pekerja migran perempuan yang

[169] Martha, E., dan Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 178.

sedang bekerja di luar negeri, maka informan utamanya adalah Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DIY dan PPTKIS (Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta).

Dan yang terakhir adalah informan pendukung yang merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan pendukung terkadang memberikan informasi dan data yang tidak diberikan oleh informan kunci dan informan utama.[170] Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggali informasi tambahan dari suami, anak, keluarga ataupun tetangga pekerja migran perempuan yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:[171]

1. Perempuan yang saat ini atau pernah menjadi pekerja migran dengan masa kerja minimal satu tahun.
2. Sudah berstatus menikah dan memiliki anak.
3. Berusia 20 tahun atau lebih, karena pada rentang usia ini informan dinilai cukup matang untuk memberikan keterangan yang konsisten.

Dari beberapa macam jenis informan, maka peneliti memilih informan kunci dalam penelitian ini adalah pekerja migran perempuan yang aktif di luar negeri maupun yang sedang berada di Provinsi DIY, adapun informan utamanya adalah beberapa badan tempat peneliti menggali data awal mengenai penelitian ini. Dan informan pendukungnya adalah eks pekerja migran perempuan, dan keluarga pekerja migran perempuan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

---

[170] Robinson, O.C, *Sampling in Interview-Based Qualitative Research: A Theoritical and Practical Guide*, (San Fransisco: Jossey Bass, 2014), hlm. 76.

[171] *Ibid,* Sugiyono, *Metode Penelitian....*hlm.55.

D. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, keduanya berlandasan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman informan (bukan ditentukan melalui pilihan yang acak). Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti sehingga disebut dengan sampel yang bertujuan, yaitu untuk memilih kasus yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti.[172]

Menurut Suharsimi Arikunto, sebagai pedoman awal, jika jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka sebaiknya semua subjek dijadikan responden sehingga penelitian tersebut termasuk kategori penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjek cukup besar, maka cukup diambil antara 10–15% atau 20–25% dari keseluruhan populasi. Karena dalam penelitian ini jumlah informan hanya 34 orang, maka semua dijadikan informan dan penelitian ini termasuk penelitian populasi.[173]

Informan dalam penelitian ini adalah para tenaga kerja perempuan yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dan bertujuan, bukan berdasarkan strata, acak, atau lokasi tertentu, melainkan karena memenuhi tujuan spesifik penelitian. Teknik ini sering digunakan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana yang membuat peneliti tidak dapat menjangkau sampel dalam jumlah besar atau lokasi yang luas. Meskipun pendekatan ini diperbolehkan, penggunaannya tetap harus memenuhi beberapa syarat berikut:

---

[172] Patton, M. Q, *Qualitative Research & Evaluation Methods,* (California: SAGE Publishing, 2015), hlm. 82

[173] Harinaldi, *Prinsip-prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 15.

1. Pemilihan sampel harus berdasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang mencerminkan sifat utama dari populasi.
2. Subjek yang dipilih benar-benar merupakan individu yang paling mencerminkan karakteristik populasi yang dimaksud (*key subjects*).
3. Karakteristik populasi tersebut harus ditentukan secara cermat melalui studi pendahuluan.[174]

E. Deskripsi Karakteristik Informan

Karakteristik merupakan gambar dari informan yang menjawab pertanyaan saat wawancara. Karakteristik juga dapat mempengaruhi jawaban-jawaban yang yang diutarakan informan, adapun deskripsi informan pada penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Karakteristik Informan Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka diperoleh karakteristik informan berdasarkan usia adalah sebagai berikut :

Tabel : 3.1
Karakteristik Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	25 - 30 Tahun	10 orang	29 %
2	31 - 40 Tahun	16 orang	47 %
3	41 - 50 Tahun	8 orang	24 %
	Total	34 orang	100 %

Sumber : Data Diolah 2024

Pada tabel 3.1 diketahui bahwa informan berdasarkan usia dalam penelitian ini didominasi oleh informan yang berusia 31 - 40

[174] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 183.

tahun yaitu berjumlah 16 orang (47%), sedangkan yang berusia 25 - 30 tahun sebesar 10 orang (29%), sisanya adalah yang berusia 41 - 50 tahun sebanyak 8 orang (24%). Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa informan pada penelitian ini mayoritas berusia 31 – 40 tahun.

2. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh maka karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel : 3.2
Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SD	-	-
2	SMP	5 orang	14 %
3	SMA / Sederajat	22 orang	65 %
4	Strata 1 (S1)	7 orang	21 %
	Total	34 orang	100 %

Sumber : Data Diolah 2024

Dari tabel 3.2 dapat kita ketahui karakteristik informan berdasarkan pendidikan adalah, yang berpendidikan sampai pada tingkat SMP berjumlah 5 orang (14%), informan yang berpendidikan sampai SMA sebesar 22 orang (65%), dan yang menempuh pendidikan sampai jenjang S1 berjumlah 7 orang (21%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa informan pada penelitian ini mayoritas berpendidikan SMA / sederajat sebanyak 22 orang (65%).

3. Karakteristik Informan Berdasarkan Jangka Waktu Bekerja

Tabel : 3.3
Karakteristik Berdasarkan Jangka Waktu Bekerja Di Luar Negeri

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	1 - 5 Tahun	14 orang	41 %
2	6 - 10 Tahun	16 orang	47 %
3	11 - 15 Tahun	4 orang	12 %
	Total	34 orang	100 %

Sumber : Data Diolah 2024

Tabel 3.3 menjelaskan bahwa karakteristik informan dengan jangka waktu bekerja menjadi TKW di luar negeri selama 1-5 tahun adalah sebanyak 12 orang (37%), sedangkan jangka waktu 6-10 tahun sebesar 18 orang (57%), adapun jangka waktu selama 11-15 tahun adalah sebesar 2 orang (6%). Terlihat bahwa informan terbanyak 18 orang bekerja pada jangka waktu 6 - 10 tahun.

4. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendapatan Selama Sebulan

Tabel : 3.4
Karakteristik Berdasarkan Pendapatan Selama Sebulan

No	Pendapatan perbulan (IDR)	Jumlah	Presentase
1	5.000.000 - 15.000.000	17	50%
2	16.000.000 - 20.000.000	4	11%
3	21.000.000 - 50.000.000	5	14%
4	Tidak memberitahu	8	25%
	Total	34 orang	100 %

Sumber : Data Diolah 2024

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan para pekerja migran perempuan selama satu bulan selama bekerja di luar negeri sebesar Rp.5.000.000 – Rp. 15.000.000 sebanyak 17 orang, diikuti pendapatan sebesar Rp. 16.000.000 – Rp. 20.000.000 sebanyak 4 orang dan pendapatan terbesar berkisar antara Rp. 21.000.000 – 50.000.000 yang diperoleh oleh 5 orang setiap bulannya. Sedangkan yang tidak berkenan menyebutkan

penghasilannya sebesar 8 orang. Dari data tersebut diketahui bahwa mayoritas informan pada penelitian ini selama menjadi pekerja migran perempuan berpenghasilan sebesar Rp. 5.000.000 – Rp. 15.000.000.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data di lokasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dua cara yakni, wawancara dan dokumentasi:

1. Metode Wawancara

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan dua metode yakni secara langsung (luring) maupun daring yang dilakukan terhadap pekerja migran perempuan yang sedang berada di Provinsi DIY, eks pekerja migran serta keluarga pekerja migran perempuan. Adapun wawancara yang dilakukan terhadap keluarga pekerja migran perempuan, dalam konteks penelitian ini adalah suami untuk mendapatkan informasi dan mengetahui dampak pekerjaan pekerja migran perempuan terhadap relasinya dalam keluarga. Apakah setelah istri bekerja ke luar negeri dan dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibanding suami terjadi penyimpangan fungsi dan perubahan peran yang tidak sesuai dengan hukum positif dan teori gender struktural fungsional.

Wawancara merupakan teknik penting dalam pengumpulan informasi, melalui proses tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan diarahkan pada permasalahan serta tujuan penelitian. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, wawancara kini tidak harus dilakukan secara langsung, melainkan juga dapat dilakukan secara daring.[175] Inti dari wawancara adalah menggali informasi secara mendalam terkait topik yang sedang diteliti atau sebagai sarana untuk mengkonfirmasi data yang telah dikumpulkan

[175] Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hlm. 83.

melalui metode lain. Karena bersifat konfirmasi, hasil wawancara bisa saja menguatkan atau berbeda dengan data sebelumnya.

Wawancara bertujuan untuk menggali opini, perasaan, emosi, ekspresi, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan fokus studi. Melalui wawancara, peneliti dapat mengakses data yang lebih beragam dan mendalam, serta mendapatkan pemahaman tentang budaya melalui bahasa, sikap, dan perilaku informan. Informasi yang diperoleh umumnya berbentuk narasi yang menggambarkan pengalaman nyata, pengetahuan, pandangan, serta perasaan personal.[176]

Secara umum, terdapat dua tipe wawancara: pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dimana peneliti mengeksplorasi secara intensif kehidupan informan tanpa menggunakan daftar pertanyaan tetap; kedua, wawancara terstruktur atau terpimpin (guided interview), yaitu wawancara dengan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode bebas terpimpin, yakni menyusun kerangka pertanyaan namun memberikan kebebasan kepada informan untuk menjawab sesuai dengan pengalaman mereka. [177]

2. Metode Dokumentasi

Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memotret data-data sekunder dari berbagai sumber seperti artikel jurnal ilmiah, buku, data dari Badan Pusat Statistik, dokumentasi fenomena kemiskinan dari berbagai sumber yang akurat serta arsip dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi yang berkaitan dengan dengan penelitian mengenai pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.

---

[176] Suwendra, I. W, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan,* (Bandung: Nila Cakra, 2018), hlm 43.

[177] John W Creswell, Vicki L Plano Park, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, (California: SAGE Publications, 2018), hlm. 141.

Selain menggunakan metode wawancara dan observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan memanfaatkan informasi yang telah terekam dan tersimpan dalam bentuk dokumen. Informasi tersebut bisa berupa catatan harian, arsip pribadi maupun institusional, foto-foto kegiatan, surat-menyurat, notulen rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, serta bentuk dokumen lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber data yang dapat membantu melacak peristiwa atau kejadian yang berlangsung di masa lalu dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam konteks penelitian.[178]

Dalam proses penggunaannya, seorang peneliti dituntut memiliki kepekaan teoritis agar mampu memahami, menafsirkan, dan menilai dokumen yang ditemukan dengan tepat. Hal ini penting agar dokumen tidak sekadar dijadikan pelengkap yang bersifat administratif, tetapi justru memiliki nilai analisis dan makna ilmiah yang dapat memperkaya data penelitian. Tanpa adanya kepekaan ini, penggunaan dokumentasi bisa menjadi tidak efektif dan menghasilkan informasi yang tidak bermakna atau bahkan bias.

Secara etimologis, kata "dokumentasi" berasal dari kata "dokumen" yang berarti suatu benda atau produk yang ditulis. Dalam konteks penelitian ini metode dokumentasi dimaknai sebagai teknik pengumpulan data melalui penelusuran dan pencatatan terhadap data yang sudah tersedia termasuk juga penelitian-penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik pada penelitian ini. Teknik ini banyak digunakan untuk mengkaji data-data historis serta informasi yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial.

Metode dokumentasi memiliki peranan penting dalam penelitian kualitatif karena mampu menyediakan data sekunder yang dapat menguatkan atau memperkaya hasil observasi dan

[178] Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 86.

wawancara yang peneliti lakukan di Provinsi DIY. Dokumen yang dikaji juga berfungsi sebagai bukti pendukung yang sahih serta memberi perspektif tambahan tentang konteks sosial dan obyek yang diteliti. Dengan demikian, dokumentasi menjadi salah satu metode penting dalam penelitian ini guna memperoleh informasi yang utuh dan komprehensif.

Metode dokumentasi juga sering dimaknai sebagai metode pengumpulan data melalui penggalian arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional.[179] Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data serta bukti penelitian mengenai peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya di Provinsi DIY.

G. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan oleh peneliti saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide utamanya adalah kesadaran bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami secara baik sehingga kebenaran yang diperoleh adalah kebenaran tingkat tinggi yang dapat dipertanggungjawabkan jika didekati dari berbagai sudut pandang.[180]

Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang tinggi, oleh karena itu triangulasi adalah usaha peneliti mengecek kebenaran data atau informasi yang didapatkan peneliti dari multi

[179] Semiawan C.R, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya,* (Jakarta: Grasindo, 2015), hlm. 165.

[180] Sapto Haryoko, Bahartiar, Fajar Arwardi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis*), (Makassar: Penerbit UNM, 2020), hlm 159.

perspektif yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi ketika melakukan pengumpulan dan analisis data.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Sampai saat ini konsep Denkin masih dipakai oleh para peneliti kualitatif di berbagai bidang. Menurutnya triangulasi meliputi empat hal, yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan kelompok), triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Berikut penjelasannya:[181]

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana umumnya dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan survei untuk memperoleh kebenaran informasi dan gambaran utuh mengenai suatu data tertentu. Sebagai contoh peneliti dapat memilih menggunakan metode wawancara bebas atau wawancara terstruktur dalam penelitiannya atau peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek keshahihannya. Peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kembali kebenaran informasi yang diberikan. Dengan berbagai pandangan atau perspektif diharapkan diperoleh hasil yang setidaknya mendekati kebenaran karena itu triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari informan atau responden penelitian diragukan kebenarannya. Namun, jika data tersebut sudah jelas seperti berupa manuskrip, teks, naskah dan sejenisnya maka triangulasi jenis ini tidak perlu dilakukan tetapi triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan demi memperoleh informasi dan data yang sebenar-benarnya.

[181] Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (California: SAGE Publications, 2009), hlm. 213.

2. Bentuk triangulasi kedua adalah triangulasi antar peneliti, dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Cara ini divalidasi dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subyek penelitian. Namun perlu tetap diperhatikan bahwa orang yang diajak mencari data tersebut harus yang sudah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari *conflict of interest* agar tidak justru merugikan peneliti dan malah menimbulkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi yang ketiga adalah triangulasi sumber data, yakni menggali kebenaran data dan informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Sebagai contoh selain melalui metode wawancara dan observasi, peneliti dapat menggunakan observasi terlibat *(participant observation),* dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi atau tulisan pribadi dan foto atau gambar. Tentu saja masing-masing cara akan menghasilkan bukti yang berbeda selanjutnya akan memberikan *insights* yang berbeda pula mengenai fenomena yang sedang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasaan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran haqiqi.
4. Terakhir adalah triangulasi teori, sebagaimana diketahui hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual dari peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara lebih mendalam atau hasil analisis data yang diperoleh. Tahap ini dapat dikatakan merupakan tahapan tersulit sebab peneliti diharuskan memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukan hasil yang berbeda.

Dalam proses pengumpulan data, teknik triangulasi dipahami sebagai metode yang menggabungkan berbagai pendekatan pengumpulan data dan sumber data yang tersedia guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Ketika seorang peneliti menggunakan triangulasi, berarti ia tidak hanya mengumpulkan informasi dari satu cara saja, tetapi juga secara bersamaan memverifikasi keandalan data yang diperoleh melalui berbagai metode dan beragam sumber informasi.[182]

Triangulasi sendiri merupakan suatu cara untuk menguji validitas data dengan memanfaatkan elemen lain di luar data utama sebagai bahan pembanding atau alat pengecekan terhadap kebenaran informasi tersebut. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini sangat berguna untuk menguji kebenaran data yang telah diperoleh, misalnya dari hasil wawancara antara peneliti dan narasumber yang berperan sebagai pekerja migran perempuan dalam kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga mereka di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data tersebut kemudian dikroscek melalui dokumen-dokumen yang relevan serta hasil observasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti, agar data yang digunakan benar-benar valid dan autentik.[183] Penerapan triangulasi dalam penelitian ini difungsikan sebagai metode pengujian kebenaran melalui sumber data tambahan. Dalam praktiknya, peneliti melakukan verifikasi terhadap hasil wawancara dengan para pekerja migran perempuan dan anggota keluarganya di Provinsi DIY, untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh.

Informasi yang didapat dari wawancara tersebut kemudian dikaji ulang dengan mencocokkannya terhadap hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian. Langkah ini bertujuan untuk menelusuri lebih dalam mengenai peranan para pekerja migran

[182]*Ibid,* Sugiyono, *Metode Penelitian....*hlm.170.

[183]Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* (Jakarta: GP Press, 2009), hlm 230.

perempuan dalam mendukung kesejahteraan keluarganya melalui perspektif filsafat ekonomi Islam dan studi gender. Setelah seluruh metode pengumpulan data dilakukan dengan cermat, peneliti pun mulai menghimpun seluruh informasi yang telah diperoleh untuk kemudian diorganisasi dan disusun secara sistematis, sehingga siap untuk dianalisis dalam tahap berikutnya.

Triangulasi teknik digunakan untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar namun karena sudut pandangnya berbeda.[184]

H. Metode Analisis Data

Proses analisis data merupakan langkah sistematis untuk mengumpulkan, mengorganisasi, dan menginterpretasi informasi agar peneliti dapat menarik kesimpulan secara lebih mudah dan akurat. Dalam konteks ini, analisis data diartikan sebagai upaya untuk mengolah data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, maupun dokumen lainnya, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan dapat disampaikan kepada pihak lain secara informatif. Untuk melakukan analisis terhadap data yang terkumpul, peneliti menerapkan pendekatan berpikir induktif, yakni metode penalaran yang dimulai dari observasi terhadap kejadian-kejadian spesifik atau data empiris, lalu disusun menjadi generalisasi yang bersifat menyeluruh.[185]

---

[184]*Ibid,* Sugiyono, *Metodelogi Penelitian*.... hlm 275.

[185] Marzuki, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 156.

Analisis data ini melibatkan tiga tahapan utama yang saling berinteraksi satu sama lain, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Berikut ini uraian lebih lanjut mengenai ketiga proses tersebut:[186]

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal yang berfungsi untuk menyaring dan merangkum informasi dari data mentah yang dikumpulkan di lapangan. Proses ini mencakup seleksi data, penyederhanaan, abstraksi, serta transformasi dari data-data yang diperoleh selama proses pengumpulan informasi. Reduksi data tidak berhenti pada satu tahap, melainkan terus berlangsung sejak awal peneliti menentukan konsep dan kerangka penelitian, hingga kegiatan lapangan selesai dan laporan akhir disusun. Reduksi bertujuan untuk menajamkan fokus penelitian, mengklasifikasikan informasi, serta mengeliminasi hal-hal yang dianggap tidak relevan, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan.[187]

Reduksi bukan berarti menjadikan data kuantitatif, namun lebih kepada penataan ulang data kualitatif dengan berbagai metode seperti merangkum, menyeleksi data utama, mengelompokkan dalam kategori tertentu, atau mengorganisasi ulang data untuk memperjelas maknanya. Hasil dari tahap ini dapat berupa ringkasan catatan lapangan yang dikembangkan dari observasi awal atau penambahan data penting lainnya.

2. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya adalah penyajian data, yakni menampilkan informasi yang telah diolah dalam bentuk yang tersusun dan mudah dimengerti. Bentuk penyajian bisa berupa narasi

[186] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: a Method Sourcebook, Edition 3,* (California: SAGE Publication, 2020). hlm. 275.

[187] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*...hlm. 221.

teks, visualisasi dalam bentuk gambar, diagram, maupun tabel. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti melihat keterkaitan antar data dan merumuskan langkah-langkah analisis yang sesuai. Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola atau fenomena yang muncul, serta mempermudah dalam melakukan pengambilan keputusan maupun penarikan kesimpulan secara tepat.[188]

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan bagian dari proses menyusun makna berdasarkan data yang telah diperoleh. Proses ini dilakukan sejak awal pengumpulan data, dan terus berkembang seiring ditemukannya data baru yang memperkaya analisis. Kesimpulan tidak hanya berupa ringkasan, tetapi juga pemahaman atas hubungan sebab-akibat dan pola interaksi yang muncul dari penelitian. Untuk menjamin validitasnya, setiap kesimpulan yang dihasilkan perlu diverifikasi dengan mencocokkannya terhadap data lain, atau melalui triangulasi dan klarifikasi berulang. Langkah-langkah dalam proses analisis data ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Peneliti menyusun catatan lapangan secara menyeluruh, berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Provinsi DIY. Catatan ini mencakup situasi pendapatan dan kesejahteraan keluarga serta pengaruhnya dalam relasi gender di lingkungan keluarga pekerja migran.
b. Berdasarkan catatan tersebut, dilakukan reduksi data untuk mengidentifikasi temuan-temuan penting, khususnya terkait kondisi ekonomi keluarga pekerja migran perempuan dan dampaknya terhadap struktur relasi gender dalam rumah tangga mereka.

[188] *Ibid,* Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*...hlm. 121.

c. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk kutipan wawancara yang disusun sistematis. Penyajian ini dilengkapi dengan interpretasi peneliti, serta didukung oleh media bantu seperti tabel atau diagram agar lebih mudah dipahami.
d. Dari penyajian data tersebut, peneliti menyusun kesimpulan awal mengenai peran pekerja migran perempuan terhadap kesejahteraan keluarga dan struktur gender dalam perspektif filsafat ekonomi Islam di Provinsi DIY.
e. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan akan terus mengalami pengembangan seiring bertambahnya temuan lapangan dan pemahaman baru. Proses ini berlangsung secara berulang dengan menghubungkan tiga komponen analisis (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan) yang berjalan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data hingga menghasilkan kesimpulan akhir yang akurat.
f. Untuk menghindari bias atau subjektivitas dalam merumuskan kesimpulan akhir, peneliti melakukan validasi dengan memperkaya data, serta mendorong terciptanya intersubjektivitas melalui diskusi bersama pihak-pihak yang relevan dengan tema kajian. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan akan lebih objektif.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Visi dan Misi

a. Visi

Visi DIY tahun 2022-2027 adalah: terwujudnya masyarakat PANCAMULIA masyarakat DIY melalui reformasi kalurahan, pemberdayaan kawasan selatan serta pengembangan budaya inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi.

b. Misi

1) Meningkatkan kualitas hidup-kehidupan-penghidupan, pembangunan yang inklusif dan pengembangan kebudayaan melalui reformasi kalurahan.
2) Memberdayakan kawasan selatan dengan mengoptimalkan dukungan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM dan perlindungan/pengelolaan sumber daya setempat.
3) Meningkatkan budaya inovasi dan mengoptimalkan kemanfaatan kemajuan teknologi informasi.
4) Melestarikan lingkungan dan warisan budaya melalui penataan ruang dan pertanahan yang lebih baik.[189]

[189] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY, RPJMD DIY 2022-2027, hlm. V 1-V 6.

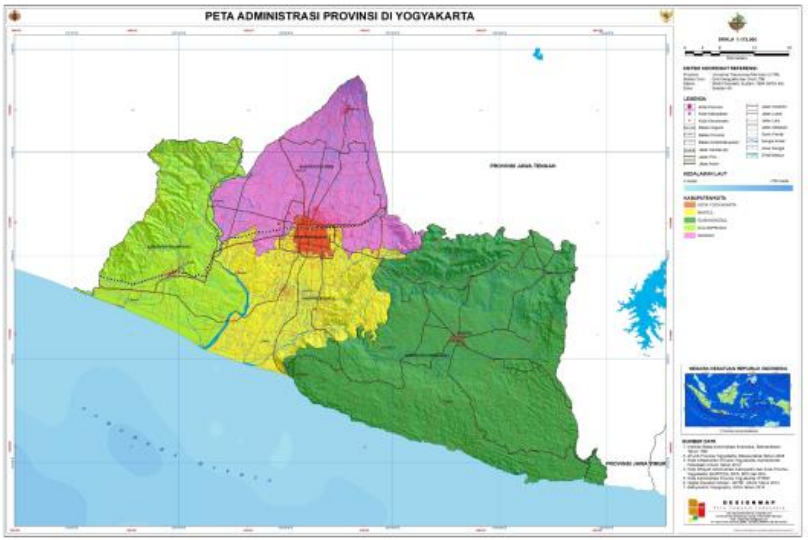
2. Letak Geografis

a. Posisi Wilayah

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di tengah Pulau Jawa bagian selatan. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah di sisi utara, timur, dan barat, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Perbatasan wilayah dengan Provinsi Jawa Tengah meliputi beberapa kabupaten, yaitu: Kabupaten Wonogiri di bagian tenggara; Kabupaten Klaten di bagian timur laut; Kabupaten Magelang di bagian barat laut; dan Kabupaten Purworejo di bagian barat.

Untuk lebih jelasnya berikut merupakan peta administrasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang diambil dari Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gambar 4.1
Peta Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumber: www.bapperida.jogjaprov.go.id

b. Luas Wilayah

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki total luas wilayah sebesar 3.185,80 kilometer persegi, yang setara dengan sekitar 0,16% dari total luas wilayah Indonesia. Wilayah administratif DIY terbagi menjadi empat kabupaten dan satu kota, yaitu: Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Sleman, serta Kota Yogyakarta sebagai satu-satunya kota administratif. Dari kelima wilayah tersebut, Kabupaten Gunungkidul menempati area terluas, mencakup sekitar 45,69% dari keseluruhan wilayah DIY. Sebaliknya, wilayah dengan luas paling kecil adalah Kota Yogyakarta.

Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri atas 78 kapanewon atau kemantren, 438 kalurahan atau kelurahan, 4.673 pedukuhan atau kampung, 6.905 Rukun Warga (RW), dan 27.290 Rukun Tetangga (RT). Bila dikaitkan dengan kawasan perbatasan, wilayah ini mencakup bagian dari kecamatan yang berada di sisi dalam sepanjang garis batas daratan antara DIY dan provinsi tetangga, termasuk pula batas-batas antar kabupaten dan kota. Area perbatasan tersebut tersebar di berbagai wilayah, yakni mencakup 3 kapanewon di Kabupaten Kulon Progo, 3 kemantren di Kota Yogyakarta, 6 kapanewon di Kabupaten Gunungkidul, serta 6 kapanewon di Kabupaten Sleman.[190]

3. Kondisi Sosial Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Permasalahan ketenagakerjaan merupakan pekerjaan besar yang dihadapi oleh Provinsi DIY. Problem yang

[190]Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, *Profil Perkembangan Kependudukan DIY tahun 2023*, hlm. 7.

dihadapi oleh Provinsi DIY menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi antara lain kurangnya keterampilan, kurangnya kompetensi dan kurangnya etos kerja atau karakter. Kondisi ini berdampak pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) khususnya TPT dengan pendidikan tinggi justru masih mendominasi. Di sisi lain kesempatan kerja formal di Daerah Istimewa Yogyakarta juga sangat terbatas.[191]

Pada awal tahun 2025 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DIY sebesar 3,69%. TPT Provinsi DIY termasuk 10 besar terendah se-Indonesia. Adapun tingkat kemiskinan Provinsi DIY mencapai 11,04% atau sebesar 430,47 ribu jiwa, memang turun 0,30% namun masih lebih tinggi dari nasional sebesar 9,36%.[192] Tingkat ketimpangan di Provinsi DIY yang tercatat sebesar 0,449 juga lebih tinggi dari angka rata-rata nasional sebesar 0,388 sekaligus menjadikan Provinsi DIY kembali menjadi daerah dengan ketimpangan terbesar di Indonesia.[193]

[191] Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2022*, (Sleman: Dinaskertans DIY, 2022), hlm. 10.

[192] www.bps.yogyakarta.go.id, *Potret Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk DIY*, diakses pada pukul 11:02 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

[193] www.djpb.kemenkeu.go.id, *Menatap perekonomian DIY 2024: Tumbuh Lebih Kuat dan Merata*, diakses pada pukul 11:08 WIB, hari Sabtu, 10 Mei 2025.

Gambar 4.2
Kemiskinan DIY Selalu Lebih Tinggi Dibanding Nasional tahun 2014-2024



Source: Equitas FEB UGM Bidang Kajian Pengentasan Kemiskinan dan Ketimpangan

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki target indeks pembangunan manusia yang tidak tercapai karena masih belum meratanya nilai indeks pembangunan manusia (IPM) pada masing-masing Kabupaten/Kota di DIY. Beberapa penyebab ketimpangan IPM di Provinsi DIY dipengaruhi kondisi kesejahteraan ekonomi yang masih timpang. Untuk mengurangi ketimpangan tersebut, pemerintah berupaya untuk meningkatkan pembangunan pada sektor pembentuk IPM terutama di daerah yang masih tertinggal.

Menurut BAPPEDA DIY Indeks Williamson Provinsi DIY tercatat sebesar 0,4504 yang menandakan adanya ketimpangan dengan kategori sedang. Ketimpangan ini disebabkan oleh berbedanya potensi sektor ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Kabupaten Sleman memiliki potensi sektor jasa pendidikan, Kabupaten Bantul memiliki potensi sektor pertanian, Kota Yogyakarta memiliki potensi sektor jasa keuangan, Kabupaten Kulon Progo

memiliki potensi sektor pertambangan dan Kabupaten Gunung Kidul memiliki sektor pertanian.[194]

Ketimpangan dalam pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah dapat dilihat dari pola pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor yang dominan dalam tiap daerah. Di Provinsi DIY upaya untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui berbagai kebijakan, termasuk meningkatkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di berbagai Kabupaten dan menekan biaya hidup masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan[195].

Akan tetapi dampak dari kebijakan ini belum merata di seluruh wilayah di Provinsi DIY, terutama di pedesaan yang masih mengalami kendala infrastruktur dan akses ekonomi yang terbatas. Ini menandakan bahwa ketimpangan ekonomi di Indonesia termasuk di Provinsi DIY dipengaruhi oleh variabel ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, investasi dan jumlah penduduk.

Provinsi DIY adalah daerah yang memiliki potensi pembangunan pada sektor pendidikan, budaya dan wisata. Sedangkan sektor ekonomi yang memiliki peran penting di DIY adalah sektor pertanian. Sektor tersebut menjadi penopang perekonomian di Provinsi DIY. Berdasarkan catatan BPS Provinsi DIY menyatakan bahwa 24,62% penduduk bekerja di sektor pertanian. Angka ini lebih besar

---

[194] www.bapperida.jogjaprov.go.id, *Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota Sedaerah Istimewa Yogyakarta*, diakses pada pukul 19:03 WIB, Senin, 02 Juni 2025.

[195] Dwi Raharjo, Yuswanti Ariani Wirahayu, Analisis Ketimpangan Pembangunan Sektor Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2023, *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 6, No. 2, Februari 2025, hlm. 948.

dari sektor perdagangan sebesar 18,02%, industri pengolahan 15,08% dan sektor akomodasi 9,62%.[196]

Jika dibandingkan, sektor seperti manufaktur dan konstruksi dengan sektor pertanian sebenarnya cenderung lebih kecil kontribusinya terhadap PDRB Provinsi DIY meskipun sektor ini memegang peran utama dalam penyerapan tenaga kerja, hal ini menandakan adanya ketimpangan kontribusi antar sektor ekonomi yang dapat mempengaruhi perbedaan kesejahteraan masyarakat. Sektor industri pengolahan misalnya, meskipun mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB tetapi distribusi manfaat ekonominya tidak merata dan seringkali terkonsentrasi di wilayah perkotaan, meninggalkan wilayah pedesaan yang kurang berkembang.[197] Dengan mempertimbangkan ketimpangan pendapatan yang cukup besar dan tidak merata di Provinsi DIY pekerja migran perempuan merasa perlu ke luar negeri untuk memperoleh pendapat dan kesejahteraan yang lebih layak.

4. Ekonomi dan Potensi Daerah

Perekonomian di Provinsi DIY mengalami fluktuasi selama periode 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018–2019, perekonomian daerah ini menunjukkan performa yang sangat baik, ditandai dengan angka pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6,6% pada tahun 2019. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan tajam akibat dampak pandemi COVID-19, sehingga pertumbuhan ekonomi DIY menurun hingga -2,67%. Meski demikian, pada tahun 2021 terjadi pemulihan

[196] www.bps.go.id, *Keadaan Ketenagakerjaan D.I Yogyakarta Februari 2024*, diakses pada pukul 18:54 WIB, Senin, 02 Juni 2025.

[197] www.bapperida.jogjaprov.go.id, *Analisis Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*, diakses pada pukul 18:59 WIB, Senin, 02 Juni 2025.

ekonomi (rebound) dengan pertumbuhan sebesar 5,58%, dan kembali mencatat pertumbuhan sebesar 5,15% di tahun 2022.

Dilihat dari sektor unggulan, Provinsi DIY memiliki potensi kuat di tiga bidang utama, yaitu sektor industri pengolahan, sektor penyediaan akomodasi serta makanan dan minuman, dan sektor pertanian, kehutanan, serta perikanan. Berdasarkan data tahun 2023, ketiga sektor tersebut mengalami pertumbuhan positif. Sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 1,76%, sektor akomodasi serta makanan dan minuman meningkat sebesar 12,4%, sementara sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencatat pertumbuhan sebesar 5,12%.

5. Kepadatan Penduduk

Distribusi jumlah penduduk di Provinsi DIY masih menunjukkan ketimpangan, di mana konsentrasi penduduk cenderung lebih tinggi di kawasan perkotaan. Hal ini terlihat dari data tahun 2023 yang menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi, yakni sebesar 12.701,45 jiwa per kilometer persegi.[198]

6. Klimatologi

Kondisi iklim sangat mempengaruhi wilayah baik dari segi potensi sumber daya alam maupun potensi bencana alam. Provinsi DIY terletak di wilayah yang dipengaruhi oleh tiga tipe iklim: musiman, tropis dan maritim. Iklim musiman sangat dipengaruhi oleh angin musiman yang berubah pada waktu tertentu. Periode pergantian angin normal adalah 6 bulan.

Sebagai daerah beriklim tropis kondisi iklim Yogyakarta juga dipengaruhi oleh iklim tropis dengan suhu tinggi dan curah hujan yang tinggi. Juga karena sangat dekat

[198]*Ibid,* Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, hlm. 26.

dengan samudera Hindia, ada banyak penguapan air laut, kelembaban tinggi dan banyak curah hujan. Parameter iklim seperti curah hujan, suhu, kelembaban dan arah angin memiliki dampak yang signifikan terhadap pemanfaatan sumber daya alam. [199]

B. Hasil Penelitian

1. Trilogi Filsafat Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY.

Data hasil penelitian diperoleh dengan teknik dan metode wawancara baik secara daring maupun luring, observasi serta dokumentasi. Pengambilan data dilakukan terhadap 34 orang informan yang terdiri dari para pekerja migran perempuan itu sendiri dan atau keluarga para pekerja migran perempuan yang berasal dan berada di Provinsi DIY. Mereka yang dipilih untuk menjadi informan dirasa sudah memenuhi syarat serta representatif terhadap obyek masalah. Berikut kami paparkan data informan yang dianggap dapat mewakili pada penelitian ini.

Tabel : 4.1
Informan Penelitian Berdasarkan Status Dan Alamat[200]

No	Nama	Status	Alamat
1	Dwi Ines	Eks Pekerja Migran Perempuan	Sleman
2	Ayudia	Eks Pekerja Migran Perempuan	Sleman
3	Sadiah	Pekerja Migran Perempuan	Sleman
4	Risma Ayu	Pekerja Migran Perempuan	Sleman

[199] *Ibid*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY, hlm. II-8.

[200] Data tersebut didapatkan melalui wawancara dengan Staff *PPTKIS (Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta) Yogyakarta*, 2 Juli 2024.

5	Isnaini	Eks Pekerja Migran Perempuan	Sleman
6	Bapak Iswanto	Suami Pekerja Migran Perempuan	Sleman
7	Bapak Adi	Suami Pekerja Migran Perempuan	Sleman
8	Yana	Eks Pekerja Migran Perempuan	Bantul
9	Marsilinia	Eks Pekerja Migran Perempuan	Sleman
10	Rafika Astuti	Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo
11	Apriana	Eks Pekerja Migran Perempuan	Bantul
12	Indriana	Pekerja Migran Perempuan	Bantul
13	Asrofiatun	Pekerja Migran Perempuan	Sleman
14	Bapak Yusuf	Suami Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo
15	Bapak Katamso	Suami Pekerja Migran Perempuan	Bantul
16	Oktaviani Indi	Pekerja Migran Perempuan	Sleman
17	Bapak Maryono	Suami Pekerja Migran Perempuan	Bantul
18	Bapak Budi Prayitno	Suami Pekerja Migran Perempuan	Bantul
19	Bapak Syarief	Suami Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo
20	Bapak Ardiansyah	Suami Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo
21	Lestari	Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo
22	Luqiana	Pekerja Migran Perempuan	Sleman
23	Rosmitha	Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo
24	Evi Noor	Pekerja Migran	Sleman

		Perempuan	
25	Bapak Nurhuda	Suami Pekerja Migran Perempuan	Bantul
26	Bapak Rasyid	Suami Pekerja Migran Perempuan	Bantul
27	Asih	Pekerja Migran Perempuan	Bantul
28	Hartini	Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo
29	Fita Isnaini	Eks Pekerja Migran Perempuan	Sleman
30	Wulandari	Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo
31	Bapak Narendra	Suami Pekerja Migran Perempuan	Bantul
32	Bapak Hartono	Suami Pekerja Migran Perempuan	Bantul
33	Aviani	Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo
34	Supartiningsih	Pekerja Migran Perempuan	Kulon Progo

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa informan penelitian ini mayoritas adalah pekerja migran perempuan yang masih aktif bekerja yakni berjumlah 15 orang, kemudian diikuti oleh suami atau keluarga pekerja migran perempuan yang berada di Provinsi DIY sebanyak 12 orang, lalu eks pekerja migran perempuan sebanyak 7 orang. Sehingga total informan pada penelitian ini berjumlah 34 orang. Sedangkan responden penelitian terbanyak berasal dari Kabupaten Sleman berjumlah 13 orang, kemudian diikuti dari Kabupaten Bantul sebanyak 11 orang dan paling sedikit berasal dari Kabupaten Kulon Progo berjumlah 10 orang.

Tabel : 4.2
Informan Penelitian Berdasarkan, Pekerjaan, Pendapatan Dan Negara Tujuan

No	Nama Informan	Jenis Pekerjaan	Pendapatan	Negara Tujuan
1	Dwi Ines	Eks Pekerja Migran	Rp. 5.600.000	Malaysia
2	Ayudia	Eks Pekerja Migran	Rp. 6.700.000	Malaysia
3	Sadiah	Buruh Perusahaan	Tidak memberitahu	Malaysia
4	Risma Ayu	Pramusaji Kapal	Rp. 24.000.000	Jepang
5	Isnaini	Eks Pekerja Migran	Rp. 20.000.000	Malaysia
6	Bapak Iswanto	Kasir	Tidak memberitahu	Filipina
7	Bapak Adi	Chef	Rp. 13.000.000	Malaysia
8	Yana	Eks Pekerja Migran	Tidak memberitahu	UEA
9	Marsilinia	Eks Pekerja Migran	Rp. 50.000.000	USA
10	Rafika Astuti	Pramusaji Kapal	Rp.30.000.000	Jepang
11	Apriana	Eks Pekerja Migran	Rp. 6.000.000	Malaysia
12	Indriana	Buruh Perusahaan	Tidak memberitahu	Hongkong
13	Asrofiatun	Baby Sitter	Rp. 10.000.000	Hongkong
14	Bapak Yusuf	Call Center	Rp. 8.500.000	Malaysia
15	Bapak Katamso	ART	Rp. 25.000.0000	Korea Selatan
16	Oktaviani Indi	Buruh Perusahaan	Rp. 6.700.000	Malaysia
17	Bapak Maryono	Pramusaji	Rp. 6.800.000	Malaysia

18	Bapak Budi Prayitno	Pengasuh	Rp. 15.000.000	Taiwan
19	Bapak Syarif	Resepsionios	Tidak memberitahu	Malaysia
20	Bapak Ardiansyah	Karyawan	Tidak memberitahu	Malaysia
21	Lestari	Penjaga Toko	Tidak memberitahu	Malaysia
22	Luqiana	ART	Rp. 19.400.000	Taiwan
23	Rosmitha	Karyawan Hotel	Rp. 8.700.000	Malaysia
24	Evi Noor	Buruh Perusahaan	Rp. 6.700.000	Malaysia
25	Bapak Nurhuda	Terapis Spa	Rp. 16.000.000	Malaysia
26	Bapak Rasyid	Buruh Pabrik	Rp. 6.700.000	Malaysia
27	Asih	Cleaning Service	Tidak memberitahu	Malaysia
28	Hartini	Penjaga Toko	Rp. 7.000.000	Malaysia
29	Fita Isnaini	Eks Pekerja Migran	Rp. 18.000.000	Singapura
30	Wulandari	Resepsionis	Rp. 8.700.000	Malaysia
31	Bapak Narendra	Sales	Rp. 8.600.000	Malaysia
32	Bapak Hartono	ART	Rp. 5.600.000	Malaysia
33	Aviani	Bartender Kapal	Rp. 21.000.000	Jepang
34	Supartiningsih	Penjaga Toko	Rp. 8.600.000	Malaysia

Sumber: Hasil wawancara dengan informan penelitian, Provinsi DIY, 2 Juli – 31 Agustus 2024.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan para pekerja migran perempuan dalam satu bulan selama bekerja di luar negeri sebesar Rp.5.000.000 – Rp. 15.000.000 sebanyak 17 orang, diikuti pendapatan sebesar Rp. 16.000.000 – Rp. 20.000.000 sebanyak 4 orang dan pendapatan terbesar berkisar

antara Rp. 21.000.000 – 50.000.000 yang diperoleh oleh 5 orang setiap bulannya. Sedangkan yang tidak berkenan menyebutkan penghasilannya sebesar 8 orang. Dari data tersebut diketahui bahwa mayoritas informan pada penelitian ini selama menjadi pekerja migran perempuan berpenghasilan sebesar Rp. 5.000.000 – Rp. 15.000.000.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti melalui panduan wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung maupun wawancara jarak jauh dengan informan, kemudian data jawaban tersebut disajikan dalam bentuk kutipan hasil wawancara.

Kutipan hasil wawancara tersebut memaparkan jawaban informan yang beragam mengenai trilogi filsafat ekonomi Islam terhadap peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya serta implikasi pada keluarga khususnya terhadap suami dan anak, guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Kemudian, hasil wawancara dari informan penelitian tersebut secara akan diuraikan dalam sub bab hasil penelitian berikut ini.

Jenis pekerjaan yang dilakukan pekerja migran perempuan di sejumlah negara pada penelitian ini sangat beragam, mulai dari karyawan pabrik, buruh perusahaan, penjaga toko, *cleaning service*, asisten rumah tangga, pengasuh anak, karyawan hotel hingga pramusaji dan bartender di kapal pesiar.[201]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 34 informan pada penelitian ini yang terdiri dari pekerja migran perempuan, eks pekerja migran perempuan yang berada di Provinsi DIY serta keluarga pekerja migran perempuan peneliti

[201] Wawancara dengan pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY, tgl 10 Juli 2024 – 30 Agustus 2024.

menemukan bahwa rata-rata tingkat ekonomi mereka berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga mereka terpanggil untuk membantu suami dan bekerja ke luar Negeri sembari berharap agar kesejahteraan mereka meningkat. Pekerjaan suami para pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY pun beragam seperti pengayuh becak di malioboro, driver transportasi online, buruh bangunan, pedagang asongan bahkan ada di antara suami mereka yang tidak memiliki pekerjaan.[202]

Namun ada temuan menarik lainnya terkait kepergian pekerja migran perempuan bekerja ke luar Negeri, ekonomi memang salah satu motif untuk bekerja di luar Negeri akan tetapi alasan lain seperti ingin mendominasi hierarki dalam keluarga juga tidak dapat dikesampingkan, selain itu juga ada motif antropologi ekonomi seperti ingin memiliki gaya hidup hedonisme dan dapat memiliki barang-barang mewah. Agar mendapatkan penjelasan yang lebih komprehensif berikut penulis paparkan hasil kutipan wawancara dengan pekerja migran perempuan dan keluarganya yang berasal dari Provinsi DIY.

a. Antropologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY

Dalam kegiatan ekonomi, factor manusia sangatlah penting karena manusia di samping sebagai subyek ekonomi, juga menjadi obyeknya. Sebagai subyek manusia berperan sebagai *creator* sekaligus sebagai pelaku. Sebagai obyek, manusia berperan sebagai konsumen maupun obyek suatu produk. [203]

[202] Wawancara dengan pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY, tgl 10 Juli 2024 – 30 Agustus 2024.

[203] Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2015), hlm. 62.

Antropologi ekonomi Islam berlandaskan pada konsep monodualisme dan monopluralisme dalam aktivitas ekonomi, karena ekonomi merupakan bagian tak terpisahkan dari aktivitas manusia. Dalam konteks monodualisme, kegiatan ekonomi tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan fisik atau jasmani, melainkan juga untuk mencukupi kebutuhan spiritual atau rohani. Dengan demikian, aktivitas ekonomi dalam Islam tidak hanya mencerminkan kecerdasan intelektual manusia secara konseptual, tetapi juga menunjukkan tingkat ketaatan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan terhadap aturan-aturan ilahi yang berlaku, baik dalam diri individu maupun dalam tatanan alam semesta.

Namun fakta di lapangan yang peneliti dapatkan adalah telah terjadi kecenderungan perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan teori antropologi ekonomi Islam. Dalam teori antropologi ekonomi Islam disebutkan bahwa dalam bekerja kita diminta mampu memperbaiki keadaan jasmani maupun peristiwa rohani. Namun, pada pekerja migran perempuan dan eks pekerja migran perempuan di Provinsi DIY tidak demikian, sekurang-kurangnya peneliti menemukan dan membaginya menjadi tiga kelompok gaya hidup pada pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY, yakni gaya hidup konsumtif, gaya hidup hedonisme dan gaya hidup pragmatism. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Yana terkait gaya hidup tersebut:

> *"pendapatan yang saya peroleh selama bekerja di Arab Saudi, biasanya saya gunakan untuk berbelanja barang-barang yang tidak saya temukan di Indonesia, walaupun memang ada yang saya kirim ke Indonesia namun uang tersebut digunakan untuk membeli, tanah dan sawah oleh keluarga saya"*[204]

[204] Wawancara dilakukan secara langsung dengan Ibu Yana (Eks Pekerja Migran Perempuan) di kediaman informan, Bantul, 16 Agustus 2024.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Ningsih, seorang pekerja migran perempuan yang bekerja sebagai penjaga toko di Malaysia beliau berpendapat bahwa:

> *"biasanya uang yang saya dapatkan akan saya gunakan untuk berinvestasi, baru sisanya akan saya belanjakan untuk kebutuhan sekunder dan tresier, untuk kebutuhan primer seringkali sudah disediakan dijatah dari atasan".*[205]

Dari pernyataan para responden tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi perubahan gaya hidup ke konsumtif pada pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY.

b. Kosmologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY

Kosmologi ekonomi Islam menegaskan larangan pada manusia untuk membuat kerusakan di muka bumi. Tindakan perusakan itu mengakibatkan rusaknya sumber penghidupan dan kehidupan manusia sendiri. Akibatnya, kehidupan tidak mendatangkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama, tetapi sebaliknya membuat kehidupan menjadi perih dan penuh penderitaan berupa ketakutan, perasaan cemas, kelaparan, bencana alam hingga kematian. Kosmologi ekonomi dalam Islam sangat menekankan perlunya umat manusia menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan lingkungan yang ada agar dapat menjaga kelangsungan kehidupan sesama umat manusia. [206]

Dalam kaitannya dengan menjaga kosmik dan kosmologi ekonomi Islam, pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY mampu melaksanakannya dengan cukup baik,

[205] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Ningsih (Pekerja Migran Perempuan), 8 Agustus 2024.

[206] *Ibid,* Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, hlm…72

sebagai contoh hasil wawancara dari pekerja migran perempuan asal Taiwan dan Jepang mereka mengungkapkan bahwa pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang tidak menimbulkan kerusakan bagi alam. di Negara Taiwan dan Jepang sungainya bersih dari sampah dan limbah bahkan banyak ikan hidup di sungai tersebut, berikut kutipan wawancara dari Ibu Lestari yang bekerja di Taiwan sebagai berikut:

> *"Sungai di Taiwan sangat bersih, jarang saya menemukan sampah. Ada denda yang sangat tegas untuk yang membuang sampah di Sungai, setiap tiga bulan sekali sungai juga rutin dibersihkan dari rumput-rumput dan pasir agar airnya tetap lancar mengalir,"*[207]

Sedangkan pekerjaan mereka di luar negeri juga tidak merusak alam, masih menurut Ibu Lestari bahwa pekerja migran perempuan rata-rata bekerja dengan pekerjaan yang baik dan tidak merusak lingkungan, berikut kutipan wawancaranya:

> *"Pekerjaan pekerja migran perempuan di Taiwan biasanya menjadi asisten rumah tangga, menjaga lansia ataupun menjadi karyawan toko. Menurut saya tidak ada alam yang dirusak dengan bekerja demikian"*[208]

Dua pernyataan tersebut diperkuat dengan Ibu Wulandari yang bekerja di Jepang, menurutnya pekerjaanya sebagai cleaning service di salah satu hotel di Jepang justru bagian dari menjaga alam, berikut kutipan wawancara dari beliau:

---

[207] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Lestari (Pekerja Migran Perempuan), 13 Agustus 2024.

[208] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Lestari (Pekerja Migran Perempuan), 13 Agustus 2024.

"saya bekerja sebagai cleaning service di Jepang, kalau yang ditanyakan merusak atau menjaga alam. Tentu, ini bagian dari mejaga alam. Pekerjaan bersih-bersih di Jepang juga terasa lebih ringan dibanding di Indonesia karena kesadaran orang-orang Jepang sudah cukup tinggi mengenai lingkungan".

"Sungai dan tolietnya juga sangat bersih, bahkan air limbah perumahan juga cukup bersih tidak sampai hitam-hitam, ditambah lagi di Jepang teknologi untuk membersihkan sungai, limbah dan toilet sudah sangat modern".[209]

Pekerja migran perempuan juga sudah menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Ibu Asih mengenai kesadarannya dalam memelihara dan menjaga lingkungan.

"Kesadaran dalam menjaga lingkungan sudah ditanmakan pada diri saya sejak kecil, sehingga saya sudah terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya, tidak membunuh hewan yang berbahaya dan selalu menjaga kebersihan".[210]

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa para pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekitarnya dengan baik, tentu ini sangat sesuai dengan semangat kosmologi ekonomi Islam mengenai menjaga, melestarikan dan memelihara lingkungan.

[209] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Wulandari (Pekerja Migran Perempuan), 7 Agustus 2024

[210] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Asih (Pekerja Migran Perempuan), 29 Agustus 2024.

c. Teologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY

Teologi ekonomi Islam menyatakan bahwa segala bentuk rezeki atau kekayaan yang dimiliki oleh manusia sejatinya merupakan karunia dari Sang Pencipta. Dalam hal ini, kepemilikan terhadap harta tersebut tidak bersifat mutlak karena dalam proses perolehan kekayaan tersebut terdapat campur tangan unsur alam dan keterlibatan sesama manusia. Selain itu, kekayaan juga dipandang sebagai bentuk ujian keimanan sekaligus sarana untuk beribadah kepada Allah.[211]

Segala bentuk kekayaan, sebagai anugerah dari Tuhan, pada dasarnya diperoleh melalui kontribusi tenaga, pikiran, dan kemampuan manusia yang juga merupakan hasil dari proses yang kompleks dan multidimensi, mencakup aspek teologis maupun antropologis. Oleh karena itu, kekayaan tidak bisa dianggap sebagai milik pribadi secara mutlak. Terkandung di dalamnya tanggung jawab dan amanah dalam bentuk kewajiban yang meliputi aspek ketuhanan (teologis), lingkungan (kosmologis), dan sosial (antropologis). Kewajiban teologis menuntut manusia untuk senantiasa menyesuaikan tindakannya dengan syariat dan perintah Tuhan yang mengatur seluruh aspek kehidupannya.

Dalam menyesuaikan dan melaksanakan kewajiban telogisnya para pekerja migran perempuan cukup baik menjalankannya, ketika dan setelah mereka menjadi eks tenaga kerja. Menurut mereka semenjak bekerja sebagai pekerja migran perempuan dan memiliki kelebihan uang, biasanya uang tersebut rutin dikeluarkan untuk infaq dan sedekah setiap bulannya. Selain itu, para pekerja migran perempuan tidak

[211] Zaprulkhan, Epistemolgy of Reconstruction of Prophetic Thinking Methodology in The View of Musa Asy'arie, *Journal Kalam*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019, hlm. 32.

terhalangi untuk melaksanakan kewajibannya menutup aurat atau menggunakan jilbab walaupun di Negara yang minoritas.

Para pekerja migran perempuan juga rutin melaksanakan shalat lima waktu walaupun tidak selalu dilakukan berjama'ah di masjid karena beberapa dari pekerja migran perempuan tidak bekerja di negara dengan mayoritas muslim. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Hartini asal Kulon Progo, Provinsi DIY.

> *"Iya, saya rutin mengeluarkan uang untuk infaq dan sedekah biasanya dua minggu sekali, atau paling lama sebulan hanya sekali. Biasanya saya berika ke homeless yang saya temukan di jalan atau pernah juga saya transfer untuk saudara dan ponakan yang ada di Indonesia"*[212]

Adapun berikut merupakan kutipan wawancara dari Ibu Luqiana, terkait kewajibannya menggunakan jilbab sebagai pekerja migran perempuan di Negara Taiwan.

> *"Alhamdulillah, saya mendapat atasan yang membebaskan saya dalam menggunakan pakaian dan tidak rasis sehingga saya tetap dapat menggunakan jilbab selagi bekerja. Namun pandangan sinis seringkali saya dapatkan ketika memakai jilbab di tempat umum, tapi saya sudah terbiasa dan dapat memaklumi hal itu karena ini negara minoritas muslim".*[213]

Sedangkan berikut merupakan kutipan wawancara dari Ibu Asrofiatun, terkait kewajiban teologisnya dalam menjalankan shalat lima waktu dalam sehari.

---

[212] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Hartini (Pekerja Migran Perempuan), 9 Agustus 2024.

[213] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Luqiana (Pekerja Migran Perempuan), 17 Juli 2024.

> *"Memang sebelum saya ke luar negeri untuk bekerjapun saya sudah rutin melaksanakan shalat lima waktu, ketika bekerja di luar negeri justru saya tambahkan dengan beberapa shalat sunnah seperti dhuha dan tahajud. Ini karena dipengaruhi lingkungan bekerja selain itu juga untuk mengusir rasa jenuh saya bekerja".*[214]

Mengenai kesadaran bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab sosial juga dirasakan oleh para pekerja migran perempuan. Mereka berpendapat bahwa hidup memang harus bermasyarakat, membantu orang yang sedang kesulitan karena harta hanyalah titipan Tuhan. Berikut pernyataan dari Ibu Ningsih terkait teologi dalam ekonomi Islam.

> *Ya, saya menyadari bahwa harta yang saya miliki disana ada hak orang lain yang harus saya berikan. Saya sempat beberapa kali membantu saudara saya yang kesulitan ekonomi, pernah juga saya membantu ponakan saya yang terlilit pinjaman online walaupun nominalnya tidak terlampau besar.*[215]

Dari beberapa pernyataan berikut dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pekerja migran perempuan sangat baik dalam melaksanakan kewajiban teologisnya seperti menyadari bahwa tidak semua harta yang diperolehnya adalah milik mereka namun juga ada hak-hak Tuhan yang diimplementasikan dengan cara berbagi dengan sesamanya. Para pekerja migran perempuan asal provinsi DIY juga mampu melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dengan teratur serta tidak terhalangi untuk menjalankan kewajibannya sebagai perempuan yakni menggunakan jilbab.

---

[214] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Asrofiatun (Pekerja Migran Perempuan), 27 Juli 2024.

[215] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Ningsih (Pekerja Migran Perempuan), 8 Agustus 2024.

2. Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan di Provinsi DIY

a. Tingkatan Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan BKKBN

Mengacu pada kapasitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, aspek psikososial, stabilitas ekonomi, serta keterlibatannya dalam masyarakat, pemerintah Indonesia merancang klasifikasi kesejahteraan keluarga guna mendorong terciptanya masyarakat sejahtera yang sejalan dengan arah pembangunan menuju negara industri. BKKBN membagi kesejahteraan keluarga ke dalam lima tingkatan.[216]

Berdasarkan data hasil penelitian didapati hasil bahwa, sebelum bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri, keluarga pekerja migran perempuan masih ada yang berada di bawah garis kemiskinan sebanyak 5 keluarga (15%) dan juga masih banyak yang berada pada tingkat keluarga pra sejahtera yakni sebesar 13 keluarga (39%) adapun keluarga yang berada di tingkatan keluarga sejahtera I sebanyak 13 keluarga (41%) dan hanya 2 keluarga (5%) yang sudah berada di tahap keluarga sejahtera II sebelum para istri dan ibu bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran perempuan.

Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor para pekerja migran perempuan bekerja ke luar negeri adalah faktor ekonomi, walaupun itu bukanlah faktor satu-satunya. Namun dari hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat kesejahteraan keluarga pekerja migran perempuan asal provinsi DIY meningkat setelah bekerja ke luar negeri dapat dilihat perbandingan tingkat kesejahteraannya pada pada tabel berikut.

---

[216] www.dayaasri.desa.id, Klasifikasi Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN, diakses pada pukul 14.55 WIB, Minggu, 26 Mei 2024.

Tabel 4.3

Perbandingan Tingkatan Keluarga Sejahtera Pekerja Migran Perempuan Provinsi DIY Sebelum dan Setelah Bekerja Ke Luar Negeri

No	Tahapan Keluarga Sejahtera	Sebelum Bekerja di Luar Negeri	Setelah Bekerja di Luar Negeri
1	Keluarga Miskin	5 keluarga	-
2	Keluarga Pra Sejahtera	13 keluarga	7 keluarga
3	Keluarga Sejahtera I	14 keluarga	12 keluarga
4	Keluarga Sejahtera II	2 keluarga	11 keluarga
5	Keluarga Sejahtera III	-	4 keluarga
6	Keluarga Sejahtera III plus	-	-
	Jumlah	34 keluarga	34 keluarga

Sumber: Data diolah 2025

Pada tabel tersebut dapat terlihat setelah bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran perempuan telah terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga pekerja migran perempuan asal provinsi DIY. Keluarga yang berada di tahapan pra sejahtera berjumlah 7 keluarga (20%), sedangkan yang ada di keluarga sejahtera tingkat I berjumlah 12 keluarga (35%), selanjutnya keluarga yang sudah mencapai tingkat keluarga sejahtera II berjumlah 11 keluarga (32%). Adapun yang sudah cukup mapan yakni keluarga Sejahtera tingkat III hanya sebesar 4 keluarga (13%).

Jika kita bandingkan dengan tabel tingkatan keluarga sejahtera sebelum dan sesudah bekerja ke luar negeri terjadi kenaikan dan lonjakan yang signifikan dari keluarga miskin, keluarga pra sejahtera ke tingkatan keluarga sejahtera I dan keluarga Sejahtera II. Walaupun, memang belum ada keluarga

pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY yang sampai pada tingkatan keluarga sejahtera III plus.

b. Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Dalam Pandangan Islam di Provinsi DIY

Agama Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, oleh karena itu Islam sangat memperhatikan kebahagiaan manusia baik itu kebahagiaan dunia maupun akhirat, dengan kata lain Islam (dengan segala aturannya) sangat mengharapkan umat manusia untuk memperoleh kesejahteraan tidak hanya material namun juga spiritual.

Kesejahteraan dalam pandangan M. Umer Chapra bukan berarti kaya harta namun ideal, yaitu keadaan dimana terjadi keseimbangan antara keadaan material dan spiritual. Oleh karenanya dalam mencapai kesejahteraan Chapra memperkenalkan konsep *hayyah thayibah* yang dikombinasikan dengan konsep *falah.*[217] *Hayyah thayibah* bermaksud kehidupan yang baik dengan terciptanya masyarakat yang penuh dengan ketenangan, persahabatan, kedamaian dan saling membantu satu sama lain. Untuk mencapai kehidupan yang *hayyah thayibah* setiap individu dan keluarga perlu memenuhi kebutuhan pokok, terwujudnya pemerataan dan sebisa mungkin menghilangkan kemiskinan.

Adapun *falah* berarti kemenangan atau kemuliaan di akhirat kelak, agar tercapainya *falah* perlu melaksanakan *hayyah thayibah* dengan baik karena ia merupakan sarana untuk meraih kebahagian dunia maupun akhirat yang merupakan refleksi dari apa yang dilakukan manusia selama di dunia. Untuk mencapai *falah* perhatian Chapra terhadap zakat juga cukup besar menurutnya zakat dapat digunakan untuk mengurangi

[217] Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam),* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 42.

ketimpangan ekonomi dan membangun masyarakat yang stabil secara finansial sekaligus orang yang berzakat juga diyakini akan memperoleh *falah.* [218]

Berikut merupakan kutipan wawancara dari pekerja migran perempuan tentang *hayyah thoyibah* yang peneliti ukur menggunakan indikator terpenuhinya kebutuhan pokok dan kemampuan menghilangkan kemiskinan dari setiap keluarga pekerja migran perempuan.

Dalam wawancara peneliti dengan Ibu Ningsih, beliau menjelaskan bahwa.

> *Alhamdulillah, sejak saya bekerja di luar negeri kebutuhan pokok keluarga saya di Indonesia seperti beras dan sembako selalu terpenuhi bahkan sesekali dapat membelikan baju baru untuk anak saya. Walaupun saya tidak rutin memenuhi kebutuhan tresier keluarga saya*[219]

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Ibu Asrofiatun, menurutnya keluarganya di Sleman tidak pernah kekurangan dari segi kebutuhan pokok.

> *Iya, saya mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga saya semenjak saya bekerja sebagai pekerja migran, kalau di Sleman biasanya hanya mengandalkan penghasilan suami saya untuk membeli sembako namun sekarang saya dapat membelinya dari hasil saya sendiri.*[220]

---

[218] Junaidi Arifin, M Birusman Nuryadin, Pemikiran Ekonomi Umer Chapra, *Jurnal Rayah al-Islam,* Vol 8, No. 2, Mei, 2024), hlm. 548.

[219] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Ningsih (Pekerja Migran Perempuan), 8 Agustus 2024.

[220] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Asrofiatun (Pekerja Migran Perempuan), 13 Agustus 2024.

Dan berikut merupakan pengakuan dari pekerja migran perempuan Ibu Hartini terkait hilangnya kemiskinan pada keluarga mereka.

> *Menurut saya, keluarga kami tidak lagi berada di garis kemiskinan namun tidak bisa juga katakan sebagai keluarga yang kaya raya. Mungkin lebih tepat jika disebut keluarga yang pas dan berkecukupan.*[221]

Adapun menurut Ibu Asih bekerja sebagai pekerja migran perempuan di Malaysia sedikit banyak dapat mengangkat derajat keluarga dan membantu mereka mereka keluar dari garis kemiskinan. Berikut pernyataan dari Ibu Asih.

> *Walaupun saya bekerja di Malaysia sebagai petugas kebersihan namun saya bisa menghidupi keluarga saya di Indonesia, saya masih memiliki suami yang membuka warung di rumah dan 1 anak yang masih berkuliah dan keluarga kami tidak tergolong sebagai keluarga miskin di lingkungan tempat tinggal.* [222]

Dari kriteria yang disebutkan oleh Umer Chapra sebelumnya, sangat relevan dengan teori tingkatan keluarga sejahtera milik BKKBN dan juga sesuai dengan jawaban hasil wawancara dengan para tenaga kerja perempuan sebelumnya dimana para pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY mampu memenuhi kebutuhan pokok, mewujudkan pemerataan dan ikut berkontribusi menghilangkan kemiskinan pada keluarganya. Dengan demikian *falah* sebagai konsekuensi logis dari terciptanya *hayyah thayibah* di dunia bukan tidak mungkin dapat benar-benar tercapai.

---

[221] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Hartini (Pekerja Migran Perempuan), 10 Agustus 2024.

[222] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Asih (Pekerja Migran Perempuan), 23 Agustus 2024.

3. Implikasi Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan Terhadap Relasinya Dalam Keluarga Perspektif Gender di Provinsi DIY

a. Implikasi Teori Gender Struktural Fungsional Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan

Menurut teori gender struktural-fungsional dalam konteks relasi gender, pembagian peran secara seksual adalah wajar. Suami mengambil peran instrumental, membantu memelihara kehidupan bermasyarakat dan keutuhan keluarga dengan menyediakan kebutuhan pokok, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia eksternal.[223]

Sedangkan istri mengambil peran ekspresif membantu mengentalkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga. Jika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Dengan kata lain kerancuan peran gender akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga bahkan sampai ke perceraian

Namun fakta yang peneliti temukan di lapangan telah terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi dalam keluarga khususnya sebagai suami dan sebagai istri yang disebabkan oleh pekerjaan para istri sebagai pekerja migran perempuan di luar negeri, jarak yang jauh, perbedaan waktu, kurangnya komunikasi menjadi penyebab kerancuan peran gender dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Berikut peneliti paparkan hasil kutipan wawancara dengan Ibu Asih dan keluarga pekerja migran perempuan.

---

[223] Yanuarius, *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural,* (Yogyakarta: Nusamedia, 2021), hlm. 29.

> *"Tentu bekerja di luar negeri mempengaruhi komunikasi ya, juga peran sebagai ibu untuk anak saya yang tidak dapat dijalani secara maksimal, pernah suatu waktu saya pulang ke Indonesia dan anak saya awalnya merasa canggung ketika bertemu saya.*[224]

Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan keluarga pekerja migran perempuan asal Kulon Progo, Bapak Syarief yang menyatakan bahwa ia harus mengambil peran sebagai ayah sekaligus Ibu untuk anak anaknya ketika istrinya bekerja di luar negeri. Berikut kutipan wawancaranya:

> *"Iya mas, ketika istri saya bekerja di luar negeri mau tidak mau saya yang mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurusi kedua anak saya. Sebenarnya sedih tapi mau bagaimana lagi, istri juga sedang berjuang. Ini juga membuat anak-anak akhirnya lebih dekat dengan saya dibanding dengan Ibunya"*[225]

Untuk perannya sebagai Ibu rumah tangga seperti mendidik anak dan membantu suami dalam mengerjakan pekerjaan domestik diakui oleh pekerja migran perempuan bahwa mereka tidak dapat melaksanakan peran tersebut secara maksimal. Berikut pernyataan dari Ibu Asrofiatun.

> *"Saya tidak bisa dekat dengan keluarga terutama anak yang sangat saya rindukan, saya sangat khawatir jika anak saya terjebak ke pergaulan bebas,*

[224] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Asih (Pekerja Migran Perempuan), 23 Agustus 2024.

[225] Wawancara dilakukan secara langsung dengan Bapak Syarief (Suami Pekerja Migran Perempuan), Kulon Progo, 7 Agustus 2024.

karena tidak dapat sentuhan Ibunya. Tapi kembali lagi ini karena terpaksa".[226]

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa sangat sulit untuk menjadi keluarga ideal seperti yang digambarkan teori struktural fungsional pada konteks keluarga pekerja migran perempuan. Pada keluarga ini telah terjadi kerancuan gender yang membuat ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan dalam keluarga.

b. Implikasi Teori Gender Perspektif Sosial Konflik Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan

Teori gender perspektif sosial konflik mengkaji dominasi dan persaingan dalam keluarga sebagai institusi utama yang mereproduksi ketimpangan. Ketika laki-laki mendominasi struktur kekuasaan dalam rumah tangga, maka akan muncul dominasi maskulin yang mengukuhkan superioritas laki-laki dan secara sistemik menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Namun begitupun sebaliknya ketika perempuan memiliki akses terhadap sumber daya maka akan muncul dominasi feminis dan menempatkan laki-laki pada posisi subordinat.[227]

Dalam kerangka teori sosial-konflik, institusi keluarga tidak dipandang sebagai sebuah entitas yang harmonis dan stabil sebagaimana dalam gender perspektif struktural-fungsional. Sebaliknya, keluarga dianggap sebagai arena yang sarat dengan ketegangan dan dominasi, di mana perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan kerap digunakan

[226] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Asrofiatun (Pekerja Migran Perempuan), 13 Agustus 2024.

[227] Isaiah Berlin, *Karl Max: His Life and Environment*, (New York: Oxford University Press, 1963), hlm. 39.

sebagai justifikasi untuk mempertahankan struktur relasi sosial yang timpang.[228]

Dalam konteks penelitian ini, perempuan yang menjadi pekerja migran menghadapi beban ganda: selain menjalankan fungsi sebagai tulang punggung ekonomi dengan bekerja di luar negeri, mereka juga tetap dibebani tanggung jawab domestik sebagai pendidik dan pengasuh anak. Ketegangan antara dua peran tersebut sering kali menimbulkan konflik internal dan tekanan psikologis yang berat. Ketika kondisi ini meluas dan dirasakan oleh banyak perempuan, maka muncul potensi konflik sosial yang berkepanjangan.

Kondisi ini dapat menjadi pemicu terjadinya perceraian dalam rumah tangga keluarga pekerja migran perempuan, fakta yang peneliti temukan di lapangan pun demikian. Tidak sedikit keluarga pekerja migran perempuan yang kemudian memutuskan bercerai karena berbagai macam faktor seperti; dominasi istri terhadap suami, kondisi psikologis dan kepercayaan satu dan yang lain ataupun kondisi eksternal seperti adanya orang ketiga dalam pernikahan.[229]

Penelitian ini menemukan bahwa pekerja migran perempuan yang bekerja di luar negeri dan mendominasi kepemilikan terhadap sumber daya maka cenderung memegang kendali terhadap struktur keluarga. Setiap pertimbangan dan keputusan penting dalam rumah tangga selalu mengharuskan keterlibatan pekerja migran perempuan. Porsi keterlibatan pekerja migran perempuan pada setiap pengambilan keputusan menjadi sangat besar, ini menunjukan

---

[228] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda:Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Depok: Indonesia Heritager Foundation, 2014), hlm. 91.

[229] Khoirul Anam, Cerai Gugat Pekerja Migran di Pengadilan Agama Eks-Karesidenan Kediri (Studi Alasan, Upaya Pencegahan, Perspektif Gender Para Pihak dan Hakim), (*Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UII, 2023), hlm. 172.

bahwa pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY memegang peranan penting sekaligus mendominasi peran dan fungsi dalam keluarga.

Maka untuk melihat perubahan sikap, dominasi pekerja migan perempuan terhadap keluarganya dan dampaknya terhadap keutuhan rumah tangga dapat diperhatikan dari beberapa kutipan wawancara berikut ini. Wawancara pertama dilakukan kepada Bapak Rasyid selaku suami dari pekerja migran perempuan yang masih bekerja di Malaysia berikut ini.

"setelah bekerja di luar negeri, istri saya memang mengalami perubahan sikap terutama setelah satu tahun bekerja. Memang ia rutin mengirimkan uang kepada saya namun beberapa diskusi berjalan tidak lancar karena tidak sesuai keinginannya. Seperti pembelian barang baru, keputusan saya untuk bekerja di luar kota dll".[230]

Sedangkan menurut salah satu suami pekerja migran perempuan yang tidak berkenan penulis sebutkan namanya di penelitian ini, ia sempat mengalami beberapa kali cekcok hingga menjatuhkan talak walaupun menurut pengakuannya ia kembali bersama lagi dengan istrinya setelah memikirkan dampak dan beberapa pertimbangan lainnya. Berikut pengakuan dari responden penelitian tersebut.

"Anehnya mas! istri saya menjadi over protektif setelah dia bekerja di luar negeri, walaupun uang yang dikirimkan selalu lancar. Saya dicurigai ini itu padahal saya tidak melakukannya, sempat dalam suatu momen sampai ditelpon tiga kali dalam sehari, karena saya tidak tahan akhirnya saya talak satu. Walaupun pada akhirnya kami

[230] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Bapak Rasyid (Suami Pekerja Migran Perempuan), 13 Juli 2024.

kembali tapi tetap saja menurut saya salah satu dampak buruk dari pernikahan jarak jauh".[231]

Adapun dalam pandangan Ibu Sadiah setelah bekerja ke luar negeri, ia sedikit mengalami sedikit perubahan perilaku yang ia dapati dari suami. Menurutnya sebelum bekerja ke luar negeri suami tidak pernah memberitahu terlebih dahulu jika ingin membeli barang yang cukup mahal namun setelah menjadi pekerja migran perempuan suami selalu mengajak diskusi terlebih dahulu. Berikut keterangan dari Ibu Sadiah.

"*Salah satu perubahan positif suami saya itu mas, sekarang ia selalu memberitahu terlebih dahulu jika ingin membeli barang yang agak mahal. Sesuatu yang tidak pernah terjadi ketika saya masih di rumah. Barangkali karena saat ini saya penghasilan saya berlebih jadi ia sering minta tambahi".*[232]

Dari beberapa pertanyaan dan pernyataan di atas yang bertalian dengan dampak pekerjaan pekerja migran perempuan yang dilihat dari teori gender perspektif sosial konflik dapat disimpulkan bahwa; pekerjaan pekerja migran perempuan di luar negeri selain membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif.

Dalam sudut pandang gender perspektif sosial konflik dominasi istri lebih besar kepada keluarga khususnya terhadap suami, pada beberapa momen istri lebih mendominasi terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga. Selain itu konflik juga tidak dapat dihindarkan dalam rumah tangga pekerja migran perempuan, talak hingga perceraian kerapkali terjadi dalam beberapa keluarga dikarenakan beberapa alasan di atas.

---

[231] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Suami Pekerja Migran Perempuan, 13 Juli 2025.

[232] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Sadiah Pekerja Migran Perempuan), 13 Juli 2025.

c. Implikasi Teori Gender Perspektif Islam Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan

Prof. Nasaruddin Umar, mengemukakan prinsip-prinsip tentang kesetaraan gender menurutnya prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al qur'an[233] adalah: *Pertama,* laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah., bahwa tidak ada perbedaan status atau derajat dalam posisi manusia sebagai hamba. Selanjutnya perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi hamba secara ideal yang dapat dilihat dari kualitas ketaqwaannya.

Kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki, seperti seorang suami setingkat lebih tinggi diatas istri, laki-laki pelindung bagi perempuan, memperoleh bagian warisan lebih banyak, menjadi saksi yang efektif, tetapi ini semua tidak menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran public dan social lebih ketika ayat-ayat Alqur'an diturunkan. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdiannya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

Kedua, baik laki-laki maupun perempuan diposisikan sebagai *khalifah* di muka bumi. Tujuan penciptaan manusia tidak hanya terbatas pada penghambaan kepada Tuhan, tetapi juga mencakup tanggung jawab sebagai pengelola kehidupan dunia. Istilah *khalifah* dalam al-Qur'an tidak secara khusus merujuk pada jenis kelamin tertentu atau kelompok etnis manapun. Ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang setara dalam menjalankan amanah kekhalifahan, termasuk

[233] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), hlm. 175.

mempertanggungjawabkan setiap perbuatan mereka di muka bumi.[234]

Ketiga, laki-laki dan perempuan secara bersama-sama menerima *perjanjian primordial* dari Tuhan. Keduanya dipandang sebagai makhluk yang sama-sama mengemban amanah ilahiah sejak awal keberadaannya. Fakhr al-Razi menegaskan bahwa setiap manusia yang lahir di dunia telah menyatakan kesaksian atas eksistensi Tuhan, dan sumpah ini disaksikan oleh para malaikat sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an.

Keempat, Adam dan Hawa secara aktif terlibat dalam *drama kosmis*. Kisah ini menggambarkan bahwa keduanya menikmati surga bersama, menghadapi godaan dari setan secara setara, dan sama-sama tergoda untuk memakan buah terlarang. Konsekuensinya, mereka berdua diturunkan ke bumi, memohon ampun kepada Tuhan, mendapatkan pengampunan, dan kemudian bersama-sama melanjutkan keturunan umat manusia. Dalam cerita ini, tidak ada satupun yang lebih unggul baik dalam kebenaran, moralitas, maupun nilai kemanusiaan menunjukkan bahwa derajat keduanya setara sepenuhnya.

Kelima, baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi yang sama untuk mencapai *prestasi sebagai manusia*. Tidak terdapat perbedaan dalam hal kesempatan untuk meraih keberhasilan secara maksimal, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi.

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai implikasi pekerjaan para pekerja migran perempuan terhadap relasinya dalam keluarga terutama terhadap suami dapat diambil kesimpulan bahwa pekerja migran perempuan merasa

[234] *Ibid*, Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*…hlm. 64-68.

setara dengan para suami yang berada di Provinsi DIY. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, ini dapat terlihat dalam perilaku dan tingkah laku perempuan yang bekerja di luar Negeri keterlibatannya cukup besar dalam mengambil keputusan di dalam keluarganya. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan Ibu Aviani terkait pengambilan keputusan dalam keluarganya.

> *Porsi keterlibatan saya dalam mengambil keputusan dalam keluarga cukup besar. Ini dikarenakan dalam pengambilan suatu keputusan biasanya memerlukan biaya yang besar pula. Sebagai contoh untuk membeli barang atau pemilihan sekolah anak-anak yang memerlukan biaya harus menunggu transferan dari saya terlebih dahulu.*[235]

Pernyataan tersebut hampir serupa dengan tanggapan dari Ibu Rosmitha yang berpendapat bahwa ia dan suami memiliki kedudukan yang berimbang dalam mengambil keputusan dalam keluarganya. Berikut kutipan wawancaranya.

> *Dalam menentukan arah keputusan ke depan saya dan suami mempunyai yang sama, saya yang bertanggung jawab terhadap biaya dan suami di Provinsi DIY yang mengatur semuanya sehingga kami cukup imbang dalam menjalankan porsi sebagai pasangan suami istri.*[236]

Untuk menjalankan kewajiban sebagai istri kepada suami dan anak juga diakui sulit oleh para pekerja migran perempuan. Menurut Ibu Okta jarak menjadi penghalang utama dalam untuk melakukan kewajiban tersebut.

---

[235] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Aviani (Pekerja Migran Perempuan), 5 Agustus 2024.

[236] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Rosmitha (Pekerja Migran Perempuan), 7 Agustus 2024.

Sebagai pekerja migran yang jauh dari keluarga, sebenarnya saya setiap hari menyimpan kepedihan di dalam hati. Selain karena kerinduan juga karena saya tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti menyediakan makanan untuk keluarga, mengantar anak sekolah bahkan untuk berdiskusi secara langsung dengan suami.[237]

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa porsi pengambilan keputusan dalam keluarga pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY cukup berimbang antara suami dan istri. Ini sangat sesuai dengan teori gender dalam Islam. Mereka juga menyadari bahwa tidak bisa melaksanakan kewajiban dengan maksimal baik sebagai istri dan sebagai ibu bagi anak-anak mereka.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY

Perekonomian pekerja migran perempuan dalam penelitian ini adalah perekonomian keluarga yang berada di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berada di garis kemiskinan dan dirasa masih sangat kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. [238] Karena semakin besarnya biaya hidup sehari hari, biaya sekolah anak, biaya kebutuhan pokok, biaya kesehatan, membuat para istri tergugah hatinya untuk bekerja membantu para suami.

---

[237] Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Oktaviani (Pekerja Migran Perempuan), 10 Juli 2024.

[238] www.bps.yogyakarta.go.id, *Potret Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk DIY*, diakses pada pukul 11:02 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

Berbekal pendidikan yang rendah, skill yang tidak mumpuni, pemikiran yang belum matang membuat hampir tidak mungkin mendapatkan upah yang besar jika mereka bekerja di Provinsi DIY. [239] Permasalahan inilah yang kemudian membuat para istri nekat bekerja di luar negeri, ditambah lagi dijanjikan dengan upah yang menggiurkan. Pada dasarnya bekerja sebagai pekerja migran perempuan sama saja dengan pekerjaan lainnya, dalam artian ada sebagian mereka yang sukses setelah kembali ke tanah air karena cakap mengelola keuangan, tidak jarang pula yang 'gagal' karena terpengaruh budaya hedonisme tempat mereka bekerja.

Setiap kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang baik produksi, konsumsi, distribusi maupun perilaku ekonomi lainnya sudah barang tentu memerlukan aspek manusia (antropologi), kemudian aspek kosmik seperti bahan baku, sumber daya alam, ruang dan waktu (kosmologi) dan yang paling fundamental dari semuanya adalah aspek ketuhanan (teologi) dimana semua yang dikerjakan harus bermuara pada satu hal yakni dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, Tuhan sekalian alam.[240]

Kewajiban teologis yang diemban manusia adalah kesadaran dan tanggung jawab setiap manusia untuk senantiasa menjalankan syariat-syariat-Nya. Dalam konteks pekerja migran perempuan adalah kewajiban mereka untuk menjalankan syariat yang melekat pada dirinya walaupun sedang berada di wilayah minoritas muslim, seperti kewajiban menggunakan jilbab, konsistensi dalam melaksanakan shalat lima waktu, hingga tidak lupa menyisihkan hartanya untuk berinfaq, zakat dan shodaqoh.

---

[239] Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2022*, (Sleman: Dinaskertans DIY, 2022), hlm. 10.

[240] Zaprulkhan, Epistemolgy of Reconstruction of Prophetic Thinking Methodology in The View of Musa Asy'arie, *Journal Kalam*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019, hlm. 32.

Dalam perspektif kosmologi ekonomi Islam, manusia secara terus-menerus berada dan beraktivitas dalam ruang dan waktu untuk menjalani kehidupan, berkembang biak, serta mempertahankan eksistensinya di berbagai tempat dengan kondisi yang beragam. Dalam konteks ruang-waktu kosmologis ini, manusia dengan kemampuan akal dan kecerdasannya mengambil peran sebagai pelaku aktif dan inovatif, yang mampu menciptakan teknologi atau hasil ciptaan baru dari potensi yang telah tersedia di alam.[241]

Oleh sebab itu, manusia tidak dibenarkan merusak sumber kehidupan yang dimilikinya, sebab kerusakan terhadap alam berarti merusak keberlangsungan hidup umat manusia secara keseluruhan. Kewajiban kosmologis menuntut manusia untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan serta tatanan kosmos. Dalam konteks pekerja migran perempuan, hal ini mencakup tanggung jawab mereka untuk menjaga kelestarian alam sekitar dan memilih jenis pekerjaan yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Kosmologi ekonomi Islam juga menekankan pentingnya peran seluruh manusia serta keterlibatan negara dalam menjaga harmoni dan keseimbangan alam demi keberlanjutan kehidupan bersama.

Manusia sebagai makhluk Tuhan patut memperhatikan kewajiban antropologinya yakni kesadaran bahwa, ada kewajiban sosial di setiap harta dan kekayaan yang didapatnya demi kelangsungan kehidupan kultural bersama.[242] Mereka tidak diperkenankan bertindak konsumtif, hedonis serta pragmatis ketika sudah memperoleh kelebihan harta ketika bekerja di luar Negeri.

---

[241] Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie, Pemberdayaan Ekonomi yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Lesfi, 2020), hlm. 78.

[242] *Ibid,* Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*....hlm. 80.

Maka untuk melihat bagaimana peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteran keluarga di Provinsi DIY yang dianalisis dengan trilogi filsafat ekonomi Islam yang terdiri dari, antropologi ekonomi Islam, kosmologi ekonomi Islam dan teologi ekonomi Islam dapat dilihat dari hasil penelitian dan fakta di lapangan sebagai berikut:

a. Analisis Antropologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY

Dalam perspektif antropologi ekonomi Islam manusia sebagai hamba Allah harus memiliki kesadaran bahwa terdapat hak manusia lain di setiap harta dan kekayaan yang diperolehnya. Dalam sudut pandang antropologi ekonomi Islam juga terdapat larangan bagi setiap muslim untuk berlaku berlebih-lebihan seperti *isyraf* dan *tabzir.* Manusia yang diberi kelebihan harta tidak pula diperkenankan untuk menjalani gaya hidup hedonis, konsumtif hingga impulsif. Seperti yang telah dipaparkan pada bab hasil penelitian sebelumnya bahwa antropologi ekonomi Islam bermaksud untuk memenuhi dan memperbaiki kebutuhan jasmani sekaligus rohani dalam diri ummat manusia. [243]

Aktivitas ekonomi tidak semata-mata mencerminkan kecerdasan intelektual manusia secara konseptual, melainkan juga mencakup kepatuhan manusia sebagai makhluk Tuhan terhadap ketentuan-ketentuan Ilahi, baik yang terkait dengan dirinya sendiri maupun dengan alam semesta. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis antropologi ekonomi Islam guna mengevaluasi pola hidup serta kecenderungan perilaku berlebihan seperti isrāf (pemborosan), tabdzīr (penghamburan), gaya hidup hedonistik, konsumtif,

[243] *Ibid,* Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*....hlm. 80.

hingga perilaku impulsif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antropologis yang muncul sebelum dan sesudah individu bekerja sebagai pekerja migran di luar negeri.

Namun fakta yang peneliti temukan di lapangan justru bertolak belakang dan berbeda dengan ideal teori antropologi ekonomi Islam, bahwasannya pada pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY telah terjadi kecenderungan perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan antropologi ekonomi Islam. Dalam teori antropologi ekonomi Islam disebutkan bahwa dalam bekerja harapannya mampu memperbaiki keadaan jasmani maupun rohani dan juga dilarang berperilaku berlebih-lebihan, seperti *isyraf, tabzir* dan konsumtif. [244]

Tetapi fenomena ini tidak terjadi pada pekerja migran perempuan dan eks pekerja migran perempuan di Provinsi DIY. Gaya hidup dan perilaku para pekerja migran perempuan justru menjadi gaya hidup konsumtif, gaya hidup hedonisme dan gaya hidup pragmatism. Idealnya manusia sebagai *abdullah* dan sebagai pelaku ekonomi memiliki kewajiban antropologi yakni kesadaran bahwa, ada tanggung jawab di setiap harta dan kekayaan yang diperolehnya. Pekerja migran perempuan juga seharusnya tidak diperkenankan bertindak konsumtif, hedonis serta pragmatis ketika sudah memperoleh kelebihan harta ketika bekerja di luar Negeri.

b. Analisis Kosmologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY

Dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya dapat diketahui bahwa pekerja migran perempuan memiliki peran penting dalam pelestarian lingkup hidup. Kultur dan regulasi

[244] Zaprulkhan, Epistemolgy of Reconstruction of Prophetic Thinking Methodology in The View of Musa Asy'arie, *Journal Kalam*, Vol. 13, No. 1, Juni 2019, hlm. 40.

yang berlaku di negara tempatnya bekerja sangat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kelestarian lingkungan, selain itu pemilihan jenis pekerjaan merekapun merupakan pekerjaan yang tidak merusak kosmik.

Dalam sudut pandang kosmologi ekonomi Islam, manusia senantiasa menempati dan memanfaatkan ruang dan waktu untuk hidup, berkembang biak dan dituntut untuk bertahan hidup di berbagai wilayah termasuk di luar Negeri. Dalam ruang waktu kosmologis itu pekerja migran perempuan dengan akal budinya mengambil peran sebagai subyek kreatif dengan cara mencari pekerjaan yang baik dan layak di luar Negeri.[245]

Oleh karena itu manusia tidak diperbolehkan membuat kerusakan pada sumber kehidupannya sendiri karena merusak alam sama dengan merusak kehidupan manusia seluruhnya, manusia sebagai wakil Tuhan *(khalifah)* di muka bumi dilarang membuat kerusakan. Ini termaktub dalam surah al-A'raf ayat 56 yang menyatakan: " Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi setelah (diciptakan) dengan baik.

Karena alam memiliki ekosistem yang harus dijaga agar tidak berdampak negatif bagi kehidupan manusia. Kewajiban kosmologis adalah kewajiban manusia untuk terus menerus memelihara alam dan lingkungan. Pada pekerja migran perempuan merupakan kewajiban mereka menjaga alam sekitarnya serta memilih pekerjaan yang tidak merusak alam dan lingkungan. Islam juga merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam), merusak alam sama dengan menghilangkan *rahmat* dari bumi.

Kosmologi dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya kewajiban manusia untuk terus menerus memelihara kosmik. Pekerja migran perempuan pada penelitian ini sudah

[245] *Ibid,* Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, hlm…73.

menyadari bahwa mereka memiliki kewajiban untuk menjaga alam sekitar, sungai, memelihara lingkungan serta memilih pekerjaan yang tidak merusak ciptaan Tuhan. Mereka juga sudah mengerti bahwa dalam pandangan kosmologi ekonomi Islam memerlukan orang lain dan terdapat kontribusi alam/kosmos yang mereka gunakan untuk mencari nafkah. Oleh karena itu kesadaran kosmologis yang sudah dimiliki pekerja migran perempuan patut diberikan apresiasi dan perlu terus-menerus dijaga demi keseimbangan dan keharmonisan kosmik.[246]

Sedari awal kosmologi dalam ekonomi Islam sudah menekankan bahwasannya bekerja dan menjaga lingkungan dikategorikan sebagai amal shaleh lebih lebih di tengah krisis lingkungan yang terjadi pada dunia global dewasa ini. Kesadaran dan kepedulian yang ditunjukkan oleh pekerja migran perempuan di luar negeri membawa harapan baru bahwasannya perempuan juga dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan yang layak serta turut serta ikut menjaga alam dan melestarikan lingkungan.[247] Usaha peneliti yang menggunakan kosmologi ekonomi Islam untuk melihat keberpihakan pekerja migran perempuan terhadap alam sekitar hampir serupa dan mendukung gerakan eko-feminisme yang sering terjadi belakangan ini.

c. Analisis Teologi Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY

Tanggung jawab teologis merupakan kewajiban yang diemban manusia dari Sang Pencipta untuk senantiasa

[246] *Ibid,* Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, hlm…74.

[247] Aiyuhan Nurul Ain, Muhammad Yuslih, Peran Buruh Migran Perempuan Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Perspektif Ekofeminisme dan Islam, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 6, No. 2, Desember 2022, hlm. 260.

menyesuaikan diri dan menjalankan aturan-aturan Ilahi. Sementara itu, tanggung jawab kosmologis mencakup keharusan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam semesta, dengan tidak melakukan tindakan yang merusak lingkungan, karena kerusakan terhadap kosmos berarti menghancurkan seluruh kehidupan yang ada di dalamnya. Adapun kewajiban antropologis mengacu pada kesadaran diri untuk tidak bersikap boros serta menjauhi pola hidup konsumtif dan berlebihan. [248]

Teologi merupakan aspek paling fundamental dalam kehidupan manusia. Apabila agamanya baik, maka akan baik pula seluruh lini kehidupannya. Untuk mengukur kadar kepatuhan dan keterlibatan faktor teologi ekonomi Islam terhadap pekerja migran perempuan dalam melaksanakan kewajiban teologisnya, peneliti menggunakan indikator bersedekah, konsistensi shalat lima waktu serta kewajiban menutup aurat. Dari beberapa indikator tersebut peneliti dapati bahwa para pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY mampu mengimplementasikan kewajibannya dengan sangat baik walaupun ada di antara mereka yang bekerja di Negara minoritas muslim.

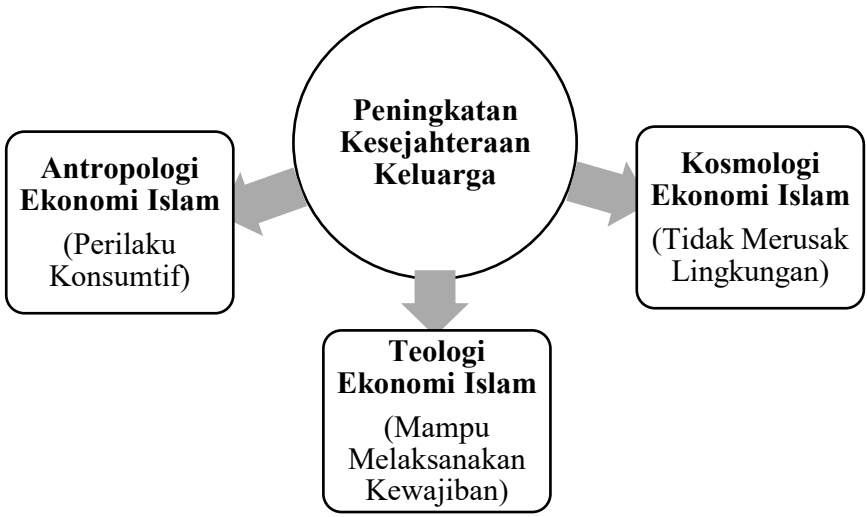
Teologi ekonomi Islam menegaskan bahwa rezeki, kesehatan, kekayaan dan harta benda yang diperoleh sejatinya diberikan kepada manusia sebagai anugerah dari Tuhan yang telah menciptakannya. Manusia patut menyadari bahwa kekayaan yang diperoleh tidak dapat dimilikinya secara mutlak sebab ada faktor manusia lainnya, faktor alam, dan faktor Tuhan yang terlibat dalam setiap kegiatan ekonominya. Di dalamnya terdapat kewajiban dan tanggungjawab teologis, kosmologi dan

[248] *Ibid,* Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*..., hlm. 84.

antropologis, juga tidak boleh dilupakan ada fakir miskin pada setiap harta yang dihasilkannya. [249]

Kewajiban teologis yang diemban manusia adalah kesadaran dan tanggung jawab setiap manusia untuk senantiasa menjalankan hukum dan perintah Tuhan. Pada pekerja migran perempuan adalah kewajiban mereka untuk menjalankan syariat yang melekat pada dirinya walaupun sedang berada di wilayah minoritas muslim seperti menjaga diri dari yang bukan mahram, menggunakan jilbab, konsistensi shalat lima waktu, hingga tidak lupa menyisihkan hartanya untuk berinfaq, zakat dan shodaqoh. Untuk memudahkan melihat hasil dan analisis peran pekerja migran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dampak yang dihasilkan olehnya menggunakan analisis trilogi filsafat ekonomi Islam, peneliti ilustrasikan menggunakan bagan berikut ini:

Bagan 4.1
Skema Hasil Analisis Peran Pekerja Migran Perempuan Menggunakan Trilogi Filsafat Ekonomi Islam:



[249] *Ibid,* Zaprulkhan, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie*..., hlm. 98.

Dari bagan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, pekerjaan perempuan migran yang berada di luar Negeri membawa beberapa implikasi; dari sudut pandang antropologi ekonomi Islam, perempuan pekerja migran rata-rata menghabiskan penghasilannya dengan berlebihan atau dengan kata lain konsumtif. Dalam hemat peneliti ini dikarenakan pekerja migran perempuan sebelumnya tidak pernah memiliki penghasilan yang besar sehingga ketika mereka memiliki uang lebih, rasa untuk berbelanja barang yang diimpikan dan tidak dimiliki selama ini menjadi tinggi.

Kemudian dari sudut pandang kosmologi ekonomi Islam, dari beberapa pekerja migran perempuan yang peneliti wawancarai tidak ditemukan dari mereka yang pekerjaannya merusak alam lingkungan. Mayoritas pekerjaan, pekerja migran perempuan justru memelihara alam sembari bekerja sebagai contoh pekerjaan yang merawat kosmik antara lain, *cleaning service, babysitter,* asisten rumah tangga dan lain seterusnya. Mengindikasikan bahwa dari perspektif kosmologi ekonomi Islam perempuan pekerja migran mampu ikut menjaga dan memelihara lingkungan. Ini sesuai dan relevan konsep kosmologi dalam ekonomi Islam yang menekankan bahwa manusia dilarang keras melakukan kerusakan di bumi. Tindakan destruktif terhadap lingkungan akan merusak ekosistem dan mengganggu sumber daya yang menopang kehidupan.[250]

Adapun dari sudut pandang teologi ekonomi Islam yang peneliti ukur menggunakan indikator tingkat relegiusitas seperti melaksanakan kewajiban shalat, menggunakan jilbab, menyumbangkan penghasilannya untuk infaq dan sedekah peneliti dapati bahwa pekerja migran perempuan sangat baik dalam menjalankannya. Kelebihan penghasilan yang dimiliki tidak jarang mereka berikan kepada tunawisma, *homeless* yang ada pada negara tempat mereka bekerja.

[250] *Ibid,* Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, hlm…72

Dalam menggunakan jilbab juga tidak ada regulasi yang melarang mereka untuk mengenakannya di tempat bekerja akan tetapi menurut pengakuan mereka rasisme terhadap penggunaan jilbab pernah mereka rasakan di tempat umum seperti jalan raya ataupun tempat perbelanjaan. Kewajiban melaksanakan shalat lima waktu juga memiliki nilai yang baik, para pekerja migran perempuan rutin menjalankan shalat lima waktu di tengah-tengah keterbatasan mereka sebagai minoritas di beberapa negara seperti Jepang, Hongkong, Taiwan, Korsel hingga USA.

2. Analisis Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Terhadap Relasinya Dalam Keluarga di Provinsi DIY

a. Analisis Tahapan Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Menurut BKKBN di Provinsi DIY

Pada hasil penelitian sebelumnya dapat terlihat setelah bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran perempuan, telah terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga pekerja migran perempuan asal provinsi DIY. Keluarga yang berada di tahapan pra sejahtera berjumlah 7 keluarga (20%), sedangkan yang ada di keluarga sejahtera tingkat I berjumlah 12 keluarga (35%), selanjutnya keluarga yang sudah mencapai tingkat keluarga sejahtera II berjumlah 11 keluarga (32%). Adapun yang sudah cukup mapan yakni keluarga Sejahtera tingkat III hanya sebesar 4 keluarga (13%).

Jika kita bandingkan dengan tabel tingkatan keluarga sejahtera sebelum dan sesudah bekerja ke luar negeri terjadi kenaikan dan lonjakan yang signifikan dari keluarga miskin, keluarga pra sejahtera ke tingkatan keluarga sejahtera I dan keluarga Sejahtera II. Walaupun, memang belum ada keluarga pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY yang sampai pada tingkatan keluarga sejahtera III plus.

Ini menunjukan bahwa para pekerja migran perempuan berhasil meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Peningkatan kebutuhan mencakup kebutuhan sandang, kebutuhan pangan serta tempat tinggal, sosial sampai agama, keluarga pekerja migran perempuan yang sejahtera mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga. Semua keluarga tercukupi kebutuhannya sesuai dengan indicator kesejahteraannya masing masing, mampu bersosialisasi dengan baik bersama masyarakat sekitar serta dapat menjalankan ibadah dengan baik.

b. Analisis Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Perempuan Dalam Pandangan Islam di Provinsi DIY

Kesejahteraan dalam pandangan M. Umer Chapra bukan berarti kaya harta namun hidup ideal, yaitu keadaan dimana terjadi keseimbangan antara keadaan material dan spiritual. Oleh karenanya dalam mencapai kesejahteraan Chapra memperkenalkan konsep *hayyah thayibah* yang dikombinasikan dengan *falah.* [251] *Hayyah thayibah* bermaksud kehidupan yang baik dengan terciptanya masyarakat yang penuh dengan ketenangan, persahabatan, kedamaian dan saling membantu satu sama lain. Untuk mencapai kehidupan yang *hayyah thayibah* setiap individu dan keluarga perlu memenuhi kebutuhan pokok, terwujudnya pemerataan dan sebisa mungkin menghilangkan kemiskinan.

Adapun *falah* berarti kemenangan atau kemuliaan di akhirat kelak, agar tercapainya *falah* perlu melaksanakan *hayyah thayibah* dengan baik karena ia merupakan sarana untuk meraih kebahagian dunia maupun akhirat yang merupakan refleksi dari apa yang dilakukan manusia selama di dunia.[252] Untuk mencapai *falah* perhatian Chapra terhadap zakat juga cukup besar

[251] Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam),* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 42.

[252] *Ibid,* Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi...*hlm 42.

menurutnya zakat dapat digunakan untuk mengurangi ketimpangan ekonomi dan membangun masyarakat yang stabil secara finansial sekaligus orang yang berzakat juga diyakini akan memperoleh *falah.*

Dari kriteria yang disebutkan oleh Umer Chapra sebelumnya, sangat relevan dengan teori tingkatan keluarga sejahtera milik BKKBN dan juga sesuai dengan jawaban hasil wawancara dengan para pekerja migran perempuan sebelumnya dimana para pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY mampu memenuhi kebutuhan pokok, mewujudkan pemerataan dan ikut berkontribusi menghilangkan kemiskinan pada keluarganya. Dengan demikian *falah* sebagai konsekuensi logis dari terciptanya *hayyah thayibah* di dunia bukan tidak mungkin dapat benar-benar tercapai.

3. Analisis Implikasi Pekerjaan, Pekerja Migran Perempuan Terhadap Relasinya Dalam Keluarga Perspektif Gender di Provinsi DIY

a. Analisis Implikasi Teori Gender Struktural Fungsional Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan

Telah disebutkan pada hasil penelitian sebelumnya bahwa teori struktural fungsional dalam konteks keluarga dapat terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk setiap anggota keluarga bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh setiap unit keluarga, maka keluarga tersebut hampir tidak memiliki *value* yang dapat menghasilkan kebahagiaan, dalam Islam menyebutnya sebagai keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah.*

Suami mengambil peran instrumental, membantu memelihara hubungan sosial masyarakat dan keutuhan keluarga

dengan menyediakan kebutuhan pokok, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia sosial. Sedangkan istri mengambil peran membantu mengeratkan hubungan, memberikan dukungan psikologis dan emosional serta memberikan pendidikan yang berkualitas untuk menopang keutuhan keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga. [253] Jika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Dengan kata lain kerancuan peran gender akan mengakibatkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

Dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, yaitu meningkatkan derajat fungsionalitasnya, keluarga harus memiliki struktur tertentu. Struktur yang dimaksud disini adalah pengaturan peran dimana sebuah sistem sosial disusun.[254] Namun sayangnya, merujuk pada hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa telah terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi dalam keluarga.

Relasi hubungan sebagai suami dan istri menjadi timpang yang disebabkan oleh pekerjaan para istri sebagai pekerja migran perempuan di luar negeri, perbedaan jarak dan waktu, kurangnya komunikasi menjadi penyebab kerancuan peran gender dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Menjalankan peran ganda dalam satu waktu ditambah jarak jauh yang memisahkan ternyata tidak mampu dilakukan dengan baik dengan pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY.

Peran suami di rumah yang harus menjadi kepala keluarga dan sekaligus menjadi ibu untuk anak-anaknya juga

[253] Nur Aisyah, Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga, *Jurnal Muwazah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2013, hlm. 215.

[254] Suharnanik, Peran Ganda Perempuan Muslimah Dalam Perspektif Struktural-Fungsional, *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 17, No.2, Oktober, 2019, hlm. 59

tidak dapat dijalani secara maksimal. Pada kondisi ini idealnya ayah harus menjadi pengganti ibunya dengan memberikan perhatian, kasih sayang hingga menjadi tempat bercerita bagi anak-anaknya, namun fakta yang peneliti dapati bahwa suami dari pekerja migran perempuan tak jarang yang hanya justru menitipkan anak-anaknya ke kakek dan neneknya.

Oleh karena itu teori struktural fungsional yang menekankan pada keseimbangan sistem keluarga pekerja migran perempuan tidak dapat dijalankan dengan baik bagi keluarga pekerja migran perempuan di Provinsi DIY.[255] Setiap anggota dalam keluarga idealnya telah dibagi dan memiliki fungsi, tugas, peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Seperti ayah yang bertugas mencari nafkah, ibu yang berperan pada wilayah domestik dan anak yang memiliki kewajiban belajar serta membantu orang tuanya.

b. Analisis Implikasi Teori Gender Perspektif Sosial Konflik Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan

Menurut teori sosial konflik, konflik adalah elemen yang inheren dalam masyarakat, khususnya dalam perebutan kepentingan dan alokasi sumber daya yang terbatas. Ego sektoral, kepentingan kelompok, serta dominasi golongan tertentu menciptakan ketegangan yang berujung pada praktik penindasan terhadap kelompok lain. Ketegangan antar pihak, persaingan kepentingan, serta sikap arogansi menjadi penyebab utama munculnya konflik, baik dalam lingkup keluarga ataupun lingkup yang lebih luas.[256]

[255] Danik Fujiati, Relasi Gender Dalam Isntitusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis, *Jurnal Muwazah*, Vol. 6, No. 1, Juli 2014, hlm. 44.

[256] John Archer, Barbara Lyold, *Sex and Gender*, (United Kingdom: Cambridge University Press, 2002), hlm. 130.

Teori sosial-konflik menilai bahwa keluarga bukanlah institusi yang menjamin keadilan peran dan relasi setara, melainkan tempat yang memperkuat hierarki kekuasaan berdasarkan perbedaan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, penulis berpandangan bahwa sebagian penganut teori sosial-konflik mungkin kurang menyadari peran sentral keluarga dalam membentuk generasi yang adil dan beradab.

Justru institusi keluarga dapat menjadi titik awal yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender, yang akan berdampak secara positif terhadap masyarakat luas. Alih-alih merendahkan atau bahkan menghapus fungsi keluarga, yang perlu dilakukan adalah mereformasi cara pandang terhadap keluarga agar lebih adil secara gender.

Nampaknya pendukung dan penganut teori ini tidak begitu menyadari akan pentingnya peran institusi keluarga dalam membina suatu generasi. Justru, di dalam keluargalah pertama kali harus dimunculkan paham kesetaraan dan keadilan gender yang harapannya kelak semakin berimplikasi pada masyarakat secara luas bukan malah sebaliknya merendahkan institusi keluarga bahkan berusaha untuk menghilangkan fungsinya.

Konflik dalam keluarga bergantung pada kebahagiaan salah satu pasangan dalam hubungan mereka. Termasuk sensitivitas antara satu sama lain, validasi terhadap perasaan satu dan lainnya bahwa sepasang suami istri tidak hanya butuh dicintai tetapi juga diberitahu bahwa mereka dicintai, serta keterampilan mengelola emosi, manajemen konflik dan cara mereka berkomunikasi. Konflik dalam keluarga dapat memunculkan ketidakharmonisan hubungan antara suami dan isteri, gangguan pihak ketiga dan yang paling umum adalah persoalan ekonomi. Beberapa Ibu rumah tangga yang ikut

bekerja juga disebabkan oleh kurangnya penghasilan suami, sehingga ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan harian.[257]

Pekerjaan yang dilakoni pekerja migran perempuan di luar negeri pada akhirnya harus menanggung konsekuensi dan menyisakan persoalan yaitu, perubahan serta pergeseran status dan peran dalam keluarga. Faktor-faktor seperti pola kerja, pola asuh dan pergeseran peran mengakibatkan timbulnya disharmoni dalam keluarga pekerja migran perempuan. Kehadiran kedua orang tua dalam pengasuhan dan perkembangan anak tidak dapat ditawar bahwa keduanya memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada pola asuh yang diterapkan. Kondisi khusus pada orang tua tunggal mungkin dapat dimaklumi dengan catatan orang tua tunggal tersebut dapat menjalani dua peran sebagai ayah dan ibu secara bersamaan.

Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan ayah tunggal dan lemah secara ekonomi, cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dan mengalami kesulitan akademik yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh ibu tunggal. Kondisi ini umumnya terjadi karena banyak ayah belum memiliki kecakapan yang memadai dalam menjalankan peran ganda yakni fungsi publik dan domestik sekaligus. Hal ini berbanding terbalik dengan ibu tunggal yang, dalam banyak kasus, lebih mampu mengelola keduanya secara simultan dan efektif.[258]

---

[257] Khoirul Anam, Cerai Gugat Pekerja Migran di Pengadilan Agama Eks-Karesidenan Kediri (Studi Alasan, Upaya Pencegahan, Perspektif Gender Para Pihak dan Hakim), (*Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UII, 2023), hlm. 261.

[258] D. T Prasetyo, Pengasuhan Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak yang Ditinggalkan Dalam Keluarga Migran: Sebuah Studi Literatur, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2017.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui ada tidaknya dominasi antara suami dan istri seperti, faktor pekerjaan, faktor pendidikan, faktor pendapatan, faktor jumlah tanggungan orang tua dan faktor kepemilikan barang berharga untuk mengukur implikasi pekerja migran perempuan yang bekerja di luar negeri terhadap relasinya dalam keluarganya di Provinsi DIY.[259] Didapati hasil pekerja migran perempuan lebih mendominasi faktor-faktor tingkat sosial ekonomi tersebut dibanding suami, sekaligus membuat para istri lebih dominan ketimbang suami dalam sebuah keluarga.

Perkara ini tentu berdampak pada hubungan dalam keluarga khususnya suami dan anak, relasi terhadap suami misalnya walaupun seharusnya suami patut senang karena memiliki istri yang pandai dan aktif mencari uang namun di sisi lain nampaknya para suami terdampak dari sisi psikologinya, para suami nampaknya mengalami penurunan rasa kepercayaam diri karena perubahan status dalam keluarga disebabkan lebih dominannya istri dalam rumah tangga bahkan memunculkan dampak paling buruk sampai menuju ke tingkat perceraian.

Di lain sisi pergeseran peran yang harus dilakukan suami dalam rumah tangga pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY juga tidak dapat dijalani dengan baik. Suami tidak dapat menggantikan dan menjalani peran ibu secara maksimal dikarenakan mayoritas para suami tidak betah di rumah dan kerap meninggalkan anaknya pada keluarga terdekat. Padahal suami keluar rumah tidak melulu untuk bekerja terkadang hanya untuk melakukan sesuatu yang tidak produktif.

[259] Status Sosial Ekonomi dan Intensitas Komunikasi Keluarga pada Ibu Rumah Tangga di Panggung Kidul Semarang Utara, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 14, No. 1, April 2015, hlm. 54.

c. Analisis Gender Perspektif Islam Terhadap Pekerjaan Pekerja Migran Perempuan

Penegasan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki fungsi dan kedudukan yang sama dibuktikan oleh nabi Muhammad dengan melakukan pembebasan kaum perempuan dari mitos dan budaya jahiliyyah.[260] Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi tubuh manusia. Hak dan kewajiban itu selalu sama dalam perspektif Islam walaupun dia berbeda secara fisik.

Islam sangat mengutamakan konsep keadilan bagi siapa saja dan untuk siapa saja tanpa melihat perbedaan jenis kelamin. Islam sejak lama sudah membebaskan tirani perbudakan, mengedepankan persamaan hak dan tidak memihak pada salah satu komunitas anatomi saja. Islam sebagaimana namanya hadir untuk menebarkan kedamaian dan kasih sayang bagi ummat manusia. Bukan justru menonjolkan satu pihak dan merendahkan pihak lain.[261]

Gender yang mengacu pada seperangkat sifat, tanggung jawab, fungsi, peran, perilaku dan hak yang melekat pada diri perempuan dan laki-laki akibat pengaruh budaya dimana individu tersebut tumbuh dan berkembang. Dalam kapasitasnya sebagai hamba Tuhan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena masing-masing akan diberikan ganjaran dari Tuhan sesuai dengan kadar penghambaannya. Dalam Islam dijelaskan pula perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan potensi untuk mencapai stratitifikasi tertinggi di

---

[260] Katimin, Studi Islam, *Dari Pemikiran Yunani ke Pengalaman Indonesia Kontemporer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm.212.

[261] Kasmawati, Gender Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi'*, Vol. 1, No. 1, Mei 2013, hlm.56

hadapan Tuhan.[262] Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kemuliaan ditentukan oleh tingkat ketakwaan kepada Allah SWT, bukan karena perbedaan jenis kelamin.

Maka perbedaan jenis kelamin tidak dimaksudkan untuk memarjinalkan suatu kelompok tertentu akan tetapi perbedaan tersebut dihadirkan untuk saling melengkapi yang berlandaskan pada prinsip keadilan dan keseimbangan. Perbedaan ini bukan pula bentuk diskriminasi, melainkan usaha untuk mencapai keharmonisan dan keadilan dalam kehidupan.[263]

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai implikasi pekerjaan para pekerja migran perempuan terhadap relasinya dalam keluarga terutama terhadap suami dapat diambil kesimpulan bahwa pekerja migran perempuan merasa setara dengan para suami yang berada di Provinsi DIY. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, ini dapat terlihat dalam perbuatan dan tingkah laku perempuan yang bekerja di luar Negeri keterlibatannya cukup besar dalam mengambil keputusan di dalam keluarganya.

Dalam al-Qur'an sekalipun tidak ditemukan pernyataan yang menyatakan bahwa fungsi reproduksi sebagai sebab atau alasan mengapa Perempuan harus menjadi subordinasi laki-laki. Jadi pengungkapan fungsi reproduksi tersebut tidak dimaksudkan mendiskreditkan perempuan dari sektor public. Hanya saja pengungkapan itu menjadi syarat bahwa laki-laki dan perempuan tidak mungkin disamakan secara total.[264]

---

[262] Jihan Abdullah, Kesetaraan Gender Dalam Islam, *Jurnal Musawa*, Vol. 1, No. 1 Juni 2009, hlm. 109.

[263] Aep Saepul Anwar, Imam Sofi'i, Konsep dan Isu Gender Dalam Perspektif Islam: Studi Telaah Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Paris Langkis,* Vol. 5, No. 1, Agustus 2024, hlm. 47.

[264] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2001), hlm. 175.

Dalam beberapa kasus didapati hasil bahwa para pekerja migran perempuan di luar negeri lebih mendominasi faktor-faktor tingkat sosio-ekonomi dibanding suami. Ini membuat para istri lebih dominan ketimbang suami dalam rumah tangga, perkara ini tentu berdampak pada hubungan dalam keluarga khususnya suami dan anak. Dalam hubungannya terhadap suami walaupun suami turut senang karena memiliki istri yang pandai dan aktif mencari uang namun di lain sisi tampaknya para suami terlihat kehilangan rasa percaya diri dikarenakan ada perubahan status dalam keluarga.

Sedangkan relasi pekerja migran perempuan terhadap anak. Anak-anak yang ditinggalkan rata-rata masih bersekolah dan sedang dalam usia remaja sehingga kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari sosok Ibu, khawatirnya anak-anak akan terjerembab pada perbuatan negatif. Mengingat pada usia-usia anak dan masa perkembangannya emosinya masih sangat labil dan butuh perhatian ekstra. Oleh karena itu pentingnya komunikasi dan rasa kepercayaan terhadap satu sama lain patut dikedepankan bagi pekerja migran perempuan dan keluarganya untuk membuat hubungan keluarga tetap hangat karena apabila pekerja migran perempuan dan keluarganya jarang berkomunikasi ditakutkan hubungan antar keluarga menjadi renggang.

Perihal ini membuat pekerja migran perempuan tidak bisa menjalankan kewajibannya secara maksimal padahal kebahagiaan dalam keluarga sejatinya dapat tumbuh dan berkembang jika para anggota keluarga mampu menjalankan kewajibannya masing-masing.[265] Dari hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa porsi pengambilan keputusan dalam keluarga pekerja migran

[265] Herien Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 187.

perempuan asal Provinsi DIY cukup berimbang, bahkan dalam beberapa kasus istri lebih memiliki porsi lebih dibanding suami.

4. Analisis Integratif Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Usahanya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Provinsi DIY

Dalam hubungannya dengan gender dan trilogi filsafat ekonomi Islam keduanya memiliki kedekatan. Kedua teori ini menyoroti aspek-aspek yang mendasar dalam hubungannya pada problematika pekerja migran perempuan. Baik trilogi filsafat ekonomi Islam dan gender keduanya memotret perihal persamaan hak dan keadilan dalam bingkai teologi. Dalam penelitian ini keadilan yang ingin diraih oleh pekerja migran perempuan adalah keadilan yang berbasis persamaan ekonomi dan persamaan pendapatan dengan keluarga mapan lainnya. Sedangkan keadilan dalam sudut pandang gender mengisyaratkan persamaan dalam porsi pengambilan keputusan dalam keluarga, keadilan dalam memperoleh sumber daya serta keadilan dalam hubungannya pada struktur keluarga.

Adapun hubungan antara kosmologi ekonomi Islam dan gender pada penelitian ini adalah relasi yang bersifat keharmonisan dan keselarasan baik terhadap lingkungan sekitar maupun alam. Dalam kosmologi ekonomi Islam, manusia memang diminta berusaha dan bekerja sesuai kemampuannya namun tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip dasar ekoteologi Islam yang mencakup tanggung jawab moral, keberlanjutan spiritual dan keadaan ekologis yang mendorong manusia untuk hidup selaras dengan alam dan bertanggungjawab atas kelestariannya.[266]

[266] Hesty Widiastuty, Khairil Anwar, Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi

Dalam konteks pekerja migran perempuan, semangat bekerja para pekerja migran perempuan di luar negeri demi membantu perekonomian keluarga dan sekaligus mampu memilih pekerjaan yang tidak merusak lingkungan patut diapresiasi walaupun tidak sedikit juga *mudharat* yang ditimbulkan bagi keluarga yang ditinggalkan. Pekerjaan, pekerja migran perempuan seperti telah diterangkan sebelumnya justru merupakan bagian dari merawat dan memelihara alam.

Aspek antara kosmologi dan gender dalam penelitian pekerja migran perempuan pada riset ini sangat dekat dengan isu mengenai ekofeminisme. Sebuah isu yang mencoba memotret dan menghubungkan tentang perempuan dan lingkungan sekitar, melihat adanya hubungan erat antara penindasan dan eksploitasi alam. Ekofeminisme muncul sebagai bagian dari reaksi terhadap ideologi patriarki yang dianggap menjadi penyebab kerusakan lingkungan dan akar dari ketidakadilan terhadap perempuan.[267]

Ekofeminisme menyoroti bagaimana perempuan seringkali menjadi pihak yang yang paling rentan terhadap dampak buruk perubahan lingkungan dan bagaimana perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam pelestarian lingkungan. Isu ini jelas sangat berkait dengan pekerja migran perempuan yang memiliki spirit yang sama dengan ekofeminisme sebagai pencari nafkah dan pemelihara alam, selain itu isu ekofeminisme memiliki beberapa konsep utama seperti, keterkaitan perempuan dan alam, kritik terhadap patriarki, etika kepedulian, pemberdayaan perempuan serta kesadaran akan ketergantungan antara satu dan lainnya. [268]

Kebikannya, Risalah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 11, No. 1, 2025, hlm. 470.

[267] M Fatih Qosdana, Ulya Aslam Muzadi, The Feminine Element of Nature Creation from Ibn ‘Arabi’s Perspective, *Journal of Islamic Thought and Philosophy (JITP)*, Vol. 4, No. 1, 2025, hlm. 44.

[268] *Ibid,* M Fatih Qosdana, Ulya Aslam Muzadi, The Feminine Element of Nature Creation from Ibn ‘Arabi’s Perspective…hlm. 45.

Relasi antara antropologi ekonomi Islam dan gender juga berkaitan erat. Baik antropologi dan gender keduanya berfokus pada pemahaman terhadap tingkah laku manusia, masyarakat dan kehidupan sosialnya. Jika antropologi dalam ekonomi Islam mempelajari bagaimana ekonomi membentuk identitas, peran dan status sosial masyarakat, termasuk bagaimana gender dikonstruksi dalam masyarakat. Maka gender dalam antropologi ekonomi Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan sebagai hasil dari etika, norma status sosial ekonomi serta praktik dan budaya yang berbeda-beda di setiap masyarakat.[269]

Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai pekerja migran perempuan di luar negeri kedua pendekatan ini memotret perubahan yang terjadi terhadap diri pekerja migran perempuan baik sebelum ataupun setelah bekerja ke luar negeri. dari sudut pandang antropologi ekonomi Islam perempuan pekerja migran perempuan merasakan perubahan sikap dan perilaku setelah bekerja di luar negeri dan memiliki penghasilan yang besar. Mereka cenderung menggunakan pendapatannya untuk berbelanja ketimbang *saving,* baik digunakan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan keluarga yang tidak produktif.

Sedangkan dari sudut pandang gender, perubahan perilaku, peran dan fungsi juga terjadi dalam keluarga pekerja migran perempuan, setelah bekerja di luar negeri kebanyakan para pekerja migran perempuan lalu mendominasi faktor-faktor yang terkait dengan struktur dalam rumah tangga. Perempuan pekerja migran perempuan mendominasi akses terhadap uang, akses terhadap barang berharga hingga akses terhadap keputusan

[269] Januariansyah Arfaizar, Nurmala HAK, Yusdani, Latifah Chasanah, Gender Dalam Sudut Pandang Antropologi dan Islam: Analisis Cerai Gugat Pada Tenaga Migran di Pengadilan Agama Trenggalek, *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum*, Vol. 5. (2), 2025, hlm. 116.

strategis dalam keluarga. [270] Ini menunjukan bahwa baik dari sudut pandang gender dan antropologi ekonomi Islam pekerja migran perempuan mengalami perubahan peran, fungsi dan perilaku yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang dimiliki setelah bekerja di luar negeri.

Pada akhirnya baik dari sudut pandang trilogi filsafat ekonomi Islam maupun gender, keduanya relevan dan mampu menangkap fenomena yang terjadi dalam pekerja migran perempuan dan keluarganya. Kedua teori tersebut walaupun berbeda namun memiliki kesamaan dalam hal yang radikal dan substansial yaitu, persamaan nilai keadilan dan kesetaraan yang tercermin dari teologi, nilai keselarasan dan keharmonisan/nilai kosmologi serta nilai kemanusiaan/nilai antropologi.

Peneliti menggunakan kedua teori tersebut untuk memperoleh hasil yang komprehensif dan multi perspektif. Dari sudut pandang trilogi filsafat ekonomi Islam setidaknya dipotret dari tiga perspektif yang tercakup di dalamnya, sedangkan dari perspektif gender terdapat nilai interseksionalitas yang mengitarinya sehingga dengan menggunakan berbagai macam sudut pandang/transdisipliner hasil yang diperoleh akan lebih mendekati dan mirip dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Temuan yang didapatkan pada penelitian ini mencakup perubahan gaya hidup menjadi konsumtif, hedonis dan impulsif setelah bekerja ke luar negeri yang dilihat dari sudut pandang antropologi ekonomi Islam. Kemudian temuan lainnya yakni perubahan peran dan fungsi dalam rumah tangga akibat dominasi terhadap suami yang didapatkan pekerja migran perempuan di luar negeri setelah memperoleh penghasilan yang lebih besar dibanding suami.

---

[270] Khoirul Anam, Cerai Gugat Pekerja Migran di Pengadilan Agama Eks-Karesidenan Kediri (Studi Alasan, Upaya Pencegahan, Perspektif Gender Para Pihak dan Hakim), (*Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UII, 2023), hlm. 205.

Peneliti mencoba menawarkan saran berdasarkan penelitian ini dan beberapa kajian terdahulu bahwa, problematika yang dihadapi oleh pekerja migran perempuan dan keluarga yang ditinggalkannya di Indonesia dapat diatasi dengan cara memperbaiki komunikasi dan kepercayaan satu sama lain.[271] Dengan komunikasi yang berjalan baik dan lancar niscaya perilaku konsumtif tidak akan terjadi karena kemasalahatan jangka panjang seperti memprioritaskan untuk biaya pendidikan anak, biaya investasi tanah, rumah dan lain sebagainya menjadi utama ketimbang hanya untuk yang sifatnya konsumtif.

Solusi lainnya yang coba peneliti tawarkan adalah berkaitan dengan gender dan dominasi istri atas suami karena istri memperoleh lebih banyak pendapatan di luar negeri. Dalam konteks ini istri perlu menekan ego dan perilakunya agar suami tidak merasa "tersaingi", dalam konstruksi budaya keluarga di Indonesia terdapat 3 sistem kekeluargaan atau kekerabatan yakni patrilineal, matrilineal dan parental. Pada masyarakat Yogyakarta yang parental istri perlu pandai memposisikan dirinya agar tetap setara/*equal* dengan suami tanpa perlu menunjukan dominasi antara kedua belah pihak sehingga keretakan dalam rumah tangga apalagi sampai menuju perceraian benar-benar dapat dihindari.[272]

[271] Amrina Rosida, Pola Keseimbangan Komunikasi Keluarga Pekerja Migran Wanita Dalam Membangun Harmonisasi, *Jurnal Audiens*, Vol. 3, No. 3, September 2022, hlm. 89.

[272] Iftitah Kurnia, Maisya Yusti Santosa, Pluralisme Hukum Waris di Indonesia: Pengaruh Sistem Kekerabatan Masyarakat Adat terhadap Corak Hukum Waris Adat di Indonesia, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 1, No. 2, Januari 2024, hlm. 235.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Trilogi Filsafat Ekonomi Islam Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Provinsi DIY.

Berdasarkan hasil penelitian dan fakta di lapangan didapati hasil bahwa, dari sudut pandang antropologi telah terjadi kecenderungan perubahan gaya hidup yang tidak sesuai dengan antropologi ekonomi Islam. Dalam teori antropologi ekonomi Islam dan gender keduanya menekankan bahwa dengan bekerja diharapkan bisa memperbaiki keadaan jasmani maupun rohani, setelah bekerja ke luar negeri seharusnya perempuan pekerja migran tetap menjadi *partner* yang setara dan seimbang dengan suaminya, bukan justru mendominasi dalam rumah tangga. Perubahan gaya hidup yang diinginkan antropologi ekonomi Islam dan gender mencakup perubahan sikap agar tidak bersikap *isyraf, tabzir,* konsumtif, hedonis hingga impulsif, namun sayangnya ini justru tidak berlaku pada pekerja migran perempuan dan eks pekerja migran perempuan di Provinsi DIY, gaya hidup para pekerja migran perempuan justru terjerembab menjadi konsumtif, hedonism dan pragmatism hingga impulsif.

Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang kosmologi ekonomi Islam dan gender diperoleh hasil bahwa pekerja migran perempuan memiliki peran penting dalam pelestarian lingkup hidup. Kultur dan peraturan yang berlaku di negara tempat mereka bekerja sangat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kelestarian

lingkungan, selain itu pemilihan jenis pekerjaan merekapun merupakan pekerjaan yang tidak merusak kosmik.

Kosmologi dalam sudut pandang gender pun demikian, inti dari kosmologi Islam adalah keharmonisan. Perjuangan dan upaya yang dilakukan para pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY di luar negeri adalah untuk mengharmoniskan keluarganya agar tidak terjadi ketimpangan yang besar antara pendapatan keluarganya dan orang lain hingga menimbulkan kecemburuan sosial.

Untuk mengukur keterlibatan faktor teologi ekonomi Islam terhadap pekerja migran perempuan dalam melaksanakan kewajiban teologisnya, peneliti menggunakan indikator bersedekah, konsistensi shalat lima waktu serta kewajiban menutup aurat. Dari ketiga indikator tersebut peneliti dapati bahwa para pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY mampu mengimplementasikan kewajibannya dengan sangat baik walaupun ada di antara mereka yang bekerja di negara minoritas muslim.

Dasar pijak teologi dalam pandangan ekonomi Islam dan gender adalah keadilan, jika ekonomi Islam menghendaki agar hak, upah dan perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan, maka perspektif teori gender mengedepankan dan memastikan bahwa mereka memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam aspek kehidupan tanpa adanya diskriminasi. Tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi hingga kekerasan berdasarkan jenis kelamin.

Adapun mengenai peningkatan kesejahteraan keluarga setelah bekerja di luar negeri, telah terjadi peningkatan kesejahteraan keluarga pekerja migran perempuan asal provinsi DIY dari 5 keluarga miskin atau 15% dari sampel penelitian, setelah bekerja ke luar negeri naik menjadi keluarga pra sejahtera. Memang belum ditemukan pekerja migran yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya ke keluarga sejahtera III plus, tetapi setidaknya mayoritas mampu menaikkan tingkatan keluarganya dalam ukuran BKKBN.

Jika dilihat dari teori kesejahteraan keluarga perspektif Islam, peneliti menggunakan teori kesejahteraan *hayyah thayibah* yang dikombinasikan dengan *falah* milik Umer Chapra para pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY mampu memenuhi kebutuhan pokok, mewujudkan pemerataan dan ikut berkontribusi menghilangkan kemiskinan pada keluarganya.

Teori tersebut sangat selaras dengan teori kesejahteraan keluarga milik BKKBN dan tidak ada pertentangan antara keduanya, sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa peran pekerja migran perempuan telah memenuhi syarat untuk dikatakan berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya dari sudut pandang teori kesejahteraan keluarga BKKBN dan kesejahteraan keluarga dalam perspektif Islam.

2. Implikasi Pekerjaan, Pekerja Migran Perempuan Terhadap Relasinya Dalam Keluarga Perspektif Gender Provinsi DIY.

Dari hasil penelitian perspektif gender struktural fungsional didapati hasil bahwa, telah terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi serta peran dalam keluarga khususnya sebagai suami dan istri yang disebabkan oleh pekerjaan para istri sebagai pekerja migran perempuan di luar negeri, jarak geografis yang jauh, perbedaan waktu, berkurangnya komunikasi antara kedua belah pihak menjadi penyebab ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan kerancuan gender.

Bagi pekerja migran perempuan merawat suami dan anak-anaknya adalah salah satu tugasnya. Kewajiban ini sangat luhur dan mulia karena dengan memberikan perhatian penuh kepada suami dan anak, mengasuh, dan mendidiknya dengan baik akan menumbuhkan kasih sayang dalam keluarga dan memunculkan masyarakat serta generasi yang baik.

Adapun dari gender perspektif sosial konflik terjadi pula pertukaran peran karena para suami memiliki beban ganda selain

harus bekerja tetapi juga harus merawat anak seorang diri. Dari beberapa informan yang peneliti temukan tidak sedikit dari suami yang tidak mampu melaksanakan peran ganda ini dengan baik karena tidak memiliki bekal parenting yang cukup, sehingga konflik dalam rumah tangga tidak dapat dihindarkan dan mengakibatkan jatuhnya talak hingga perceraian.

Pada akhirnya, baik dilihat dari sudut pandang trilogi filsafat ekonomi Islam maupun gender, keduanya relevan dan mampu menangkap dengan sangat baik fenomena yang terjadi dengan pekerja migran perempuan di luar negeri dalam upayanya meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Kedua teori tersebut walaupun berbeda namun memiliki kesamaan dalam hal yang radikal dan substansial yaitu, persamaan nilai keadilan dan kesetaraan yang tercermin dari **teologi**, persamaan nilai keselarasan dan nilai keharmonisan yang tercermin dari **kosmologi** serta persamaan nilai kemanusiaan dan nilai kebaikan yang tercermin dari **antropologi**.

B. Implikasi

Peneliti mengharapkan menghasilkan setidaknya dua implikasi utama dari hasil penelitian ini, baik dalam ranah teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang signifikan, khususnya dalam pengembangan diskursus hukum Islam, hukum ekonomi syariah, filsafat ekonomi Islam, dan kajian gender, terutama dalam konteks pekerja migran perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga. Harapan peneliti, riset ini dapat menjadi pemantik bagi setiap kajian ekonomi Islam, filsafat ekonomi maupun hukum Islam bahwasannya perkembangan kajian keilmuan tersebut ke depannya tidak bisa lagi hanya dilihat dari disiplin ilmunya *an sich*, perlu kolaborasi seperti yang peneliti gunakan pada riset ini, bahkan penyatuan berbagai

macam disiplin ilmu yang terkait dan memunculkan solusi yang berbasis *mix method* sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar dapat menjawab problem secara radikal.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh calon pekerja migran perempuan sebelum memutuskan untuk bekerja di luar negeri. Selain itu, penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai sumber rujukan bagi kalangan akademisi, praktisi, instansi pemerintah terkait, pembuat kebijakan, mahasiswa, serta masyarakat luas yang tengah mencari literatur mengenai kontribusi pekerja migran perempuan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, terutama dalam perspektif filsafat ekonomi Islam dan gender.

C. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran untuk pekerja migran perempuan, khususnya pekerja migran perempuan, eks pekerja migran perempuan dan keluarganya yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan tidak lupa juga untuk peneliti selanjutnya:

1. Bagi para pekerja migran perempuan, khususnya pekerja migran perempuan asal Provinsi DIY. Walaupun peran yang dijalani sudah sangat baik bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi keluarganya namun dari perspektif gender struktur fungsional masih memiliki masalah karena kurang komunikasi yang mengakibatkan kurang baiknya hubungan dalam keluarga. Selain itu dari sudut pandang antropologi ekonomi Islam para pekerja migran perempuan juga tidak mampu membendung hasrat untuk membelanjakan barang sehingga terjatuh pada gaya hidup konsumtif, hedonism dan pragmatisme.

   Peneliti menyarankan dan menawarkan sebuah solusi bagi para calon pekerja migran perempuan sebelum

berangkat untuk bekerja ke luar negeri, barangkali perempuan yang ingin berkarir perlu memikirkan ulang minatnya untuk menjadi perempuan pekerja migran karena dari beberapa hasil penelitian, sedikit sekali para perempuan yang hubungannya tetap harmonis dengan keluarganya setelah bekerja di luar negeri, walaupun tidak sampai bercerai tetapi paling tidak hubungan emosional terasa menjauh. Selain itu peneliti mendesak pemerintah dan instansi terkait perlu membekali jiwa kewirausahaan dalam diri setiap warganya atau paling tidak membuka lapangan pekerjaan yang mampu menyerap masyarakat yang belum bekerja, agar kreatifitas diri warga negara dapat terarah serta dapat menjadi bagian dari solusi dalam menciptakan pekerjaan yang kreatif dan inovatif di Provinsi DIY. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Provinsi DIY merupakan tempat yang sangat strategis untuk berwirausaha, karena banyaknya mahasiswa yang harus dipenuhi kebutuhan hariannya, sehingga dapat meringankan tanggungan keluarga dan tidak harus bekerja ke luar negeri.

Bagi para pekerja migran perempuan yang sudah terlanjur bekerja di luar negeri, peneliti menyarankan agar memperbaiki komunikasi dan kepercayaan satu sama lain dengan keluarganya di Indonesia. Selain itu perlu juga untuk menekan ego terutama terhadap suami yang penghasilannya tidak sebesar pekerja migran perempuan di luar negeri agar suami tidak merasa tersaingi lebih-lebih dalam masyarakat Yogyakarta yang terkenal patrilineal. Jika kedua masalah tersebut dapat diatasi, maka berdasarkan penelitian ini masalah yang ada dalam setiap keluarga pekerja migran perempuan di Provinsi DIY akan dapat diminimalisir.

2. Bagi para peneliti pekerja migran perempuan selanjutnya diharapkan meneliti pekerja migran perempuan tidak hanya dari lingkup satu Provinsi saja, tetapi ambilah informan yang cukup besar dari beberapa Provinsi di Indonesia, karena semakin banyak jumlah responden cenderung penelitiannya

mendekati kenyataan yang terjadi di lapangan, serta tambahkan pula variabel lainnya untuk dianalisis. Dalam kaitannya dengan metodologi penelitian, peneliti menyarankan setiap penelitian mengenai ekonomi Islam dan hukum Islam ataupun penelitian di berbagai bidang lainnya pada masa mendatang, hendaknya memakai multi perspektif dan multi disipilin ilmu dalam melihat problematika pada persoalan penelitiannya, karena setiap masalah tentu memiliki kompleksitas yang dihadapi dan tidak bisa dipecahkan melalui satu disiplin ilmu semata.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Jihan, 2009, Kesetaraan Gender Dalam Islam, *Jurnal Musawa*, Vol. 1, No. 1.

Abdullah, M. Amin, 2014, Kontribusi Ilmu Kalam/Filsafat Islam Dalam Pembangunan Karakter Bangsa, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2.

Aisyah, Nur, 2013, Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Pandangan Teori Sosial dan Feminis, *Jurnal Muwazah*, Vol. 5, No. 2.

Aji, Ahmad Mukri, 2020, "Hak Wirausaha Perempuan Perspektif Maqashid Syari'ah", *Jurnal Islamic Banking*, Vol. 6, No. 1.

Alghazali, Abu Hamid, 1991, *Al Mustashfa min Ilmi Al Ushul,* Vol. 2 Madinah: Universitas Islam Madinah.

Allen, K. R, 2026, Feminist Theory in Family Studies: History, Reflection and Critique, *Journal of Family Theory and Review*, Vol. 8, No. 2.

Ana, Eka Khoirul, I Nyoman Ruja, I Dewa Putu Eskasasnanda, 2021, Tenaga Kerja Wanita dan Perubahan Sosial yang Disebabkannya, *Jurnal Integrasi dan Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 2.

Anam, Khoirul, 2023, Cerai Gugat Pekerja Migran di Pengadilan Agama Eks-Karesidenan Kediri (Studi Alasan, Upaya Pencegahan, Perspektif Gender Para Pihak dan Hakim), (*Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UII).

Andriani, Devi, dan Luhur Prasetiyo, 2024, Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia untuk Kesejahteraan Keluarga, *Jurnal Inteletualitas: Keislaman, Sosial dan Sains,* Vol. 13, No. 2.

Annisa Rahmadhani, Yani Achiani, Lia Shafira Arianty, 2024, Menjembatani Kesenjangan Gender dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni yang Sejati, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin,* Vol. 1, No. 22.

Anto, Hendrie, 2003, *Pengantar Ekonomi Mikro Islam,* Yogyakarta: Ekonesia Kampus FE UII.

Antonio, Syafi'i, Muhammad, 2001, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktek,* Jakarta: Gema Insani Press.

Anwar, Aep Saepul, Imam Sofi'i, 2024, Konsep dan Isu Gender Dalam Perspektif Islam: Studi Telaah Kedudukan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Paris Langkis,* Vol. 5, No. 1.

Anwar, Muhammad Nurul dan H. Tali Tulab, 2023, Faktor-Faktor Ketahanan Rumah Tangga Dalam Keluarga Beristrikan Tenaga Kerja Wanita (TKW), *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, Vol. 2, No.1.

Archer, John, Barbara Lyold, 2002, *Sex and Gender*, United Kingdom: Cambridge University Press.

Ardiansyah, R., Putra, B.M., dan Widia W, 2002, Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Anak Pada Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita, *JISIP, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 11.

Arfaizar, Januariansyah, Nurmala HAK, Yusdani, Latifah Chasanah, 2025, Gender Dalam Sudut Pandang Antropologi dan Islam: Analisis Cerai Gugat Pada Tenaga Migran di Pengadilan Agama Trenggalek, *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum*, Vol. 5. (2).

Ariani, Irma, 2013,"Peran Dan Faktor Pendorong Menjadi TKW: Studi Kasus di Kabupaten Demak", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.

Arifin, Junaidi, M Birusman Nuryadin, 2024, Pemikiran Ekonomi Umer Chapra, *Jurnal Rayah al-Islam,* Vol 8, No. 2.

Arikunto, Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik,* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Aswiyati, Indah, 2019, "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalwat", *Jurnal Holistik*, Vol. 9, No. 17.

Asy'arie, Musa, 2015, *Filsafat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LESFI.

Aun, Aiyuhan, Nurul, Muhammad Yuslih, 2022, Peran Buruh Migran Perempuan Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup Perspektif Ekofeminisme dan Islam, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 6, No. 2.

Ayub, Muhammad, 2007, *Understanding Islamic Finance*, Jakarta: GPU.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DIY, RPJMD DIY 2022-2027.

Berlin, Isaiah, 1963, *Karl Max: His Life and Environment*, New York: Oxford University Press.

Bertham, Yudhy, Harini, Dwi Wahyuni Ganefianti, Apri Andani, 2021, "Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pertanian", *Jurnal AGRISEP*, Vol. 10, No. 1.

Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2023, *Profil Perkembangan Kependudukan DIY tahun 2023*.

Bunsaman, Shafila Mardiana dan Budi Muhamad Taftazan, 2020, "Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan K3L

Perempuan Universitas Padjajaran Jatinangor {Zona: Rektorat})", *Jurnal Unpad*, Vol. 5, No, 2.

Camfield, Laura, Gina Crivello, Martin Woodhead, 2009, "Wellbeing Research in Developing Countries: Reviewing the Role of Qualitative Methods", *Journal of Social Indicator Research*, 90.

Chapra, Umer, 2001, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam),* Jakarta: Gema Insani Press.

Creswell, John W, Vicki L Plano Park, 2018, *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, California: SAGE Publications.

Data tersebut didapatkan melalui wawancara dengan Staff *PPTKIS (Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta) Yogyakarta*, 2 Juli 2024.

Debby Puspita Sari, Wenti Astuti, Nanda Dzulfikry, 2023, Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera Menurut Dinas P3AP2KB Kab. Sambas, *Jurnal EKODESTINASI*, Vol. 1, No. 2.

Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, California: SAGE Publications.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2022*, Sleman: Dinaskertans DIY, 2022.

Donald W. Katzner, 2008, *Culture and Economic Explanation*, London: Routledge.

Dowling, Collete, 1989, *The Cinderella Complex*, *Womens's Hidden Fear of Independence*, New York: Pocket Books.

Ekapti Wahjuni Djuwitaningsih, 2018, Pola Komunikasi Tenaga Kerja Wanita (TKW), *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, Vol. 22, No. 1.

Elimartati, 2018, "Pandangan Islam Terhadap Istri dalam Mencari Nafkah Ditinjau dari Maqashid Syari'ah", *Jurnal Islam Transformatif*, Vol. 2, No. 2.

Fakih, Mansour, 2020, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Sleman, INSIST Press).

Frans P. Karangan, Swenekhe S. Durand, Srie J. Sondakh, 2017," Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Perekonomian Keluarga Nelayan di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminiting Kota Manado", *Jurnal Akulturasi*, Vol. 5, N0. 9.

Friderich, Engels, 1972, *The Origin of the Family, Private Property and the State*, New York: International Publishers.

Fujiati, Danik, 2014, Relasi Gender Dalam Isntitusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial dan Feminis, *Jurnal Muwazah*, Vol. 6, No. 1.

Giddens, Anthony dan David Held, 1982, *Classes, Power and Conflict (Classical and Contemporary Debates),* Berkeley: University of California.

Hadiyanto, Ferry, 2016, "Analisis Kualitas Pendidikan dan Kesehatan Anak TKW: Studi Kasus di Kab Cianjur dan Indramayu*, Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 17, No. 2.

Harinaldi, 2005, *Prinsip-prinsip Statistik untuk Teknik dan Sains,* Jakarta: Erlangga.

Haryanto, Sugeng, 2018, "Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin: Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Puncangan Kecamatan Tugu Trenggalek", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4, No. 2.

Haryoko, Sapto, Bahartiar, Fajar Arwardi, 2020, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis*), Makassar: Penerbit UNM.

Hasanah H, 2020, *Teknik-teknik Observasi Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta: At-Taqaddum.

http://www.bi.go.id, *Jumlah TKI Menurut Negara Penempatan*, diakses pada pukul 10:37 WIB, Sabtu, 20 Mei 2023.

http://www.katadata.co.id, *Negara Asal Remitansi Pekerja Migran Indonesia Terbesar (Semester I 2022)*, diakses pada pukul 10:30 WIB, Sabtu, 20 Mei 2023.

https://dukcapil.kemendagri.go.id, *Data Kependudukan Indonesia Berdasarkan Kepemilikan NIK*, diakses pada pukul 09:17 WIB, hari Selasa, 4 Februari 2025.

https://harianjogja.com, *Pekerja Migran DIY Masih Berstatus Low Skill*, diakses pada pukul 11:23 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

Ichsan, Muhammad dan Erna Dwi, 2020, "Peran Wanita Karir Dalam Tinjauan Maqashid al-Shari'ah, *Jurnal Ilmiah Syari'ah*'', Vol 19, No. 1.

Ihsan, Ahmad Shofiuddin, 2018, Memahami Struktur Sosial Keluarga di Yogyakarta, *Jurnal al-Adyan*, Vol. 5, No. 2.

Indriyani, Ariyani, 2021, "Kontribusin Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Melalui Prefensi Ruang Belanja", *Jurnal Geografi*, Vol. 8, No. 2.

Iskandar, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* Jakarta: GP Press.

Karim, Adiwarman, Azwar, 2008, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kasmawati, 2013, Gender Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi'*, Vol. 1, No. 1.

Katimin, Studi Islam, 2006, *Dari Pemikiran Yunani ke Pengalaman Indonesia Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media.

Khoirunnisa, dkk, 2022, Konsep Kesejahteraan Dalam Pandangan Ekonom Muslim: Kritik atas Konsep Kesejahteraan Ekonomi Barat, *Jurnal al-'Aqdu*, Vol. 2, No. 1.

Kristanto, V. H, 2018, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI),* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Kumalasari, Yeyen, 2022, Pengembangan Karir Wanita Berdasarkan Teori Motivasi Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 11, No. 09.

Kurnia, Iftitah, Maisya Yusti Santosa, Pluralisme Hukum Waris di Indonesia: Pengaruh Sistem Kekerabatan Masyarakat Adat terhadap Corak Hukum Waris Adat di Indonesia, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 1, No. 2, Januari 2024.

Latifa Hanum, Septia, 2017, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga", *Jurnal Academica*, Vol. 1, No. 2.

Mamduh, Maftuh dkk, 2025, Keutamaan Sedekah Dalam Perspektif Hadis, Tabsyir, *Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1.

Manan, Muhammad, 1980, Abdul *Islamic Economics, Theory and Practice,* India: Idarah Adabiyah.

Manurung dan Sa'adah, 2023, Peran Pemerintah Kota Dumai, Prov. Riau Dalam Penguatan Program Pemberdayaan Sosial dan Penanganan Warga Negara Migran Korban Tindakan Kekerasan, *Journal of Goverment, Social and Politics*, Vol. 9, No. 2.

Manzilati, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode dan Aplikasi*, Malang: UB Press.

Martha, E., dan Kresno, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.

Marzuki, 2005, *Metodologi Riset,* Yogyakarta: Ekonisia.

Maslow, Abraham, 2016, *A Theory of Human Motivation*, Lulu Press: North Carolina.

Megawangi, Ratna, 2014, *Membiarkan Berbeda:Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, Depok: Indonesia Heritager Foundation.

Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, 2020, *Qualitative Data Analysis: a Method Sourcebook, Edition 3,* California: SAGE Publication.

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, 2020, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, California: SAGE Publications.

Mohamad and Shahwan, 2013, The Objective of Islamic Economic and Islamic Banking in Light of Maqashid Shariah: a Critical Review, *Middle East Journal of Scientific Research*.

Muazaroh, Siti, Subaidi, 2019, Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow, Tinjauan Maqashid Syariah, *Jurnal al-Mazahib*, Vol. 7, No. 1.

Mubarakh, Alfatih, Rindah Akhlasa, Wafi Athallah Al Faiz, 2025, Islam Gender dan Feminisme Dalam Al-Qur'an, *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 02, No. 11.

Mubarok, Zulfi, 2006, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Relegius Kontemporer,* Malang: UIN Malang Press.

Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press.

Mukijat, 1991, *Latihan dan Pengembangan SDM,* Bandung: CV Mandar Maju.

Munawir dkk, Menggali Kisah Inspiratif Abu Bakar As-Shiddiq, *Jurnal Dakwah*: Al-Hikmah, Vol. 18, No. 1.

Mustafa dkk, 2010, *Pengenalan Ekslusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.

Nainggolan, Togiaratua, 2008, Gender dan Keluarga Migran di Indonesia, *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol. 13, No. 03.

Narbuko, Cholid, Abu Achmadi, 2012, *Metodologi Penelitian,* Jakarta:Bumi Aksara.

Nasehudin, Toto Syatori, dan Nanang Gozali, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif,* Cet 2, Bandung: Pustaka Setia.

Nawawi, Hadari, 2003, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: al-Ikhlas.

Noor, Mery Mentari, 2016, "Faktor Penyebab Partisipasi Wanita menjadi TKW di Luar Negeri"*, Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3, No. 6, November.

Norma, Asmanol, 2024, Wanita Karir dan Dampaknya Terhadap Rumah Tangga, *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory,* Vol. 2, No. 3, September.

Nur Rizkia, Frida, 2017, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2WKSS di Sumber Gamol, Bale Catur, Gamping, Sleman", *Jurnal Social Studies*, Vol. 6, No. 4.

Patton, M. Q, 2015, *Qualitative Research & Evaluation Methods,* California: SAGE Publishing.

Prasekti, Yuniar Hajar, Ika Sulismiati Nurur Rohmah, 2017, "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Petani", *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita"*.

Prasetyo, D.T, 2017, Pengasuhan Orang Tua terhadap Kondisi Psikologis Anak yang Ditinggalkan Dalam Keluarga Migran: Sebuah Studi Literatur, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 2.

Qosdana, M Fatih, Ulya Aslam Muzadi, 2025, The Feminine Element of Nature Creation from Ibn 'Arabi's Perspective, *Journal of Islamic Thought and Philosophy (JITP)*, Vol. 4, No. 1.

Rahardja, Prathama & Mandala Manurung, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi,* Jakarta: LP, FE-UI.

Raharjo, Dwi, Yuswanti Ariani Wirahayu, 2025, Analisis Ketimpangan Pembangunan Sektor Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2023, *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 6, No. 2.

Rahmadani, Annisa, Yani Achdiani, Lia Shafira Arlianty, 2024, Menjembatani Kesenjangan Gender Dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni yang Sejati, *Global: Jurnal Multidisiplin*, Vol. 1, No. 22.

Rahmah, Octaviyana, Nur, 2018, "Peran Wanita Dalam Upaya Pendapatan Rumah Tangga melalui BMT: Studi Analisis pada BMT Berkah Madani Cimanggis", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 5, No. 1.

Rahmany, Sri, 2018, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tenga Kerja Bekerja di Luar Neger, Serta Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Iqtishaduna,* Vol. 7, No. 1.

Ramadhan, Akmal Hibatullah, Yayan Rathikawati, Rohanda Rohanda, 2024, Gender Injustice in Nawal As-Sadawi Suquuth Al-Imam: An Ideological Feminism Analysis, *Journal of Center of Middle Eastern Studies*, 17 (2).

Rizqa Amalia, Kammia, 2022, Konsep Maqashid Shari'ah Tentang Peran Ganda Tenaga Kerja Perempuan dalam Pemikiran Egaliter Muhammad Ibnu 'Ashur, *Indonesian Journal of Law*, Vol. 1, No. 1.

Robinson, O.C, 2014, *Sampling in Interview-Based Qualitative Research: A Theoritical and Practical Guide*, San Fransisco: Jossey Bass.

Rosida, Amrina, 2022, Pola Keseimbangan Komunikasi Keluarga Pekerja Migran Wanita Dalam Membangun Harmonisasi, *Jurnal Audiens*, Vol. 3.

Salaa, Jeiske, 2015, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan, Kecamatan Beo, Kabupaten Talaud", *Jurnal Holistik*, Vol. 8, No. 15.

Semiawan C.R, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya,* Jakarta: Grasindo.

Septya, Maulina, Neng Kamarni, Dodi Devianto, 2024, A Portrait of Multidimensional Poverty of Indonesian Agriculture Households, *Daengku, Journal of Humanities and Social Sciences Innovation,* Vol. 4, No. 4.

Setyawati, Novita Wahyu dan Endah Prawesti Ningrum, 2021, "Potensi Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga", *Jurnal Fame*, Vol. 1, No. 1.

Sfeatcu et al, 2014, The Conceft of Wellbeing in Relation to Healty and Quality of Life, *Eurofan Journal of Science and Theology*, Vol. 10, No. 4.

Shaleh, K Wantjik, 2013, *Undang-Undang Ketenagakerjaan,* Jakarta: Fokus Media.

Sodiq, Amirus, 2015, Konsep Kesejahteraan Dalam Isla*, Equilibrium*, Vol. 3, No. 2 .

Soleha, Mar'atus, 2023, "Tinjauan Hukum Islam Mengenai TKW di Luar Negeri Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga", Jurnal Metta, Vol. 1, No. 6.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* Bandung: PT.Grafindo.

Suharnanik, 2019, Peran Ganda Perempuan Muslimah Dalam Perspektif Struktural-Fungsional, *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 17, No.2.

Sulistyowati, Yuni, 2020, Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial, *Indonesian Journal of Gender Studies*, Vol. 1, No. 2.

Suparmono, 2018, *Teori Ekonomi Makro*, UPP STIM YKPN: Yogyakarta.

Suwendra, I. W, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan,* Bandung: Nila Cakra.

Syafi'i Rahman, Ahmad, 2022, "Wanita Karir: Studi Kritis Perspektif Maqashid Syari'ah", *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 12, No. 1.

Syahatan, Husein, 1998, *Ekonomi Rumah Tangga muslim*, Jakarta: Gema Insani.

Syamsuri, Nurul Rahmania, Ardiyanti, 2022, Eksplorasi Konsep Falah Umer Chapra, *Jurnal Mamen (Manajemen*), Vol. 1, No. 1, Januari.

Syaparuddin, 2020, “Islam dan TKW Keadilan Ekonomi Bagi Kaum Wanita”, *Jurnal Madania*, vol. 17, No. 1.

Tatapangsara, Humaidi, 1995, *Hak dan Kewajiban Suami Istri menurut Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, Cetakan Kedua.

Tumbage, S.M.E, Femmy C.M. Tasik, Selvi M. Tumengkol, 2017, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allude, Kecamatan Kolongan, Kabupaten Taulud”, *Jurnal Acta Diurna*, Vol. 6, No. 2.

Tuwu, Darmin, 2018, “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga”, *Jurnal Al-Izzah*, Vol.13, No. 1.

Umar, Nasaruddin, 2001, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur’an*, Jakarta Selatan: Paramadina.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 1, Tahun 1974, Tentang Perkawinan, Pasal 31, ayat 3.

Wahyuni, Sri dan Hibatun Wafiroh, 2014, *Perempuan di Mata NU Bahtsul Masail NU tentang Perempuan dari Masa ke Masa*, Gapura Publishing: Sleman.

Waston dan Erham Budi Wiranto (ed), 2021, *Lurus Jalan Terus, 70 tahun Musa Asy’arie, Diskursus Pendidikan, Demokrasi & Multikultural di Indonesia*, (Surakarta: Muhammadiyah Univerity Press).

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Asih (Pekerja Migran Perempuan), 29 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Asih (Pekerja Migran Perempuan), 23 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Asrofiatun (Pekerja Migran Perempuan), 27 Juli 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Aviani (Pekerja Migran Perempuan), 5 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Hartini (Pekerja Migran Perempuan), 9 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Lestari (Pekerja Migran Perempuan), 13 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Luqiana (Pekerja Migran Perempuan), 17 Juli 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Ningsih (Pekerja Migran Perempuan), 8 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Oktaviani (Pekerja Migran Perempuan), 10 Juli 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Rosmitha (Pekerja Migran Perempuan), 7 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp dengan Ibu Wulandari (Pekerja Migran Perempuan), 7 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan melalui pesan whatsapp whatsapp dengan Ibu Asih (Pekerja Migran Perempuan), 23 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan Bapak Syarief (Suami Pekerja Migran Perempuan), Kulon Progo, 7 Agustus 2024.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan Ibu Yana (Eks Pekerja Migran Perempuan) di kediaman informan, Bantul, 16 Agustus 2024.

Widanti, Agnes, *Hukum Berkeadilan Gender*, Jakarta: Kompas, 2005.

Widiastuty, Hesty, Khairil Anwar, 2025, Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta

Implikasi Kebikannya, Risalah: *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 11, No. 1.

Wiranata, I Made, Ni Putu Martini Dewi, 2018, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan Bali Pada Sektor Informal", *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 7, No. 10.

www.Kemenp2mi, *Remitansi Pekerja Migran Indonesia tahun 2024, Berdasarkan Negara Penempatan*, diakses pada pukul, 14:16 WIB, Minggu, 1 June 2025.

www.bapperida.jogjaprov.go.id, *Analisis Ketimpangan Pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*, diakses pada pukul 18:59 WIB, Senin, 02 Juni 2025.

www.bapperida.jogjaprov.go.id, *Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota Sedaerah Istimewa Yogyakarta*, diakses pada pukul 19:03 WIB, Senin, 02 Juni 2025.

www.bp2mi.go.id, *KemenP2MI Sampaikan Capaian Kinerja Tahun 2024*, diakses pada Minggu, 01 Juni 2025.

www.bps.go.id, *Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan) Menurut Daerah*, 2024, diakses pada pukul 15:30 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

www.bps.go.id, *Keadaan Ketenagakerjaan D.I Yogyakarta Februari 2024*, diakses pada pukul 18:54 WIB, Senin, 02 Juni 2025.

www.bps.go.id, *Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan Versi Bank Dunia dan BPS,* diakses pada pukul 10:34 WIB, Senin, 12 Mei 2025.

www.bps.go.id, *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi dan Daerah 2024*, diakses pada pukul 11.00 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

www.bps.go.id, *Persentase Penduduk Miskin September 2024 Turun Menjadi 8,57%*, diakses pada pukul 09:20 WIB, hari Selasa, 4 Februari 2025.

www.bps.go.id, *Persentase Rumah Tangga Memurut Provinsi, Jenis Kelamin, Kepala Rumah Tangga yang Bekerja 2009-2024*, diakses pada pukul 10:07 WIB, Kamis, 22 Mei 2025.

www.bps.go.id, *Upah Rata-Rata Per Jam Pekerja Menurut Provinsi 2024*, diakses pada pukul 11.00 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

www.bps.go.id, *Upah Rata-Rata Per Jam Pekerja Menurut Provinsi 2024*, diakses pada pukul 11:00 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

www.bps.yogyakarta, *Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta Juni 2024*, diakses pada pukul 16:20 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

www.bps.yogyakarta.go.id, *Memahami Perbedaan Angka Kemiskinan Versi Bank Dunia dan BPS,* diakses pada pukul 10:09 WIB, Selasa, 27 Mei 2025.

www.bps.yogyakarta.go.id, *Potret Kemiskinan dan Ketimpangan Pengeluaran Penduduk DIY*, diakses pada pukul 11:02 WIB, Rabu, 21 Mei 2025.

www.datanesia.id, *Terima Kasih Pekerja Migran*, diakses pada pukul 11:30 WIB, Sabtu, 14 Juni 2025.

www.dayaasri.desa.id, Klasifikasi Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN, diakses pada pukul 14.55 WIB, Minggu, 26 Mei 2024.

www.djpb.kemenkeu.go.id, *Menatap perekonomian DIY 2024: Tumbuh Lebih Kuat dan Merata*, diakses pada pukul 11:08 WIB, hari Sabtu, 10 Mei 2025.

www.harianjogja.com, *Ribuan Tenaga Kerja Asal DIY Diberangkatkan ke 53 Negara,* diakses pada pukul 10:18 WIB, Sabtu, 20 Mei 2023.

www.kemenko.pmk.go.id, *Pemerintah RI dan Arab Saudi Siapkan MoU Perlindungan Pekerja Migran Indonesia*, diakses pada pukul 15: 59 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

www.kemnaker.go.id, *Penempatan Pekerja Migran Indonesia Maret 2024*, diakses pada pukul 15:50 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

www.menpan.go.id, *Penduduk Miskin di Indonesia Turun 0,46% pada September 2024*, diakses pada pukul 09:33 WIB, hari Selasa, 4 Februari 2025.

www.snki.go.id, *Analisis Perkembangan Migrasi Tenaga Kerja dan Penerimaan Remitansi*, diakses pada pukul 15:53 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

www.tempo.co, *Kriteria Golongan Miskin Menurut Bank Dunia*, diakses pada pukul 15:33 WIB, Minggu, 01 Juni 2025.

www.worldbank.org, *Poverty: Development, Research and Data*, diakses pada pukul 10:06 WIB, Selasa, 27 Mei 2025.

www.worldbank.org, *World Bank-Macro Poverty Outlook, Country by Country Analysis and Projetions for Developing World*, diakses pada pukul 11:10 WIB, Senin, 12 Mei 2025.

Yanuarius, 2021, *Gender, Feminisme dan Fungsionalisme Struktural,* Yogyakarta: Nusamedia.

Yunan Harahap, Muhammad, 2018, Studi Gender Dalam Islam, *Jurnal al-Hadi* Vol. III, No. 2.

Yuniastuti, 2020, "Kehidupan Sosial Ekonomi TKI dan TKW Serta Dampak Sosial Psikologis Pendidikan Anak", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 27, No. 1.

Yunus, Hadi Sabari, 2010, *Metodologi Penelitian Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusdani dan Januariansyah Arfaizar, 2022, Re-interpretasi al-Qur'an dalam Budaya Patriarkhi: Telisik Epistemologi Feminis Egaliterianisme Asma Barlas, *Jurnal Semiotika*, *Kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 2, No. 2.

Yusmianti, Muhammad Raf'i Sanjani, 2021, Pengaruh Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Terhadap Keputusan Pernikahan Dini, *Nusantara Jurnal of Economics*, Vol. 03, No. 02.

Yusuf, A.M, 2014, *Kuantiatif-Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

Zaprulkhan, 2019, Epistemolgy of Reconstruction of Prophetic Thinking Methodology in The View of Musa Asy'arie, *Journal Kalam*, Vol. 13, No. 1.

Zaprulkhan, 2020, *Paradigma Filsafat Ekonomi Islam Musa Asy'arie, Pemberdayaan Ekonomi yang Membebaskan*, Yogyakarta: Lesfi.

LAMPIRAN

Guide Interview

Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

1. **Pertanyaan tentang pekerja migran perempuan**
   a. Apakah anda tahu hukum bekerja ke luar negeri bagi perempuan dalam syariat Islam?
   b. Apakah anda tahu resiko yang anda hadapi ketika bekerja di luar negeri?
   c. Apa saja kesulitan yang anda temui selama bekerja di luar negeri?
2. **Pertanyaan tentang antropologi ekonomi Islam**
   a. Bagaimana cara anda menggunakan uang yang anda peroleh selama bekerja di sebagai pekerja migran perempuan?
   b. Apakah anda merasakan perubahan sikap, gaya hidup atau perilaku sebelum dan setelah anda bekerja di luar negeri?
   c. Apakah menurut anda perubahan perilaku tersebut positif atau negatif?
3. **Pertanyaan tentang kosmologi ekonomi Islam**
   a. Jenis pekerjaan apa yang anda tekuni di luar negeri?
   b. Apakah menurut anda jenis pekerjaan yang anda tekuni bagian dari melestarikan atau justru merusak lingkungan dan alam sekitar?

c. Apakah anda merasa memiliki tanggungjawab untuk menjaga alam sekitar?

4. Pertanyaan tentang teologi ekonomi Islam

a. Bagaimana kehidupan beragama anda seperti melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, bersedekah atau berinfaq?
b. Bagaimana sikap warga lokal ketika anda menggunakan jilbab baik di tempat kerja ataupun ruang publik lainnya?
c. Apakah anda memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial?

5. Pertanyaan tentang kesejahteraan keluarga perspektif BKKBN

a. Jika tidak keberatan berkenankah anda menyebutkan pendapatan sebelum dan setelelah menjadi pekerja migran perempuan?
b. Di antara jenis tingkatan keluarga sejahtera yang saya sebutkan berikut ini. Dimanakah posisi keluarga anda?
c. Apakah anda merasakan peningkatan pada kesejahteraan keluarga setelah bekerja di luar negeri?

6. Pertanyaan tentang kesejahteraan keluarga perspektif Islam

a. Apakah anda mempertimbangkan faktor pekerjaan dan dampak yang baik bagi agama anda dalam pemilihan pekerjaan di luar negeri?

b. Apakah anda mempertimbangkan faktor akhirat terhadap pekerjaan yang dipilih dan dampak yang ditimbulkannya?
c. Apakah anda mempertimbangkan keuntungan duniawi dalam memilih dan menjalankan pekerjaan anda?

7. Pertanyaan tentang gender perspektif struktural fungsional

a. Apakah tugas dan peran dalam keluarga anda cukup jelas?
b. Apakah terjadi perubahan peran dan fungsi gender selama anda bekerja di luar negeri? Dan Perubahan peran semacam apa yang anda dan keluarga rasakan?
c. Bagaimana anda menjalankan peran sebagai Ibu rumah tangga ketika anda sedang bekerja di luar negeri?
d. Menurut anda, apakah fungsi keluarga anda sama dengan keluarga yang tidak bekerja di luar negeri?

8. Pertanyaan tentang gender perspektif sosial konflik

a. Apakah ada perubahan sikap terutama setelah istri bekerja di luar negeri dalam pemilihan keputusan yang strategis dalam keluarga?
b. Jika berkenan sudi kiranya dijawab, mohon maaf apakah selama istri bekerja di luar negeri pernah terjadi pertengkaran karena perubahan sikap, kepercayaan, dominasi ekonomi istri, ataupun hal lainnya?

9. Pertanyaan tentang gender perspektif Islam

a. Bagaimana keterlibatan anda pada pengambilan keputusan yang ada dalam keluarga?

b. Apakah pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan secara demokratis dan berimbang?

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
HUKUM ISLAM
PROGRAM DOKTOR
Website : doctorate.islamic.uii.ac.id
Email: dhi@uii.ac.id

Nomor: 51/ Kaprodi.HukumIslam.S 3/7/ Prodi. Hukum Islam.S 3/ VII/ 2024
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi DIY
di-
Jln. Tentara Rakyat Mataram, No. 45, Bumijo, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, DIY.

Assalamu' alaikum Wr. Wb

Program Studi Hukum Islam Program Doktor Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama	: Ibnul Jauzi Abdul Ceasar
NIM	: 21933015
Prodi	: Doktor Hukum Ekonomi Syariah
No. Hp	: 0812 1731 3275

adalah Mahasiswa Program Studi Hukum Islam Program Doktor Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyusunan Disertasi dengan judul: **" PERAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PERSPEKTIF FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN GENDER "**.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Ibu/ bapak untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna mengadakan Penelitian di lembaga yang Ibu/Bapak pimpin.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu' alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 2 Juli 2024
Ketua Prodi,

Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kepatihan Danurejan Yogyakarta Telepon (0274) 562811 Faximili (0274) 588613
Website : jogjaprov.go.id Email : santel@jogjaprov.go.id Kode Pos 55213

Yogyakarta, 18 Februari 2019

Kepada Yth. :

1. Kepala Instansi Vertikal se-DIY
2. Kepala Dinas/Badan/Kantor di lingkup DIY
3. Bupati/Walikota se-DIY
4. Rektor PTN/PTS se-DIY

Di Tempat

SURAT EDARAN

NOMOR: 070/0128

TENTANG

PENERBITAN SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.3 Tahun 2018 Tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian maka disampaikan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan dini perlu dikeluarkan Surat Keterangan Penelitian (SKP) sehingga produk yang dikeluarkan bukan Surat Rekomendasi Penelitian melainkan Surat Keterangan Penelitian;
2. Penelitian yang dilakukan dalam rangka tugas akhir pendidikan/sekolah dari tempat pendidikan/sekolah di dalam negeri dan penelitian yang dilakukan instansi pemerintah yang sumber pendanaan penelitiannya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara/Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah tidak perlu menggunakan Surat Keterangan Penelitian.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memperbanyak dan mensosialisasikan kepada pejabat dan pegawai di lingkungan kerja Bapak/Ibu/Saudara serta membantu menyebarluaskan kepada masyarakat umum.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Ditetapkan di Yogyakarta
Pada tanggal

a.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIS DAERAH

Ir. Gatot Saptadi
NIP. 195909021988031003

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
DOKTOR
HUKUM ISLAM
Website : doctorate.islamic.uii.ac.id
Email: dhi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN CEK TATA LETAK DAN BAHASA
No: 07/Perpus.Bahasa/HIPD/VI/2025

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Ibnul Jauzi Abdul Ceasar
Nomor Induk Mahasiswa	: 21933015
Konsentrasi	: Doktor Hukum Ekonomi Syariah
Dosen Promotor	: Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS.
Fakultas/Prodi	: Hukum Islam Program Doktor FIAI UII
Judul Disertasi	:

ANALISIS TRILOGI FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN GENDER TERHADAP PERAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Telah dikoreksi oleh Tim Koreksi Prodi HIPD dalam aspek Bahasa Indonesia sesuai EYD, transliterasi dan kaidah penulisan menurut Buku Pedoman Penulisan Disertasi HIPD JSI FIAI UII. Naskah disertasi terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 26 Juni 2025

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ S3 PROGRAM DOKTOR HUKUM ISLAM

Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I.

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
HUKUM ISLAM
PROGRAM DOKTOR
Website : doctorate.islamic.uii.ac.id
Email: dhi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 28/Perpus/HIPD/VI/2025

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Ibnul Jauzi Abdul Ceasar
Nomor Induk Mahasiswa	: 21933015
Konsentrasi	: Hukum Ekonomi Syariah
Dosen Promotor	: Prof. Dr. Amir Mu'allim, MIS
	: Prof. Dr. Drs. Yusdani, M. Ag
Fakultas/Prodi	: Prodi Hukum Islam Program Doktor FIAI UII
Judul Disertasi	:

Analisis Trilogi Filsafat Ekonomi Islam dan Gender Terhadap Peran Pekerja Migran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **4% (Empat Persen).**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Dr. Anisah Budiwati, S.H.I., M.S.I.

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI HUKUM ISLAM PROGRAM DOKTOR
Website : doctorate.islamic.uii.ac.id
Email : dhi@uii.ac.id

SURAT PERSETUJUAN
No : 04a/Kaprodi.Hk.Islam-S3/10/DMSI/IX/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. Anisah Budiwati, M.S.I
NIK	144210101
Jabatan	: Ketua Program Studi
Program Studi	: Hukum Islam Program Doktor

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa	: Ibnul jauzi Abdul Ceasar
NIM	21933015
Program Studi	: Hukum Islam Program Doktor
Konsentrasi	: Hukum Ekonomi Syariah
Judul Disertasi	: *ANALISIS TRILOGI FILSAFAT EKONOMI ISLAM DAN GENDER TERHADAP PERAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (STUDI DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)*

Telah menyelesaikan seluruh proses revisi disertasi sebagaimana yang telah disarankan dalam ujian Terbuka disertasi. Dengan demikian, saya menyatakan menyetujui disertasi tersebut untuk diproses lebih lanjut sebagai salah satu syarat kelengkapan pendaftaran kelulusan pada Program Studi Hukum Islam Program Doktor Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 September 2025
Ketua Prodi,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ PROGRAM DOKTOR HUKUM ISLAM

Dr. Anisah Budiwati, SHl., MSI.

CURRICULUM VITAE



Informasi Pribadi

Nama	: Ibnul Jauzi Abdul Ceasar
Tempat Tanggal Lahir	: Bandar Lampung, 27 Juli 1995
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	
Desa	: Rajabasa Jaya
Kecamatan	: Rajabasa
Kota	: Bandar Lampung
Provinsi	: Lampung
Email	: Ibnuljauzi84@gmail.com
Isteri	: Risma Anastasiya
Anak Kembar	: Fayyaz Almuhtadi Billah &
	: Ghiyats Almustanshir Billah
Abi	: Aswan
Ummi	: Asmara Dewi
Adik Kandung	: Tusrina Putri

Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan Formal :

- Mts Pondok Pesantren Assalam al Islamiy MUBA, Sumatera Selatan tahun 2007-2010
- MA Pondok Pesantren Assalam al-Islamiy MUBA, Sumatera Selatan tahun 2010-2013
- **S1** : Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2013-2017
- **S2** : Ekonomi Islam, Magister Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta tahun 2018-2020
- **S3 :** Hukum Ekonomi Syariah, Doktor Hukum Islam, FIAI UII tahun 2022-2025

Pendidikan Non Formal :

- Pendidikan dan Kursus Bahasa Inggris, Rumah Inggris Jogja, Sleman, DIY, 2020
- Sekolah Filsafat Islam (eSFI) Musa Asy'arie, Yogyakarta tahun 2020
- Sekolah Politik Akademi Bahagia EA, Sleman, DIY, 2023
- Sekolah Moderasi Beragama, Pusat Studi Islam UII, Sleman, DIY, 2023

Pengalaman Kerja :

Dosen Luar Biasa UIN Raden Intan Lampung, 2020-2022

Pencapaian dan Penghargaan

- Juara 1 Cerdas Cermat Pondok Pesantren, Assalam al-Islamiy MUBA SUMSEL tahun 2010
- Juara 2 Pemilihan Duta Bahasa Asing (Arab & Inggris) UIN Raden Intan Lampung tahun 2014
- Finalis Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Ukhuwah Islamic Fair Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya Palembang tahun 2015

Konferensi Pilihan

- Pembicara Bedah Buku Yang Diadakan oleh MIAI, FIAI UII Yogyakarta, 2021
- Sebagai Pembicara Menulis Karya Tulis Ilmiah Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung 2021
- Sebagai moderator workshop Perkembangan Zakat dan Wakaf di Indonesia dan Malaysia, 2023
- Sebagai pembicara International Postgraduate Colloquim yang diselenggarakan oleh UiTM di Shah Alam, Selangor, Malaysia, 2024

Publikasi Pilihan

BUKU

- Ekonomisasi Islam (Kritik Atas Nalar Ekonomi Ummat Beragama) diterbitkan oleh Guepedia pada tahun 2024.
- Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Perspektif Ekonomi Islam diterbitkan oleh Diandra Kreatif, 2021

ARTIKEL JURNAL

- Epistemologi Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn dan Relevansinya Bagi Ekonomi Islam (*Jurnal Akademika)*
- Pengaruh Good Corporate Governance dan Auditor Eksternal Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia) *(Jurnal As-Syarikah)*
- Peran Kaidah Fiqih dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam *(Jurnal al-Hikmah)*
- Rekonstruksi Etos Kerja Untuk Aktif-Dinamis (Kontekstualisasi Miskin-Faqir Dalam Ekonomi Islam) *(Jurnal Khuluqiyya)*
- Analisis Perilaku Konsumen Dalam Keputusan Pembelian Alat Musik Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kabupaten Natar, Kab. Lampung Selatan) *(Jurnal Ikonomika)*



PROGRAM STUDI HUKUM ISLAM PROGRAM DOKTOR
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA
2025